

# HAJI INDONESIA

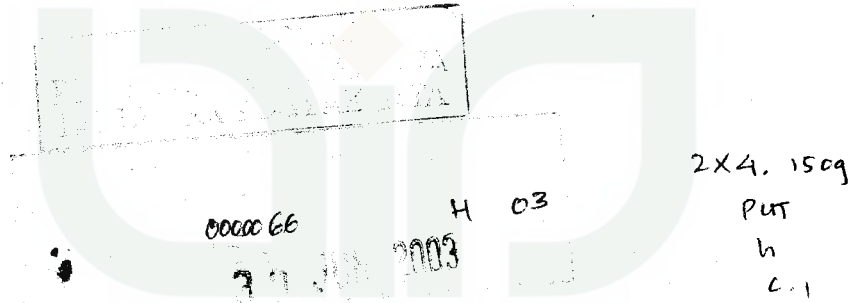
Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan Dan Pengaruhnya  
Pada Pertengahan Pertama Abad XX



Oleh :

**M. SHALEH PUTUHENA**

**NIM. : 79.3.08-B**



**DISERTASI**

**DIAJUKAN KEPADA PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUNAN KALIJAGA UNTUK MEMENUHI SALAH SATU  
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR DOKTOR  
DALAM ILMU AGAMA ISLAM**

**YOGYAKARTA**

**2003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

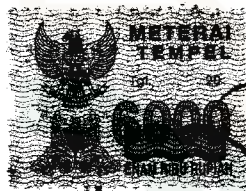
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79.3.08-B  
Program : Doktor Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 April 2003

Yang menyatakan,

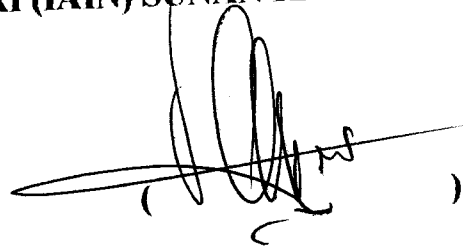


M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79.3.08-B



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA**

**Promotor : Prof. Dr. Taufik Abdullah**



( )

**Promotor : Prof. Dr. Karel A. Steenbrink**

( )



## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**HAJI INDONESIA**  
**Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya**  
**Pada Pertengahan Pertama Abad XX**

yang ditulis oleh :

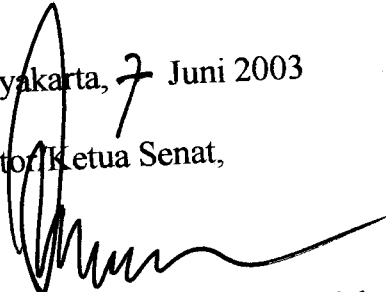
Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79308-B  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Mei 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 7 Juni 2003

Rektor/Ketua Senat,

  
Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah



## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**HAJI INDONESIA**  
**Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya**  
**Pada Pertengahan Pertama Abad XX**

yang ditulis oleh :

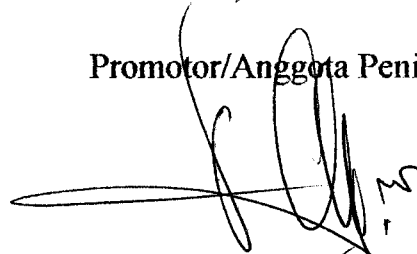
Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79308-B  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Mei 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 4 Juni 2003

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. Dr. Taufik Abdullah

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**HAJI INDONESIA**  
**Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya**  
**Pada Pertengahan Pertama Abad XX**

yang ditulis oleh :

Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79308-B  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Mei 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2003

Promotor/Anggota Penilai,

Prof. Dr. Karel A. Steenbrink

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**HAJI INDONESIA**  
**Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya**  
**Pada Pertengahan Pertama Abad XX**

yang ditulis oleh :


Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79308-B  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Mei 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 02 Juni 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. T.H. Ibrahim Alfian

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**HAJI INDONESIA**  
**Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya**  
**Pada Pertengahan Pertama Abad XX**

yang ditulis oleh :

Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79308-B  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Mei 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. Djoko Suryo

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**HAJI INDONESIA**  
**Suatu Kajian Sejarah Tentang Perjalanan dan Pengaruhnya**  
**Pada Pertengahan Pertama Abad XX**

yang ditulis oleh :

Nama : M. Shaleh Putuhena  
NIM. : 79308-B  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 Mei 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 02 Juni 2003

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Burhanuddin Daja

## ABSTRAK

Nama : M. Shaleh Putuhena

Judul : Haji Indonesia : Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Pertama Abad XX.

---

Disertasi ini merupakan suatu kajian sejarah terhadap perjalanan jamaah haji dan pengaruh haji Indonesia dalam kurun waktu pertengahan pertama abad XX yang belum pernah dikaji secara utuh. Dengan kajian ini diharapkan akan terdapat gambaran tentang orang haji, sebagai pelaku utama dalam perjalanan haji dan pengaruh mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Topik disertasi ini dibahas dengan menggunakan metode sejarah, melalui pengumpulan sumber, analisis dan penulisan historiografinya. Untuk analisis digunakan model mekanisme psikologis dari Robert R. Berkhofer. Dengan model ini terlebih dahulu dianalisis interpretasi calon terhadap haji dan situasi perjalanan haji, sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya, kemudian analisis dan rekonstruksi perjalanan dan analisis pengaruh haji terhadap peristiwa-peristiwa politik, ekonomi dan keagamaan dari masyarakat Indonesia.

Pada abad XVI-XVII haji hanya dilaksanakan oleh mereka yang mengikuti pelayaran perdagangan ke Jeddah, para diplomat utusan sultan dan mereka yang merantau menuntut ilmu ke Haramain. Jamaah haji Nusantara baru dimulai pada abad XVIII dan berkembang jumlahnya mulai abad XIX.

Pada pertengahan pertama abad XX calon haji mempunyai interpretasi tertentu tentang ibadah haji, sehingga memotivasi mereka untuk melaksanakan perjalanan haji. Interpretasi terhadap berbagai kondisi dalam perjalanan haji berpengaruh terhadap calon haji untuk menetapkan perjalanan hajinya. Ibadah haji dan orang haji berperan dalam perubahan politik di Indonesia. Pandangan orang haji terhadap pemerintah Hindia Belanda sebagai kafir dan sebagai penjajah, menimbulkan sikap perlawanan terhadap pemerintah. Di lain pihak, pemerintah Hindia Belanda menganggap ibadah haji yang dipolitisir dan orang haji yang berpolitik sangat berbahaya, sehingga perlu diawasi dengan ketat. Dalam bidang ekonomi, ibadah haji telah meningkatkan aktifitas ekonomi di daerah pedesaan maupun perkotaan dan membawa keuntungan ekonomi bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perjalanan haji. Orang haji berperan dalam pengembangan pengetahuan dan pendidikan keagamaan masyarakat muslim di tanah air. Pemikiran pembaharuan dan pemurnian Islam diperkenalkan dan dimulai pelaksanaannya di Indonesia oleh orang haji.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan rahmat dan ma'unah Allah swt, penulis telah dapat merampungkan penulisan disertasi ini, meskipun telah melalui rentang waktu yang cukup lama. Dalam proses penulisan disertasi ini penulis telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga dari berbagai kalangan. Prof Dr. Taufik Abdullah dan Dr. Karel A. Steenbrink selaku promotor telah memberikan bimbingan teknis dan koreksi terhadap naskah disertasi. Lebih dari itu kedua promotor tersebut senantiasa memberikan dorongan dikala terasa penulisan tersendat-sendat dan dengan sabar menunggu naskah yang terlambat penulis serahkan.

Penulis berminat untuk menyusun disertasi yang bertalian dengan kajian sejarah ini, setelah mengikuti serangkaian kuliah yang menarik tentang ilmu sejarah yang disampaikan oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo dan Prof. Dr. Taufik Abdullah pada Program Latihan Penelitian Agama (PLPA-1976) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta serta Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian pada Studi Purna Sarjana (SPS-1974/1975) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penulis telah memperoleh bimbingan sari Dr. Anthony Reid (Guru Besar Sejarah ANU Australia) yang menjadi tenaga ahli pada Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS-1980-81) di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penyusunan disertasi ini dimungkinkan setelah penulis mendapat kesempatan sebagai salah seorang peserta Program Doktor Dosen-Dosen IAIN yang dipimpin oleh Dr. Muljanto Sumardi dan Prof. Dr. H.A. Mukti Ali

sebagai ketua Steering Committee Disertasi yang semula tentang Kesultanan Ternate 1512-1652, karena kekurangan sumber, penulis merubahnya dengan persetujuan promoter menjadi Haji Indonesia: Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Pertama Abad XX, berdasarkan pada dokumen pada haji Indonesia yang dibuat oleh Konsulat Belanda di Jeddah (1872-1940) yang tersimpan pada arsip Departemen Luar Negeri Belanda di Den Haag. Ketika itu (1983-84) penulis termasuk salah seorang peserta kursus studi Islâm di Universitas Leiden di bawah pimpinan Dr. Karel A. Steenbrink. Sebelum berangkat ke negeri Belanda penulis mendapat pasilitas dari Prof. Dr. Harsyah Bahtiar (almarhum) untuk ikut serta dalam PLPIIS UNHAS Makassar dan bantuan untuk mengikuti kursus bahasa Belanda (1980).

Bantuan berupa dana untuk penelitian dan penulisan disertasi penulis terima pada tahun 1979 dari Direktur Direktorat Perguruan Tinggi Agama (Ditperta), Prof. Dr. Zakiah Darajat melalui pimpinan Proyek Pengembangan Tenaga Akademis Perguruan Tinggi Agama Drs. Zaini Muchtarom, M.A. Dalam dua tahun terakhir ini penulis mendapat bantuan dari Departemen Agama melalui bea siswa untuk peserta program doktor. Untuk penyelesaian disertasi ini penulis telah mendapat bantuan husus dari Prof. Dr. Said Aqil Husin Al-Munawar, Menteri Agama Republik Indonesia.

Disertasi ini meskipun telah rampung tetapi tanpa kebijaksanaan Rektor IAIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. M. Amin Abdullah dan Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Musa Asy'arie serta Asisten Direktur Dr. Iskandar Zulkarnain, penulis tidak akan terdaftar sebagai mahasiswa program doktor. Dengan kebijakan itu, disertasi ini dapat diajukan dalam sidang dewan penguji doktor.



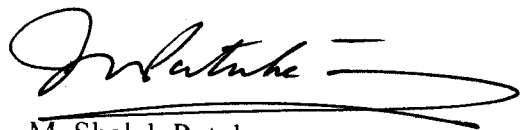
Dari almamater IAIN Alauddin Makassar, penulis telah mendapat fasilitas, peluang dan dorongan yang sangat berarti dari Prof. Dr. Andi Rasdiyanah (Rektor 1985-94 dan Dirjen Binbaga Islam 1993-96), Prof. Dr. Abdul Mu'in Salim (Rektor 1998-2002), Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. (Rektor 2002-06) dan para Dekan Fakultas Adab, Mustafa M. Nuri LAS, Dr. Marliyah Ahsan, Prof. Dr. Radhy El-Hafid dan pejabat Dekan sekarang Drs. Rauf Aliyah, M.A. Sementara itu untuk penggandaan dan penjilidan disertasi penulis mendapat bantuan dari Drs. Syahrir, pimpinan C.V. Berkah Utama Makassar.

Sebagai kepala keluarga dukungan sepenuhnya dari isteri penulis Dra. Zahrah Latuconsina serta anak-anak kami Muhammad Ihsan Farhan Putuhena S.T., Muhammad Ihwan Fauzan Putuhena S. Sos., Salimah Safariani Putuhena, S.Ip., Sakinah Safarina Putuhena, S.II. dan Muhammad Ilham Fadhlán Putuhena. Dorongan, kesabaran dan doa mereka selalu menyertai penulis.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan dan masih banyak lagi yang tidak sempat disebutkan, penulis sangat berhutang budi dan menghaturkan banyak terima kasih disertai doa semoga segala bantuan tersebut merupakan amal jariyah dan amal shaleh dalam pandangan Allah swt. Amin.

Makassar, 6 April 2003

Penulis



M. Shaleh Putuhena.

NIM. 70308-B

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987, dengan beberapa perubahan sehingga transliterasi ini sebagai berikut:

### A. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	a	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa'	ts	-
ج	Jim	j	-
ح	Ha'	h	-
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	dz	-
ر	Ra'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	sh	-
ض	Dad	dh	-
ط	Ta'	th	-
ظ	Za'	dl	-
ع	'Ain	'	koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

## II. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعددة ditulis muta' aqqidah

عدة ditulis 'iddah

## III. Ta' Marbutah diakhiri

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibbah

جزية ditulis jizyah

(Bila diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

### 2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله ditulis ni' matullah

زكاة الفطرة ditulis zakat ul-fitrah

## IV. Vokal pendek

(fathah) ditulis a

(kasrah) ditulis i

(dammah) ditulis u

## V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā

2. Kasrah + ya' mati, ditulis ī

مجدد ditulis majīd

3. Dammah + wawu mati, ditulis ū

فردو ditulis furūd

## VI. Pokal Rangkap

1. Pathah + ya' mati, ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

2. Pathah + waw mati, ditulis au

قول ditulis qaul

## VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتُمْ ditulis a'antum

اعدتْ ditulis u'iddat

لئن شكرتمْ ditulis la'in syakartum

## VIII. Kata sandang alif + lam “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-” ketika bertemu dengan huruf qamariya. Al-Qur'an di mana orang ditulis dengan huruf capital pada al dan q.

Contoh:

القران	Al-Qur'an
الكندي	Al-Kindi
الفريبي	Al-Farabi

Kata sandang “ال” bertemu dengan huruf qamariyah ditransliterasikan dengan huruf yang sesudahnya.

Contoh:

الشمس	Asy-syamsu
الرازي	Ar-Razi
الشيوطي	Asy-Syuyuthi

Pada ungkapan yang terdiri dari dua kata yang ditulis tanpa “al” dengan menggunakan huruf akhir pada kata pertama sama dengan huruf pertama pada kata kedua.

Contoh:

خير الزادي

Khairuzzādi

خير الناس

Khairunnās

Jika kata kedua “الله”, maka kata transliterasinya menjadi satu kata.

بيت الله

Baitullah

عبد الله

‘Abdullah

Catatan:

Sebagian istilah-istilah yang bertalian dengan pelaksanaan haji dianggap telah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Tetapi pada penulisan pertama digunakan transliterasi kemudian disusul dengan istilah Indonesia dalam tanda kurung ( ).

Contoh:

Thawāf

(Thawaf)

Sa’i

(Sa’i)

## DAFTAR SINGKATAN

AIZ	Adviseur voor Inlandsche Zaken
AIAZ	Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken
ARA	Algemeen Rijksarchief
BKI	Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde
DOEN	Departement van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid
GG	Gouverneur Generaal
GGNI	Gouverneur Generaal Nederlandsch-Indië
GNI	Gouvernement Nederlandsch-Indië
HB	Hindia Belanda
HBS	Hoogere Burgeschool
HIS	Hollandsch Inlandsche School
IG	De Indische Gids
ISDV	Indische Sociaal-Democratische Vereniging
KILTV	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
KMI	Kulliyatul Mu'alimīnal Islamiyah
MAI	Madrasatul 'Arabiyatil Islamiyah
MBZ	Ministerie van Buitenlandsche Zaken
MK	Ministerie van Koloniën
M.Ts.U	Madrasah Tsanawiyatil Ulā
NIR	Nederlandsch Indische Regeering
NU	Nahdatul Ulama
Permi	Persatuan Muslim Indonesia
Perpindom	Perhimpunan Pelajar Indonesia Malayu
Persis	Persatuan Islam

PKI	Partai Komunis Indonesia
PSII	Partai Syarikat Islam Indonesia
PU	Persyarikatan Ulama
SM	Sullamul Muta'allimīn
SI	Syarikat Islam
TA	Tarbiyatu Athfāl
TNI	Tijdschrift voor Nedelandsch-Indië
VOC	Vrenigde Oost-Indische Compagnie



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN REKTOR .....	iii
DEWAN PENGUJI .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR .....	v
NOTA DINAS .....	vi
ABSTRAK .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
DAFTAR SINGKATAN .....	xx
DAFTAR ISI .....	xxii
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang dan Rumusan Masalah .....	1
Kerangka Konsep dan Teori .....	3
Metode Penelitian .....	6
Sumber Penulisan .....	8
Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB I. SEJARAH HAJI DALAM ISLAM</b>	
A. Haji Sebelum Islam .....	21
B. Haji Nabi Muhammad .....	30
C. Pengembangan Manasik Haji .....	42
D. Haji dan Kesadaran Sejarah .....	57
<b>BAB II. FAKTOR-FAKTOR ANTESEDEN HAJI INDONESIA</b>	
A. Pelayaran Dan Perdagangan .....	65
B. Islamisasi Nusantara dan Pembentukan Komunitas Muslim ..	86
<b>BAB III. HAJI SEBELUM ABAD XX</b>	
A. Permulaan Haji .....	112
B. Perjalanan Haji Abad XVIII-XIX .....	131
C. Transportasi Haji .....	146
D. Jamaah Haji di Hijaz .....	158



BAB IV. PERJALANAN HAJI PADA PERTENGAHAN PERTAMA ABAD XX	
A. Calon Haji : Interpretasi, Motivasi dan Pengaruh .....	168
B. Persiapan Calon Haji .....	179
C. Pemberangkatan Haji .....	196
D. Pelayaran ke Jeddah .....	203
BAB V. KEGIATAN JAMA'AH HAJI DI HIJAZ	
A. Kegiatan di Jeddah .....	221
B. Kegiatan di Makkah .....	223
C. Kegiatan di Madinah .....	230
D. Beberapa Masalah di Hijaz .....	232
E. Problematika Pulang .....	244
BAB VI. MANAJEMEN HAJI	
A. Pemerintah Belanda .....	256
B. Konsulat Belanda di Jeddah .....	258
C. Penguasa Hijaz dan Syekh .....	280
BAB VII. HAJI DAN POLITIK	
A. Islam dan Politik .....	299
B. Islam Politik: Peranan Haji Indonesia .....	303
C. Politik Islam dan Politik Haji .....	328
BAB VIII. HAJI DAN EKONOMI	
A. Kebijakan Ekonomi Pemerintah .....	375
B. Keuntungan Ekonomi Pihak Terkait .....	379
C. Kehidupan Ekonomi Orang Haji .....	397
BAB IX. HAJI DAN KEAGAMAAN	
A. Mukimin dan Pendidikan Keagamaan .....	407
B. Pendidikan Keagamaan di Indonesia .....	434
C. Pemikiran dan Kehidupan Keagamaan .....	449

RINGKASAN DAN KESIMPULAN .....	462
BIBLIOGRAFI .....	478
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	







## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang dan Rumusan Masalah.**

Haji dalam struktur syariat Islam termasuk bahagian dari ibadah.<sup>1</sup> Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya melalui suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji dan berakhir pada berfungsinya haji baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Ketiga bahagian dalam proses pengamalan haji tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Pengetahuan tentang haji diperlukan sebagai acuan bagi pelaksanaan haji. Sahnya pelaksanaan haji sangat tergantung pada penetrapan ketentuan-ketentuan formal tentang haji yang telah diketahui itu. Nilai haji, *hajjan mabrūran*<sup>2</sup> (haji mabrur) tidak tergantung pada sahnya pelaksanaan haji semata, tetapi sangat tergantung pula pada berfungsinya ibadah itu bagi pembentukan integritas pribadi si haji dan bagi masyarakat dimana ia berada. Rekonstruksi aspek-aspek dalam proses haji telah dikaji dan dirumuskan oleh *fuqahā'*, ahli ilmu syariah, melalui pendekatan teologis.

Pelaksanaan haji, terutama oleh muslim Indonesia, memerlukan suatu proses tersendiri, yaitu persiapan di tanah air, pelayaran ke Hijaz, pelaksanaan haji dan berbagai kegiatan di Hijaz serta kembali ke Indonesia. Proses ini disebut perjalanan haji. Ternyata perjalanan haji mempunyai implikasi yang lebih luas dan dalam terhadap masyarakat dibandingkan

---

<sup>1</sup>Mahmud Syaltut dalam bukunya *Islāmun Aqīdatun wa Syarī'atun* membagi Islam atas *aqīdah* yaitu doktrin yang bertalian dengan keimanan atau keyakinan dan *syarī'ah* yaitu doktrin yang bertalian dengan amal atau perbuatan manusia dan hukum dari perbuatan itu. Ibadah, doktrin Islam yang berkaitan dengan penyembahan kepada Allah SWT, adalah salah satu bahagian dari *syarī'ah*.

<sup>2</sup>Maksudnya ibadah haji yang diterima oleh Allah yang menjadi dambaan bagi stiap orang yang melaksanakan haji.



dengan pelaksanaan ibadah lainnya.<sup>3</sup> Perjalanan haji yang dilakukan oleh berbagai suku yang mendiami kepulauan Nusantara telah berlangsung sejak abad XVI. Kunjungan ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji itu berlangsung setiap tahun dengan jumlah yang makin lama makin bertambah. Bersamaan dengan itu, jumlah Muslim Indonesia yang telah melaksanakan haji makin banyak pula. Mereka merupakan kelompok masyarakat tersendiri yang lazim disebut haji.

Sudah barang tentu perjalanan haji dan mereka yang disebut haji telah berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia. Dari sisi lain, masyarakat turut serta mempengaruhi perjalanan haji. Untuk lebih memahami memahami pengaruh timbal balik antara perjalanan haji dan orang haji dengan masyarakat, diperlukan suatu kajian dengan pendekatan empirik. Metode pendekatan ini terhitung masih langka digunakan dalam kajian akademik terhadap Islam, terutama aspek ibadahnya, di Indonesia. Dengan pendekatan empirik, gejala keagamaan lebih dapat difahami dengan tepat. Oleh karena itu, meskipun perjalanan haji dan kelompok haji telah lama berlangsung di Indonesia, tetapi belum dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang peristiwa ini.

Studi dengan topik Haji Indonesia: Suatu Kajian Sejarah tentang Perjalanan dan Pengaruhnya pada Pertengahan Pertama Abad XX ini, dimaksudkan untuk mengadakan suatu rekonstruksi pengalaman Muslimin Indonesia yang telah *naik haji* pada bahagian pertama abad XX, tepatnya anantara 1900 – 1940. Penetapan kurun waktu tersebut karena periode tersebut sangat penting artinya bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Dalam kurun waktu itu telah terjadi perubahan-perubahan mendasar baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, maupun kehidupan keagamaan. Tersedianya sejumlah besar dokumen tentang haji yang dibuat oleh

---

<sup>3</sup>Yang dimaksud adalah salat, zakat dan puasa.

Konsulat Belanda di Jeddah pada masa itu dan yang belum digunakan secara menyeluruh, sangat membantu untuk merumuskan masalah tentang Perjalanan dan pengaruh haji Indonesia tersebut.

Dengan latar belakang seperti telah dikemukakan, sebuah pertanyaan pokok dapat dirumuskan yaitu “sejauh mana pengaruh masyarakat terhadap perjalanan haji dan pengaruh haji terhadap perubahan masyarakat Indonesia pada pertengahan pertama abad XX itu. Untuk kepentingan analisis berbagai faktor yang berkaitan dengan pertanyaan utama tersebut, perlu dirumuskan beberapa masalah dalam bentuk pernyataan berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi calon haji terhadap haji dan kondisi perjalanan haji sebagai motivasi untuk melaksanakan ibadah haji.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perjalanan dan pelaksanaan haji.
3. Pengaruh perjalanan haji dan orang haji terhadap kehidupan politik di Indonesia.
4. Pengaruh perjalanan haji dan orang haji terhadap kehidupan ekonomi di Indonesia.
5. Pengaruh haji terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia.

Analisis terhadap masalah-masalah tersebut, akan direkonstruksikan dalam suatu historiografi haji Indonesia.

### ***Kerangka Konsep dan Teori***

Haji yang dijadikan objek dalam kajian ini, meliputi aspek personal yang terdiri atas konsep-konsep calon haji, jamaah haji dan orang haji serta aspek aktivitas dengan konsep-konsep perjalanan haji dan pelaksanaan

ibadah haji.<sup>4</sup> Calon haji adalah orang yang telah berniat untuk melaksanakan haji dan sedang membuat persiapan untuk perjalanan haji. Sedangkan jamaah haji adalah orang yang sedang melaksanakan perjalanan haji. Orang haji (sering disebut haji) adalah orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Dengan perjalanan haji dimaksudkan suatu proses yang dilalui oleh calon haji dan jamaah haji yang dimulai dengan persiapan dan diakhiri dengan kembali ke tanah air. Sementara itu, pelaksanaan (ibadah) haji difahami sebagai prosesi mengerjakan manasik haji yang dimulai dengan niat dan pemakaian ihram dari *miqāt makānī*, tempat memulai ihram dan ziarah ke Madinah. Selain haji, sebagaimana telah dijelaskan, konsep kunci lain dalam studi ini adalah pengaruh (*influence*). Dalam hubungan ini pengaruh seperti didefinisikan oleh Louis Gottschalk sebagai suatu bentuk efek yang kuat terhadap pemikiran dan tingkah laku manusia baik sendiri maupun kolektif.<sup>5</sup>

Haji sebagai peristiwa agama saling berpengaruh dengan peristiwa-peristiwa budaya, ekonomi dan politik dalam suatu masyarakat. Untuk menganalisis haji dan pengaruhnya dalam masyarakat Indonesia digunakan model yang dikemukakan oleh Robert F. Berkhofer, Jr. dengan modifikasi. Ia mengemukakan suatu mekanisme psikologis dari suatu aksi yang diawali dengan adanya seorang atau beberapa orang aktor. Aktor tersebut menginterpretasi situasi dan akhirnya beraksi dan bertindak (lihat gambar 1). Tugas sejarawan adalah menganalisis si aktor dengan situasi riilnya, kemudian merekonstruksi interpretasi situasi oleh aktor, selanjutnya rekonstruksi aksinya dan terakhir interpretasi konsekuensi baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan (lihat gambar 2).<sup>6</sup>

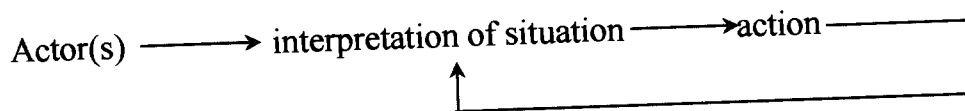
---

<sup>4</sup>Suatu objek dalam kajian sejarah paling tidak meliputi empat aspek; personal, geografis/tempat, kronologis/waktu dan aktivitas

<sup>5</sup>Louis Gottschalk, *Understanding History*, (Norwood: Plimpton Press, 1956), 233.

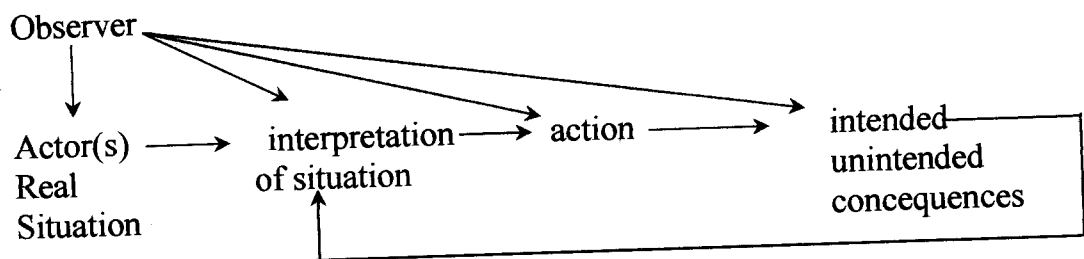
<sup>6</sup>Robert F. Berkhofer, Jr, *Behavioral Approach to Historical Analysis*, (New York: The Free Press, ...), 67-69.





**Gambar 1**

Dalam studi ini, calon haji dan jamaah haji dalam kurun waktu 1900 – 1940, berstatus sebagai aktor yang dianalisis interpretasinya terhadap situasi yang dihadapinya. Situasi dibatasi pada haji sebagai ibadah, dan kondisi serta suasana dalam perjalanan haji. Interpretasi calon haji dipengaruhi oleh pemahaman dan anggapan masyarakat tentang Islam dan ibadah haji serta kondisi ekonomi, keamanan, manjeman perjalanan haji, dan pengangkutan. Hasil interpretasi merupakan motivasi bagi calon haji yang berarti pula situasi itu memberi pengaruh terhadap calon haji untuk melaksanakan perjalanan haji. Selain mempengaruhi interpretasi calon haji faktor-faktor tersebut juga ikut mempengaruhi proses perjalanan haji itu sendiri. Interpretasi situasi akan dibahas dalam rekonstruksi perjalanan haji pada pertengahan pertama abad XX. Selanjutnya akan diadakan analisis pengaruh perjalanan haji dan orang haji terhadap peristiwa-peristiwa politik, ekonomi dan keagamaan dalam masyarakat Indonesia. Jadi apa yang disebutkan Berkhofer sebagai *intended* dan *unintended consequences* dalam studi ini dipandang sebagai *influences* (pengaruh).



**Gambar 2**



Jadi dengan menggunakan model pada gambar 2, akan dibuatkan rekonstruksi tentang interpretasi calon haji terhadap haji dan perjalanan haji (interpretasi terhadap situasi), sehingga ia memutuskan untuk melaksanakan haji (aksi) dan mengadakan rekonstruksi terhadap pengaruh perjalanan haji dan orang haji terhadap situasi politik, ekonomi dan keagamaan yang terdapat dalam masyarakat pada pertengahan pertama abad XX. Akan tetapi studi ini juga mengadakan analisis terhadap pengaruh yang terjadi ketika perjalanan haji berlangsung. Dengan menggunakan model tersebut, kiranya pengaruh masyarakat terhadap haji dan pengaruh haji terhadap masyarakat dapat dijelaskan.

### ***Metode Penelitian***

Kajian tentang haji dan pengaruhnya ini menggunakan pendekatan sejarah, salah satu bahagian dari pendekatan empirik. Penggunaan pendekatan empirik, karena studi ini bermaksud untuk menganalisis haji sebagai suatu realitas masa lampau, berdasarkan pengalaman berbagai pihak yang terekam dalam sumber-sumber yang ada. Tentu saja pendekatan teologik tidak dapat dihindari. Rekonstruksi “Sejarah Haji dalam Islam,” salah satu bahagian dari kajian ini, menggunakan pendekatan teologik. Haji sebagai ibadah, informasi awalnya terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis atau Sunnah Nabi Muhammad. Dalam kedudukannya seperti itu, perlu dirumuskan aspek formal dari ibadah haji berupa hukum, syarat, rukun dan sebagainya serta aspek fungsionalnya. Dengan pendekatan teologis, haji dideskripsikan dalam bentuk universal dan normatif. Tetapi pendekatan teologik dalam bahagian ini digunakan juga untuk merekonstruksi haji sebagai peristiwa sejarah. Al-Qur’an dan Hadis tidak hanya memuat informasi teologik, tetapi juga informasi historis diantaranya tentang peristiwa haji.

Sejalan dengan pendekatan historis, penelitian tentang haji dan pengaruhnya ini menggunakan metode sejarah. Berdasarkan tiga tahap yang harus dilalui dalam proses penelitian sejarah, telah ditempuh langkah-langkah: Pertama, *heuristic* yaitu mengumpulkan sumber yang memberikan informasi tentang haji dan pengaruhnya di Indonesia. Sumber utama berupa arsip dari konsulat Belanda di Jeddah (1872 – 1940) yang terdapat pada kantor Ministerie van Buitenlandsche Zaken (MBZ)<sup>7</sup> di Den Haag, Kerajaan Belanda. Sebahagian dari sumber itu dikumpulkan dari Rijksarchieff (arsip negara) di Den Haag dan dari Koninklijke Instituut voor Land-, Taal-, en Volkenkunde (KILTV) dan dari Universiteit Bibliotheek (UB) keduanya terdapat di Leiden. Kedua, *criticism* yaitu penilaian terhadap sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan keaslian sumber dan keakuratan informasi. Tahap kritik, baik kritik intern maupun kritik ekstern tidak dilaksanakan, dengan pertimbangan sebahagian besar sumber primer yang dikumpulkan berupa dokumen resmi pemerintah. Dengan begitu keautentikannya dapat dijamin. Tetapi sebagai pengganti dari langkah kritik sumber tersebut, diadakan pencatatan informasi dalam kartu catatan. Mengingat sebahagian besar dokumen berasal dari pemerintah Belanda, maka pencatatan informasi itu dilakukan dengan hati-hati agar dapat diidentifikasi dengan jelas antara fakta dan interpretasi pembuatnya. Ketiga, *historiography* yaitu presentasi dan penulisan sejarah haji dan pengaruhnya di Indonesia berdasarkan pada informasi yang telah dihimpun itu. Langkah yang disebut juga sebagai sintesis dan eksposisi ini dilakukan dengan kewaspadaan, mengingat sebahagian besar dokumen dibuat oleh pemerintah Belanda, agar historiografi yang dihasilkan ini bernuansa sejarah Indonesia, bukan sejarah Belanda di Indonesia.

---

<sup>7</sup>Arsip MBZ tersebut sekarang telah disatukan dan dimasukkan dalam koleksi ARA di Den Haag.

## Sumber Penulisan

### 1. Ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Qur'an) dan Hadis Nabi Muhammad (Hadis)

Telah dikemukakan bahwa dalam kajian ini, Al-Qur'an dan Hadis dijadikan sumber untuk analisis haji sebagai ibadah dan sebagai peristiwa historis yang universal. Meskipun kitab Al-Qur'an bukanlah sebuah buku sejarah, tetapi sebahagian dari ayat-ayatnya memberikan informasi sejarah. Demikian pula dengan Hadis, sebahagian diantaranya menginformasikan fakta-fakta sejarah. Baik Al-Qur'an maupun Hadis lebih menekankan pada petunjuk moral, termasuk yang bertalian dengan sejarah. Dengan begitu, jika sejarah bermakna ganda yaitu pertama, pengalaman empirik berupa peristiwa yang telah dilalui dan kedua, sebagai bahagian dari kesadaran sejarah untuk memberikan makna pada kesadaran itu,<sup>8</sup> maka Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya memuat fakta sejarah, tetapi juga kesadaran sejarah. Mungkin karena penekanan pada nilai itulah, maka aspek *locus* dan *tempo* tidak mendapat perhatian pada kedua sumber tersebut serta fakta sejarah tidak tersusun dalam suatu ceritera yang utuh dan kronologis. Tampaknya para penulis awal yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber belum mengungkap nilai moral sosial dari suatu peristiwa dalam *tarikh* yang ditulisnya. Mereka lebih berhasrat untuk memperlihatkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah.<sup>9</sup> Penulisan sejarah yang bersifat teologis seperti itu atau penafsiran ayat-ayat sejarah semacam itu tidak dapat mengungkap semangat moral yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

<sup>8</sup>Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta: LP3S, 1987), 161.

<sup>9</sup>Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), xxi.

Al-Qur'an dan Hadis dapat dikategorikan dalam sumber primer. Memang, pembuat dokumen atau lebih tepat pencatat informasi historis dalam kedua sumber tersebut, tidak terlibat langsung dengan realitas yang direkamnya dan dokumen itu dibuat jauh setelah peristiwa itu terjadi, terdapat anakronistik. Tetapi patut diingat bahwa isi dokumen atau informasi itu berasal dari Allah, Tuhan yang diyakini sebagai maha mengetahui dan maha menyaksikan segala sesuatu. Jadi informasi dicatat berdasarkan wahyu, penuturan Allah, sedangkan pencatat tidak terlibat dalam substansi informasi tersebut. Jadi, menurut keyakinan Islam, Al-Qur'an adalah *kalamullah*, firman Allah, baik isi maupun redaksinya. Sedangkan Hadis juga diyakini isi pesannya adalah wahyu, tetapi redaksinya berasal dari Nabi Muhammad sendiri. Dengan demikian fakta-fakta yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis mempunyai nilai validitas tertinggi. Penggunaan kedua sumber itu sebagai sumber utama berdasarkan pada keyakinan. Walaupun begitu, informasi yang terdapat didalamnya tetap dapat diterima secara ilmiah. Bukankah ilmu pengetahuan dibangun atas dasar postulat yang diyakini kebenarannya secara aksioma.

Perlu dijelaskan lebih lanjut tentang keotentikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber sejarah. Dari sudut metode sejarah keotentikan kedua sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

Al-Qur'an, sampai dengan pengkodifikasiannya melalui suatu proses sejarah. Jalāluddin As-Suyūṭy (849 – 911 H), seorang ulama tafsir, berdasarkan beberapa Hadis dan informasi sejarah, menjelaskan proses pencatatan dan pengkodifikasian Al-Qur'an itu. Setiap kali Nabi Muhammad menerima wahyu berupa ayat Al-Qur'an, langsung disampaikan kepada khalayak dan kepada para *kātib*, sekretaris pencatat wahyu. Sekretaris wahyu mencatat ayat-



ayat tersebut pada lembaran-lembaran daun kurma, potongan-potongan pelepah kurma, kayu, kulit binatang dan sebagainya. Sebahagian Sahabat Nabi Muhammad menghafal ayat-ayat yang diterimanya dan diberi gelar *hāfidz*. Atas usul Umar bin Khattab, Khalifah Abu Bakar (632 – 34) memerintahkan pengumpulan dan pencatatan kembali ayat-ayat Al-Qur'an oleh Zāid bin Sābit, salah seorang sekretaris wahyu. Untuk menjamin keotentikan Al-Qur'an, ditetapkan bahwa suatu ayat dapat diterima dan dicatat sebagai Al-Qur'an apa bila disepakati oleh sekurang-kurangnya dua orang kātib atau hāfidz. Sepeninggal Abu Bakar, penggantinya Umar bin Khattab (634 – 44) melanjutkan dan mengumpulkan ayat-ayat itu pada satu tempat. Khalifah Usman bin Affan (644 – 56) mengkodifikasikan firman Allah itu untuk menghindari berbagai versi yang telah tersebar dalam masyarakat muslim. Kodifikasi itu disepakati sebagai bentuk standar dan dinamakan *Mushaf Usmānī* yang tetap berlaku sampai sekarang. Al-Qur'an standar ini dibuat sebanyak lima buah dan disebarkan di Madinah, Makkah, Damaskus, Kufah dan Basrah. Versi lain dihancurkan dan dilarang peredarannya. Dengan demikian Al-Qur'an terpelihara keotentikannya.<sup>10</sup>

Demikianlah Al-Qur'an yang tertulis dalam bahasa aslinya, bahasa Arab itu, diperbanyak dan dicetak berulang kali untuk diwariskan oleh satu generasi kepada generasi lainnya tanpa perubahan ataupun pengurangan sehuruf sekalipun. Untuk pemeliharaan Al-Qur'an itu dibentuk lembaga *tashhih*, yang berkompeten untuk pengesahan kitab suci Islam itu. Selain itu sebagaimana masa permulaannya, sekarangpun Al-Qur'an itu dihafal

---

<sup>10</sup>Jalāluddīn as-Suyūti asy-Syāfi'ī, *al-Itqānu fī 'Ulūmil Qur'ān*, (Jld.I, Dārul Fikri, t.th), 59

seluruh isinya, atau sebahagiannya oleh para *huffādz*, (jamak dari *hāfidz*). Dengan demikian janji Allah akan terjaminnya Al-Qur'an itu terwujud adanya.<sup>11</sup>

Akan halnya Hadis, pada masa Nabi Muhammad tidak dicatat secara resmi oleh sekretaris. Nabi Muhammad melarang shahabatnya mencatat Hadis, tetapi kemudian ada isyarat membolehkan pencatatan asalkan untuk kepentingan pribadi.<sup>12</sup> Larangan itu dimaksudkan agar tidak bercampur aduk antara Al-Qur'an dan Hadis dalam satu catatan. Sedangkan Nabi Muhammad membolehkan kembali pencatatan disertai suatu peringatan agar pencatat tidak boleh berdusta. Pada masa shahabat,<sup>13</sup> meskipun masih kontroversial, sebahagian shahabat tetap mencatat Hadis dari sahabat lain yang mendengar langsung dari Rasulullah. Sesudah sahabat, masa *tābi'īn*, Hadis mulai dibukukan. Adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717 - 20) yang berinisiatif untuk pengumpulan Hadis dengan memerintahkan para ulama untuk berangkat ke pelbagai kota guna mencatat dan menghimpun Hadis secara resmi.<sup>14</sup> Kitab Hadis yang disusun pada masa *tābi'īn* masih bercampur aduk antara ucapan Nabi Muhammad dengan ucapan sahabat. Masa *tābi'it tābi'īn*, generasi sesudah *tābi'īn*, Hadis mulai dibukukan bersama dengan *sanad*.<sup>15</sup> Kitab Hadis yang demikian disebut *musnad*.

<sup>11</sup>Al-Qur'an, 15: 9.

<sup>12</sup>Muhammad 'Ījājul Khatīb, *Ushūlul Hdis*, (Damaskus: Dārul Fikri, 1409 H/1989 M), 147 - 148.

<sup>13</sup>Shahabat adalah orang-orang Islam yang berjumpa dan dekat dengan Nabi Muhammad saw ketika masih hidup. Sedangkan masa shahabat adalah masa sesudah Nabi sampai dengan masa *tābi'īn* yaitu sesudah masa shahabat.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 172.

<sup>15</sup>Para ulama Hadis membagi Hadis atas *matan* dan *sanad*. *Matan* adalah lafad yang diucapkan atau rumusan suatu perbuatan yang dilakukan atau disetujui oleh Nabi Muhammad. Sedangkan *sanad* adalah rangkaian orang-orang yang menerima dan menyampaikan suatu Hadis,

Sesudah masa itu, timbul pemikiran ulama hadis untuk menyeleksi Hadis dengan menggunakan metode *isnād*. Perintis metode ini adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Mughīrah bin Bardabazatul Bukhāry (810 – 870) yang lebih terkenal dengan Imam Bukhary.<sup>16</sup> Ahli Hadis yang berasal dari Persia itu telah mengoleksi lebih dari 600.000 Hadist yang dihimpun dari sekitar seribu pencatat dan penghafal Hadis yang berdiam di Persia, Irak, Syria, dan Mesir dalam jangka waktu 16 tahun. Dari Hadis yang dikoleksi itu, setelah dikeritik dengan metode *isnād*, ditemukan 7397 Hadis dengan kategori *shahīh* yang termuat dalam kitabnya *Shahih Bukhary*.<sup>17</sup>

Sebagaimana halnya kritik sumber dalam metode sejarah, kritik sanad dalam Ilmu Hadis bermaksud untuk mendapatkan keotentikan dari suatu referensi. Sumber sejarah adalah referensi fakta sejarah, sementara sanad<sup>18</sup> adalah referensi Hadis. Jika sasaran kritik sumber adalah dokumen, sasaran kritik sanad adalah *rāwī*, orang yang menerima dan menyampaikan suatu Hadis, yang tersebut dalam sanadnya. Demikianlah dalam kritik sejarah yang diteliti adalah kondisi interen dan eksteren dari suatu sumber dokumen, sedangkan dalam kritik hadis yang diteliti adalah kondisi psikologis dan moral

---

mulai dari sahabat yang menerima dari Nabi Muhammad samapai dengan yang membukukan Hadis tersebut.

<sup>16</sup>Muhammad 'Ijājul Khatīb, *Ushūlul Hadīs*, 184.

<sup>17</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Edisi 10, London: The Macmillan Press, 1970), 395.

<sup>18</sup>Meskipun kritik *sanad* diadakan sekitar 200 tahun setelah Nabi Muhammad, tetapi *sanad* suatu Hadis dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebagaimana diketahui, telah menjadi tradisi bagi masyarakat Arab sebelum Islam yang sangat ketat menjaga hubungan genealogisnya, untuk memelihara kemurnian darah *qabilah* atau *clan*-nya. Setiap warga *qabilah* harus mengetahui *family tree*-nya. Oleh karena itu telah menjadi kebiasaan bagi mereka untuk memberikan nama dengan *bin* atau *ibn* sampai empat atau lima tingkatan di atasnya. Setelah Islam tradisi ini ditransfer dalam menuntut ilmu termasuk mempelajari Hadis dan ilmu tarekat. Untuk menjamin dan memelihara keotentikan suatu Hadis atau tarekat harus diketahui sumbernya, siapa menerima dari siapa suatu Hadis atau tarekat. Dengan begitu terbentuklah *sanad* sebagai salah satu bahagian penting dari Hadis. Dan untuk tarekat terbentuklah serangkaian guru atau *mursyid*. Mereka dijadikan *tawashshul*, perantara dalam berdoa kepada Tuhan, merupakan implikasi dari tradisi sebelum Islam tersebut.

dari si *rāwī* terutama yang berkaitan dengan ingatan yang kuat, sikap adil dan terkenal jujur terpercaya. Hasil kritik dari kritik sejarah berupa dokumen itu otentik atau tidak. Pada kritik Hadis, hasilnya salah satu dari tiga kategori Hadis. Pertama, *shahīh* apabila seluruh *rāwī* dalam sanad Hadis itu kuat ingatannya, terkenal jujur dan adil. Kedua, *hasan* adalah suatu Hadis yang kualitas rawinya agak kurang dari kategori pertama, yaitu kurang kuat ingatannya, sedangkan kualitas adil dan jujur sama dengan *shahīh*. Ketiga, *dha'īf* adalah kategori bagi Hadis yang kualitas *rāwī*nya lebih rendah dari *hasan*, tidak kuat ingatan serta kurang jujur dan adil. Pada umumnya para ulama menolak Hadis kategori ketiga ini untuk menjadi rujukan bagi hal-hal yang menyangkut aqidah dan ibadah. Selain ketiga kategori Hadis yang terbilang Hadis *Ahad* tersebut, terdapat Hadis *Mutawātir* yaitu suatu Hadis yang diterima oleh banyak *rāwī* dari Nabi Muhammad dan disampaikan pula kepada banyak *rāwī* dan begitulah selanjutnya diterima dan disampaikan oleh *rāwī* yang banyak, sehingga tidak memungkinkan mereka sepakat untuk berdusta membuat suatu Hadis. Oleh karena itu, Hadis *Mutawātir* diterima kesahihannya tanpa melalui kritik sanad.

## 2. Literatur tentang Haji Indonesia.

- a. *Het Mekkaansche Feest* yang ditulis oleh Dr. Christiaan Snouck Hurgronje ini adalah sebuah *academische proefschrift*, disertasi untuk memperoleh gelar doktor dalam Sastra Semit pada Universitas Leiden tahun 1880. Bahagian pertama dari buku ini, *de Hadj en de Islam*, penulisnya menerangkan tentang pengaruh haji jahiliah terhadap Islam. Diuraikan pula berbagai alasan yang melatar-belakangi penerimaan tradisi lama itu dan cara aneksasinya oleh Nabi Muhammad. Bahagian kedua yang membahas pokok persoalan Persiapan untuk Pelaksanaan Perbuatan Suci dan



Upacara-upacara di Makkah, Snouck Hurgronje menjelaskan tentang ibadah umrah dengan segala rangkaian kegiatan di dalamnya. Pada bahagian ketiga uraiannya bertalian dengan haji dengan topografi tempat pelaksanaan haji dan upacara haji pada tempat-tempat tersebut. Karya ini tidak bertalian dengan haji Indonesia, tetapi memuat ha-hal yang bertalian dengan sejarah haji.

- b. *Mekka In the Latter Part of the 19<sup>th</sup> Century*, karya penting Dr. Christiaan Snouck Hurgronje yang berkaitan dengan haji Indonesia pada bahagian kedua abad XIX. Buku ini sebagai hasil observasi penulisnya ketika ia mukim di Makkah dan Jeddah selama setahun pada 1884-85. Bahagian pertama dari buku ini berceritera tentang kehidupan sehari-hari di Makkah, bahagian kedua bertalian dengan kehidupan sosial dan keluarga termasuk adat istiadat perkawinan dan pemakaman, bahagian ketiga tentang pengajaran di Makkah dan bahagian terakhir berbicara tentang masyarakat Jawah yaitu kelompok penduduk Makkah yang berasal dari Asia Tenggara termasuk rakyat tanah jajahan Hindia Belanda.
- c. *De Bedevaart der Inlander naar Mekka*, karya Dr. S. Keyzer. Buku yang diterbitkan tahun 1871 dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang haji dalam Islam dengan harapan agar haji phobi yang selama ini menghinggapi pemerintah Belanda dapat dihilangkan. Haji dianggap oleh pemerintah sebagai sumber keonaran dan membahayakan, karena pemerintah Belanda kurang memahaminya dengan benar. Meskipun judul buku ini tentang perjalanan haji orang Indonesia ke Makkah, tetapi Keyzer lebih banyak berceritera tentang keadaan di Hijaz. Pertama-tama dijelaskan tanah suci,

dua kota suci, Makkah dan Madinah serta bangunan suci Ka'bah. Pada bahagian lain dijelaskan tentang asal mula haji, sifat dan keadaan haji serta macam-macam haji. Selanjutnya dijelaskan pula tentang tibanya jamaah haji Indonesia di Jeddah dan Makkah, pelaksanaan *thawāf qudūm* dan umrah serta salat di Masjidil Haram. Kemudian dilanjutkan dengan manasik haji bila telah tiba masanya. Penulis buku ini juga menjelaskan tentang kunjungan jamaah haji ketempat-tempat suci baik di Makkah maupun di Madinah. Pada bahagian akhir buku ini, Keyzer menguraikan tentang kembalinya jamaah haji Indonesia disertai titel dan pakaian haji, barang-barang bawaan serta aktifitas orang haji di Indonesia.

- d. *Indië en de Bedevaart naar Mekka*, karya Dr. Johan Eisenberger. Buku ini adalah disertasi penulisnya untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu hukum dari Rijksuniversiteit Leiden, pada 1928. Pada bahagian permulaan, diuraikan pandangan Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC) dan pemerintah Belanda terhadap haji. Haji dianggap membahayakan dan mengganggu terpeliharanya *rust en orde* di tanah jajahan. Karena itu, menurut Eisenberger, VOC dan pemerintah Belanda mengatur pelaksanaan haji dengan berbagai peraturan. Di bahagian lain dijelaskan tentang konsulat Belanda di Jeddah dan masalah kesehatan untuk jamaah haji. Bahagian akhir dari buku ini, menjelaskan tentang ordonansi haji, pengangkutan dan kepulangan jamaah haji.
- e. *De Medische Zijde van de Bedevaart naar Mekka* adalah disertasi dari Abdoel Patah untuk memperoleh gelar doktor dalam ilmu kedokteran dari Rijksuniversiteit Leiden pada

1935. Sebelumnya, penulis buku ini bekerja pada konsulat Belanda di Jeddah dari 1926 sampai 1933 sebagai dokter haji. Sebagaimana judulnya buku ini menjelaskan tentang kondisi kesehatan jamaah haji Indonesia disertai uraian tentang patologi dan terapinya. Pada bahagian pertama, dijelaskan tentang keadaan fasilitas kesehatan di Jeddah, Madinah, Makkah, Arafah, dan Mina. Kemudian dijelaskan tentang penyakit yang biasanya diidap oleh jamaah haji, sedangkan bahagian akhir buku tersebut terdapat penjelasan tentang penyakit tertentu di kalangan orang Arab.

- f. *The Haddj: Some of Its Features and Functions in Indonesia* adalah artikel yang ditulis oleh Jacob Vredenburg dalam majalah *BKI*. Dalam artikel ini Vredenburg menganalisa dan menginterpretasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap haji. Dijelaskan bahwa faktor politik pemerintah pada masa VOC, pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah Indonesia tampaknya berpengaruh terhadap perjalanan haji. Selain itu pengaruh ekonomi kelihatannya sangat dominan. Dalam artikel ini diuraikan pula pengaruh haji terhadap ekonomi terutama di Hijaz dan perusahaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan haji. Bagaimana seorang calon haji mengusahakan finansial untuk melaksanakan haji, merupakan bahagian lain dari artikel ini.
- g. Nasehat Snouck Hurgronje kepada pemerintah Hindia Belanda tentang berbagai masalah yang bertalian dengan Haji dan Konsulat Belanda di Jeddah yang telah dihimpun oleh E. Gobebe dan C. Adriaanse dalam buku *Ambtelijke Adviezen van C. Snouck Hurgronje* dalam jilid II bahagian XXXII

(*Bedevaart en Pelgrims*) dan bahagian XXXIII (*Het Consulaat te Djeddah*).

Meskipun membahas tema yang sama “Haji Indonesia”, tetapi karya ilmiah yang telah dijelaskan itu memperlihatkan perbedaan baik dari sudut pandang, substansi maupun waktu. Karya-karya tersebut telah membuka jalan bagi penulis untuk ikut serta mengambil bagian dalam studi tentang “Haji Indonesia,” suatu tema studi yang menarik dan tanpa akhir ini.

### 3. Dokumen Pemerintah Belanda

Untuk kepentingan studi ini telah dihimpun berbagai dokumen pemerintah Belanda terutama yang terdapat pada arsip Ministerie van Buitenlandse Zaken (MBZ)<sup>19</sup> di Den Haag dan Rijksarchief (ARA) juga di Den Haag. Dokumen dari MBZ berupa arsip dengan kode sebagai berikut:

- a. B-187, Mekkahangers, deel 1 s/d 26. Bundel ini berisi laporan dan surat menyurat antar konsulat Belanda di Jeddah, Gezant Belanda di Pera (Konstantinopel) Ministerie van Buitenlandsche Zaken (MBZ), Ministerie van Koloniën (MK), Gouverneur Generaal Nederlandsche Indie (GGNI) Adviseur voor Arabische en Inlandsche Zaken dan beberapa instansi lainnya tentang berbagai masalah yang bertalian dengan haji. Dokumen-dokumen tersebut dibuat pada 1871 – 1919.
- b. Dez 16 (1), Hedjaz deel 1 s/d 3, isinya seperti tersebut pada (a), tetapi tahun pembuatannya 1920 – 1923.
- c. Dez 16, Bedevaart naar de Hedjaz, berisi dokumen yang sama dengan tersebut terdahulu, tetapi dibuat antara 1924 – 1940.

<sup>19</sup>Arsip MBZ telah disatukan dalam koleksi ARA di Den Haag.

- d. B- 153, berisi laporan dan surat menyurat tentang personil di konsulat Jeddah dan tentang kesehatan. Dokumen dalam bundel ini dibuat antara 1897 – 1940.
- e. Cons. Generaal/Gezantshap Jeddah, Invr. Nr. 116, 117 dan 118. Isinya dalah laporan-laporan, surat menyurat dan sebagainya antara drogman/vice consul di Makkah dengan konsulat Belanda di Jeddah. Dokumen-dokomen bertahun antara 1873 – 1950.

Dokumen pemerintah Belanda yang diperoleh dari Rijksarchief berupa arsip dengan kode:

- a. Ministerie van Buitenlandsche Zaken, A. 190 Panislamitische woolingen yang terdiri atas Doos 450 dari tahun 1896 – 1905 dan Doos 451 dari tahun 1898 – 1909
- b. Ministerie van Buitenlandsche Zaken, Dossier A. 74, Politieke toestand in de Hejaz dengan tahun pembuatan 1881- 1907, Doos 148.

#### 4. Penerbitan Pemerintah Belanda

- a. *Consulaire Verslagen en Berichten* terbitan tahun 1891, tahun 1898 – 1901 dan tahun 1906. Dari dokumen ini dapat diperoleh *Bedevaartverslagen* dan informasi tentang personil konsulat Belanda di Jeddah.
- b. *Koloniaal Verslag* yang diterbitkan tahun 1849 – 1930 memuat pelbagai kegiatan dan keadaan di Nederlandsch Indië, termasuk kegiatan beberapa orang haji dan statistik haji.
- c. *Indisch Verslag* dari tahun 1931 – 1939 yang merupakan lanjutan dari *Koloniaal Verslag*.



- d. *Staatsblad van Nedelandsch Indië* yang bertalian dengan haji, karantina, dan pelayaran.

### **Sistematika Pembahasan**

Mengingat kajian tentang sejarah haji Indonesia berkaitan erat dengan haji, maka pembahasan diawali dengan Sejarah Haji dalam Islam. Dalam bahagian ini dikemukakan tentang haji sebelum Islam, haji Nabi Muhammad, pengembangan manasik haji serta haji dan kesadaran sejarah. Selanjutnya pembahasan tentang Faktor-Faktor Anteseden Haji Nusantara. Jadi, pembahasan tentang faktor-faktor yang mendahului haji dari kepulauan yang sekarang terkenal dengan Indonesia itu. Faktor-faktor tersebut terdiri atas pelayaran dan perdagangan serta Islamisasi Nusantara yang merupakan proses awal dari pembentukan komunitas Muslim di Nusantara. Rekonstruksi kedua faktor tersebut diperlukan agar dapat diikuti dan difahami dengan benar uraian tentang pokok pembahasan yang akan diketengahkan pada bahagian selanjutnya. Meskipun dari segi waktu, perjalanan haji dan pengaruhnya dibatasi pada bahagian pertama abad XX, tetapi periode sebelumnya tidak dapat diabaikan agar diperoleh gambaran yang utuh tentang perjalanan haji dan pengaruhnya di Indonesia. Dengan demikian pembahasan berikutnya berkenaan dengan Haji sebelum Abad XX yang terbagi atas permulaan haji, perjalanan haji abad XVIII-XIX dan Pengangkutan Haji.

Inti pembahasan, - haji abad XX-, diawali dengan rekonstruksi tentang Perjalanan Haji pada Pertengahan Pertama Abad XX. Bahagian ini memuat gambaran tentang calon haji, interpretasinya terhadap haji dan motivasinya untuk melaksanakan haji serta pengaruh baginya untuk melakukan perjalanan haji. Selanjutnya,



dibahas tentang persiapan calon haji berupa biaya perjalanan haji dan pengetahuan manasik haji. Kegiatan Jamaah Haji di Hijaz, diketahui melalui kegiatan di Jeddah, kegiatan di Makkah dan kegiatan di Madinah. Selain itu dijelaskan pula tentang beberapa masalah yang dihadapi jamaah haji di Makkah dan ketika akan pulang ke tanah air. Perjalanan haji terutama dari Indonesia ditangani oleh Manajemen Haji yang terdiri atas pemerintah Belanda dan konsulatnya di Jeddah serta penguasa hijaz dan syekh haji.

Bahagian kedua disertasi ini mengetengahkan analisis tentang berbagai pengaruh haji di Indonesia. Pengaruh haji terhadap politik dan sebaliknya diuraikan dalam Haji dan Politik yang terdiri atas Islam dan politik, peranan haji terhadap Islam politik dan politik Islam serta politik haji. Pengaruh lain dari haji, dibahas pada bahagian Haji dan Ekonomi yang meliputi kebijakan ekonomi pemerintah, keuntungan ekonomi pihak-pihak terkait dan kehidupan ekonomi orang haji. Pengaruh lain yang disoroti dalam disertasi ini adalah Haji dan Kehidupan Keagamaan. Uraian dalam bahagian ini meliputi mukimin Indonesia di Makkah, studi keagamaan di Makkah, pendidikan keagamaan di Indonesia, dan pemikiran keagamaan di Indonesia. Sebagaimana biasanya, pembahasan diakhiri dengan ringkasan dan kesimpulan.

# BAB I

## SEJARAH HAJI DALAM ISLAM

### A. Haji sebelum Islam

Haji ke Baitullah sebagai salah satu ritus keagamaan telah pernah dilaksanakan oleh para nabi sebelum Muhammad saw. Menurut beberapa sumber berupa riwayat para shahabat, Nabi Adam telah melaksanakan haji dengan cara thawaf setelah selesai membangun Ka'bah di Makkah.<sup>1</sup> Nabi Ibrahim bersama putranya Ismail, setelah membangun kembali Ka'bah, bermohon kepada Allah swt agar diterima amalnya, dijadikan keduanya dan anak cucunya sebagai umat yang tunduk kepada Allah, dan diberikan petunjuk tentang tata cara pelaksanaan haji.<sup>2</sup> Permohonan keduanya terkabul. Ayah dan anaknya itu diperintahkan oleh Allah untuk thawaf dalam rangka melaksanakan haji.<sup>3</sup> Nabi Ibrahim pun diperintahkan oleh Allah untuk menyeru manusia agar melaksanakan haji ke Baitullah.<sup>4</sup> Beberapa nabi lainnya, seperti Nuh, Hud, Shaleh dan Su'aib dikabarkan telah pernah melaksanakan haji ke Baitullah.<sup>5</sup> Orang Arab pada masa *jāhiliyah*, masa sebelum Nabi Muhammad, memelihara tradisi Nabi Ibrahim tersebut meskipun dengan cara yang agak berbeda.<sup>6</sup>

Haji, sebagaimana telah diuraikan merupakan ibadah pokok bagi sebahagian nabi. Meskipun demikian, *manāsik* (manasik), tata cara pelaksanaan haji yang termasuk syariat itu berbeda antara satu nabi dengan nabi lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh terdapatnya

---

<sup>1</sup>Abil Walīd Muhammad bin 'Abdullah bin Ahmad al Azraqī, *Akhbāru Makkah*, (Juz I, Makkah: Dārus Saqāfah, 1403 H/1983 M), 43 – 44.

<sup>2</sup>Al-Qur'an, 2: 127 – 128.

<sup>3</sup>Azraqī, 66.

<sup>4</sup>Al-Qur'an, 22: 27.

<sup>5</sup>Azraqī, 68 – 69.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 192.

perbedaan kondisi umat manusia dan lingkungannya antara satu nabi dengan nabi lainnya. Kondisi dan lingkungan secara alamiah atau sesuai *sunnatullah*, berkembang secara evolusi kearah kesempurnaan. Agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia itu tentu saja dapat mengantisipasi perkembangan itu melalui penyesuaian syariat suatu agama yang dibawa oleh seorang nabi, dengan perkembangan umat manusia dan lingkungannya pada masa ia diutus. Dengan begitu syariat agama dari seorang nabi dapat berbeda dengan nabi lainnya. Sementara 'aqidah sebagaimana telah dijelaskan tidak mengalami perbedaan. Menurut Islam 'aqidah pada semua agama *samāwī* atau *prophetic* adalah sama yaitu *tauḥīd*, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Haji, bahagian dari syari'ah, pada masa Nabi Adam tentu masih sangat sederhana. Menurut Abu Huraerah yang diperkuat oleh Muhammad bin Almunqadar dan Ibnu Abū Lubaid Almadānī, Adam as melaksanakan haji setelah selesai membangun Ka'bah. Ketika itu Nabi Adam dibimbing oleh Malaikat, baik tentang tata cara pelaksanaan haji maupun ucapan doanya.<sup>7</sup> Ibnu 'Abbas menambahkan bahwa thawaf itu dilaksanakan sebanyak tujuh putaran.<sup>8</sup> Sumber lainnya 'Abdullah ibnu Abī Sulaimān menyampaikan bahwa setelah Adam as. menyelesaikan thawafnya, dilanjutkan dengan shalat dua rakaat di depan pintu Ka'bah dan diakhiri dengan berdoa di pintu *multazam*.<sup>9</sup> Dari beberapa sumber yang ada terdapat perbedaan redaksi doa tetapi inti maksudnya sama.<sup>10</sup> Nabi Adam memohon agar Allah mengampuni dosanya dan dosa anak cucunya yang datang berhaji ke Baitullah, agar permohonannya di

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 43-44.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 44.

<sup>10</sup>Doa itu disampaikan oleh Nabi Adam menurut bahasanya sendiri. Ketika dirumuskan dalam bahasa Arab oleh para nara sumber, perbedaan redaksional tidak dapat dihindari.

terima, dipenuhi kebutuhannya, diteguhkan imannya, dan agar ia dapat menerima dengan reda setiap musibah yang menimpanya.<sup>11</sup>

Demikianlah, dari empat komponen penting dari haji yaitu waktu, tempat, perbuatan dan ucapan, hanya waktu pelaksanaan haji pada masa Adam as tidak diketahui. Tentang tempat baru terbatas pada Ka'bah yang merupakan "rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah yang berada di Makkah yang diberkahi dan petunjuk."<sup>12</sup> Tampaknya terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama tentang apa yang dimaksudkan dengan *baitun* dalam ayat itu. Sebahagian di antara mereka menganggap bahwa yang dimaksud bukan Ka'bah dengan alasan telah terdapat sebelumnya banyak rumah untuk menyembah Allah. Tetapi pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud "rumah" dalam ayat itu adalah Ka'bah yang selama ini "diberkati" dengan ibadah kepada Allah melalui haji dan mendapat "petunjuk" untuk mengadakan tawaf, membesarkan dan memuliakan Allah, sebagaimana dinyatakan pada penghujung ayat itu.<sup>13</sup> Interpretasi kedua itu menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Ka'bah untuk pertama kalinya didirikan oleh Nabi Adam, sebab nenek moyang manusia itu adalah orang yang pertama beribadah kepada Allah.

Haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim mempunyai manāsik terurai, terutama tempat dan kegiatan. Beberapa di antara manāsik berkaitan dengan sejarah hidup keluarga Ibrahim as. Ia menurut sumber Islam<sup>14</sup> dan sumber Keristen<sup>15</sup> adalah putera Terakh, keturunan Sam bin Nuh. Kehidupan masa kecilnya tidak diketahui dengan jelas. Setelah dewasa Ibrahim bersama Sarah, istrinya, meninggalkan Ur, tanah

---

<sup>11</sup>*Ibid.*,

<sup>12</sup>Al-Qur'an, 3: 96.

<sup>13</sup>Ibrāhīm Rafa'at Bāsya, *Mirātul Haramain*, (Jld. I, Beirut: Darul Ma'rifah, 268.

<sup>14</sup>Tabārī, *Tārīchul Umami wal Mulūk*, (Juz. I, Beirut: Dārul Fikri, 1407 H/1987 M), 220.

<sup>15</sup>Kejadian, 11: 27.

leluhurnya di Mesopotamia untuk tinggal di Harran. Atas perintah Allah swt, Ibrahim pindah ke tanah Kanaan.<sup>16</sup> Boleh jadi di Harran itulah ia mulai menerima wahyu dari Allah swt dan berarti memulai risalah kenabiannya. Di Kanaan Nabi Ibrahim menghidupi keluarganya dengan beternak kambing dan biri-biri. Ia menggembala sampai ke Palestina. Ia pernah menyeberang ke Mesir, tetapi karena diusir, ia pun kembali ke Kanaan.<sup>17</sup> Selama ia berdiam di Kanaan pernah terjadi suatu peperangan antara penguasa di daerah itu. Oleh karena dalam peperangan itu seorang anak saudaranya ditawan, maka Nabi Ibrahim dan pengikutnya terlibat dalam peperangan itu dan keluar sebagai pemenang.<sup>18</sup>

Nabi Ibrahim yang telah dijanjikan oleh Allah sebagai sumber dari suatu bangsa yang besar itu,<sup>19</sup> belum juga mempunyai anak dengan Sarah. Mungkin karena itu, atas permintaan Sarah yang sudah uzur itu, Ibrahim as mengawini Hajar. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putera, Ismail namanya. Di kemudian hari, Ismail ternyata menjadi leluhur dari bani Ismail, suatu suku yang mendiami jazirah Arab bahagian utara. Setelah Ismail dilahirkan, barulah Sarah yang sudah terlalu tua untuk memperoleh anak itu, dengan kuasa Allah swt, melahirkan seorang putera dan diberi nama Ishak. Putera kedua Ibrahim ini menjadi leluhur bagi bani Israil.<sup>20</sup> Ketika salah satu di antara kedua putranya itu sedang tumbuh segar dan menggembirakan bagi kedua orang tuanya, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah swt untuk menyembelih putra kesayangannya itu.<sup>21</sup> Di dalam Al-Qur'an tidak terdapat informasi tentang siapa dari kedua anaknya itu yang

---

<sup>16</sup>Kejadian, 12: 5.

<sup>17</sup>Kejadian, 12: 20.

<sup>18</sup>Kejadian, 14: 13 – 16.

<sup>19</sup>Kejadian, 17: 16

<sup>20</sup>Al-Qur'an, 11: 71 – 72.

<sup>21</sup>Al-Qur'an, 37: 100 – 107.



diperintahkan untuk disembelih. Menurut tradisi umum umat Islam,<sup>22</sup> yang akan dijadikan kurban itu adalah Ismail, sedangkan menurut tradisi Keristen,<sup>23</sup> Ishak. Putra Ibrahim as itu tidak jadi dikurbankan karena diganti dengan seekor binatang kurban yang besar.<sup>24</sup> Islam menjadikan peristiwa itu sebagai suatu tradisi penyembelihan binatang kurban pada setiap Idul Adha.

Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah swt untuk hijrah bersama Hajar, isterinya, dan Ismail, putranya, ke Makkah.<sup>25</sup> Ketika itu daerah yang tandus itu belum berpenghuni. Keluarga Ibrahim itu tinggal di sekitar reruntuhan Ka'bah yang pernah dibangun oleh Nabi Adam. Menghadapi kondisi demikian, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar anak cucunya kelak dapat melaksanakan salat, kiranya dipertautkan hati umat manusia dengan anak cucunya, semoga dicurahkan kepada mereka rezki dan termasuk dalam kalangan orang-orang yang pandai bersyukur.<sup>26</sup>

Menurut Ibnu Abbas, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang termasuk banyak meriwayatkan Hadis, pada suatu ketika Hajar dan Ismail yang masih kecil itu ditinggalkan Ibrahim untuk suatu keperluan. Pada suatu hari, sepeninggal Ibrahim, persediaan air telah habis, sementara Ismail menangis kehausan. Hajar kebingungan, lalu mondar mandir antara bukit Shafa dan bukit Marwah yang tidak jauh dari tempat Ismail berbaring. Meskipun usaha keras untuk mendapatkan air itu

---

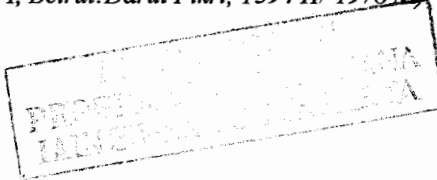
<sup>22</sup>Sesungguhnya terjadi perbedaan interpertasi di kalangan para Sahabat tentang putera Nabi Ibrahim yang disembelih tersebut. Menurut Tbārī, hal. 250 – 256, 'Abbas bin Abdul Muttalib, Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ūd, Ka'ab dan 'Ubaid bin Umair, Ibnu Sābit, Abī Maisarah dan Abil Huzail menyatakan bahwa yang akan dijadikan kurban itu adalah Ishak. Sedangkan Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, 'Āmir, Asysya'bi, Yūsuf bin Mahrān, Mujāhid, Muhammad bin Ka'ab dan Hasan bin Abil Hasan Bashrī berpendapat bahwa yang diperintahkan untuk disembelih itu adalah Ismail.

<sup>23</sup>Kejadian, 22: 2.

<sup>24</sup>Al-Qur'an, 37: 107.

<sup>25</sup>Ibnul Asīr, *Alkāmīl fit Tārīkh*, (juz I, Beirut:Dāru'l Fikri, 1394 H/ 1978 M), 59.

<sup>26</sup>Al-Qur'an, 14: 27.





belum berhasil, Hajar terpaksa kembali sejenak untuk menengok anaknya. Pada waktu itulah ia bertemu dengan Malaikat yang sedang menghentakkan kakinya ke pasir. Dari bekas kakinya, terpancarlah air yang kemudian terkenal dengan nama zamzam itu.<sup>27</sup> Peristiwa mondar mandir Hajar antara Shafa dan Marwah itu diabadikan dalam manasik haji atau umrah sebagai *sa'ī*. Berita tentang terdapatnya air zamzam di Makkah itu tersebar di kalangan suku Jumah yang menempati suatu kawasan yang tidak jauh dari situ. Akhirnya mereka pindah ke lembah Makkah untuk menetap bersama keluarga Nabi Ibrahim.<sup>28</sup>

Tampaknya Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk pindah ke Makkah itu dengan misi membangun kembali Ka'bah yang telah runtuh itu. Dengan bantuan putranya Ismail, Ka'bah itu dibangun dan ditinggikan dari ukuran semula. Salah satu tempat berdiri Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah itu diberi nama *maqāma Ibrāhīm*<sup>29</sup> yang sekarang dibuatkan bangunan khusus dengan jarak 15,40 meter dari dinding Ka'bah sebelah timur.

Bangunan itu dinamakan Ka'bah karena bentuknya yang tinggi dan segi empat. Tidak terdapat informasi tentang luasnya bangunan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim. Tetapi karena bangunan ini sakral, kemungkinan ukurannya tidak mengalami perubahan, kecuali atas perintah Allah. Mengingat pembangunan Ka'bah yang juga disebut *Albaitul 'Atīq* sesudah Nabi Ibrahim dikerjakan bukan oleh seorang nabi, maka kemungkinan ukurannya yang sekarang ini sama dengan yang dibangun oleh Ibrahim as itu. Boleh jadi bentuk dan ukuran sekarang ini termasuk unik. Panjang dinding yang ada pintunya 12 meter dengan panjang kedua sisinya masing-masing 10,1 meter dengan

---

<sup>27</sup> Azrāqī, 55 – 56.

<sup>28</sup> Tabārī, 244.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 3: 96

tinggi 16 meter. Dinding-dingnya membujur di sebelah barat-laut, timur laut, barat-daya dan tenggara, sehingga masing-masing sudutnya mengarah ke empat penjuru mata-angin.<sup>30</sup>

Setelah pembangunan Ka'bah selesai, Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah swt untuk menyeru umat manusia melaksanakan ibadah haji.<sup>31</sup> Sebelumnya dengan tuntunan Allah, Nabi Ibrahim bersama putranya Ismail as melaksanakan haji. Mereka berdua memulai ibadah haji dengan melaksanakan *thawāf* (thawaf) berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Pada setiap putaran mereka mengusap setiap *rukn* atau sudut Ka'bah. Sehabis *thawāf* dilanjutkan dengan shalat di balik *Maqām Ibrāhīm* serta *sa'ī* (sa'i) antara Shafā dan Marwah.<sup>32</sup> Kemudian, Nabi Ibrahim dan putranya atas petunjuk Jibril, berangkat ke Mina untuk melempar *jumrah* (jumrah), mengusir setan. Pelaksanaan haji itu dilanjutkan dengan kunjungan ke 'Arafah. Di tempat inilah Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyeru manusia melaksanakan haji.<sup>33</sup> Menurut 'Abdullah bin 'Amru, Nabi Ibrahim melempar jumrah setelah kembali dari 'Arafah, kemudian dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban dan bercukur.<sup>34</sup>

Pelaksanaan haji oleh Nabi Ibrahim dan pengikutnya, telah mengalami perkembangan, dibandingkan dengan pada masa Nabi Adam dan sesudahnya. Tempat pelaksanaan haji tidak hanya di Ka'bah tetapi telah bertambah dengan Shafa dan Marwah, Mina dan Arafah. Demikian pula halnya dengan kegiatan, selain *thawāf* terdapat pula *sa'ī*, melempar jumrah, penyembalihan kurban dan bercukur. Akan tetapi tentang waktu pelaksanaan haji oleh Nabi Ibrahim tidak ada informasi yang jelas dari

---

109. <sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Haji Bersama M, Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1419/1999),

<sup>31</sup>Al-Qur'an, 22: 26 – 30.

<sup>32</sup>Azraqī, 66 – 67.

<sup>33</sup>*Ibid.*, dan Ibnul Atsīr, 61 serta Thabārī, 2248.

<sup>34</sup>Tabārī, 248.

sumber-sumber yang digunakan. Menurut sebuah Hadis, dijelaskan bahwa Jibril mendatangi Nabi Ibrahim untuk bersama-sama pergi ke Mina pada hari *tarwiyah*, hari kedelapan Dzulhijjah.<sup>35</sup> Demikian pula tidak terdapat keterangan yang jelas tentang waktu melontar jumrah. Akan tetapi jika lemparan itu dilaksanakan sesudah hari *'arafah*, maka lemparan itu terjadi pada hari *nahar*, yaitu 10 Dzulhijjah, sebagaimana terlaksana sekarang. Penyembelihan binatang kurban dilaksanakan pada hari yang sama, tetapi tidak dijelaskan bahwa pada hari itulah datang perintah untuk menyembelih Ismail. Jika yang akan disembelih itu Ismail, maka mungkin pada waktu dan tempat itulah perintah itu dilaksanakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim melaksanakan haji pada bulan Dzulhijjah sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad.

Seruan Nabi Ibrahim untuk manusia melaksanakan haji ke Baitullah ternyata mendapat sambutan dari sebahagian pengikutnya. Dikabarkan bahwa seruan itu telah disambut oleh Sarah, isteri pertamanya bersama putranya Ishak yang berangkat dari Syam untuk melaksanakan haji ke Makkah.<sup>36</sup> Nabi Ibrahim setiap tahun memimpin pelaksanaan haji dan sepeninggalnya, pelaksanaan haji dipimpin oleh Nabi Ismail dan diikuti oleh masyarakat Jurhum, penduduk Makkah.

Bangsa Arab Jahiliyah, sebelum masa Nabi Muhammad, masih memelihara tradisi Nabi Ibrahim tersebut meskipun telah mengalami penyimpangan. Dengan maksud untuk menghindari bulan Muharram yang di dalamnya terlarang peperangan, mereka menghitung bulan dengan sistem penggeseran sehingga Dzulhijjah tergeser masuk dalam bulan-bulan Muharram, Safar dan seterusnya. Dengan begitu, pelaksanaan haji masyarakat Arab sebelum Islam itu dipergilirkan pada

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, dan Ibnul Atsir, 61.

<sup>36</sup>Azraqi, 68.

bulan yang menurut perhitungan terdapat di dalamnya bulan Dzulhijjah. Suatu bulan tertentu, misalnya Muharram yang dalam kalender mereka disebut *Safar awwal*, mendapat giliran untuk pelaksanaan haji dua kali berturut-turut, sesudah itu berpindah ke bulan berikutnya, Safar yang disebut *Safar tsānī*. Begitulah seterusnya. Demikianlah, setelah 24 tahun, barulah haji dilaksanakan pada bulan semula, Muharram.<sup>37</sup>

Pada masa *jāhilīah*, jamaah haji terbagi atas dua kelompok, pedagang dan bukan. Jamaah haji pedagang sudah harus bertolak meninggalkan negerinya pada *hilāl* (hilal) bulan sebelum bulan haji. Mereka harus berangkat pada permulaan Dzulqa'idah jika haji itu terjadi pada bulan Dzulhijjah, untuk berpartisipasi dalam pasar khusus di 'Ūkāz selama 20 hari. Dari pasar ini jamaah haji berangkat menuju Majnah untuk berdagang selama sepuluh hari di sini. Setelah tampak hilal Dzulhijjah, pasar Majnah ditutup dan rombongan haji pedagang ini berangkat ke Dzul Majāz untuk melakukan transaksi perdagangan selama delapan hari. Pada hari tarwiyah, mereka bertolak ke 'Arafah untuk wukuf.<sup>38</sup>

Akan halnya jamaah yang tidak ikut dalam perdagangan, pada hari tarwiyah mereka langsung ke 'Arafah untuk wukuf. Sebahagian diantara mereka melaksanakan wukuf di 'Arafah dan sebahagian lagi di Namirah, perbatasan tanah haram. Setelah bermalam di tempat masing-masing, menjelang terbenam matahari, mereka bertolak ke Muzdalifah. Keesokan harinya setelah matahari terbit, jamaah haji itu menuju Mina.<sup>39</sup> Dari Mina mereka ke Makkah guna melaksanakan thawaf. Beberapa suku menetapkan tradisi bagi anggota yang baru untuk pertama kalinya melaksanakan haji, melakukan thawaf dalam keadaan tanpa busana, baik laki-laki maupun perempuan. Argumentasinya,

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, 183 – 185.

<sup>38</sup>*Ibid.*, 187 – 188.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 188 – 189.

pakaian yang dikenakannya kotor sehingga tidak pantas digunakan untuk ibadah. Mereka yang dihormati oleh masyarakatnya, mengenakan pakaian ketika thawaf, tetapi setelah itu pakaian tersebut tidak digunakan lagi.<sup>40</sup>

Dari rekonstruksi pelaksanaan haji pada masa jāhilīyah terdapat unsur-unsur manāsik Nabi Ibrahim. Hal ini menandakan bahwa pada waktu itu suku-suku Arab masih mengikuti millah Ibrahim as. Tentu saja ajaran Nabi Ibrahim yang murni itu telah disusupi oleh tradisi-tradisi yang heterodoks.

## **B. Haji Nabi Muhammad**

Haji dalam Islam adalah ibadah yang diwajibkan kepada setiap orang yang mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya.<sup>41</sup> Perintah tentang kewajiban haji bagi Nabi Muhammad dan umatnya, menurut jumhur ulama diterima pada 6 H/628 M,<sup>42</sup> ketika firman Allah yang memerintahkan pelaksanaan haji dan umrah<sup>43</sup> itu diterima Rasulullah saw. Untuk melaksanakan perintah tersebut, pada tahun itu juga, 6 Dzulqaidah/8 Maret, Nabi Muhammad disertai 1500 pengikutnya bertolak ke Makkah untuk melaksanakan umrah. Tetapi perjalanan umrah itu terhenti karena dicegah oleh sebahagian penduduk Makkah di Hudaibiyah, 9 mil dari kota Makkah. Melalui perundingan, tercapai suatu kesepakatan antara Muslimin Madinah dengan Musyrikin Makkah yang terkenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Di antara isi kesepakatan itu adalah umat Islam belum diperkenankan untuk

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 182.

<sup>41</sup> Al-Qur'an: 3: 97.

<sup>42</sup> Asqalānī, *Kitābul Hajj wal 'Umrah*, (Beirut: Dārul Balāghah, 1405 H/1985 M), 9.

<sup>43</sup> Al-Qur'an, 2: 196



memasuki Makkah tahun ini, tetapi tahun depan diperbolehkan untuk mengunjungi kota suci itu selama tiga hari.<sup>44</sup>

Sebelum melaksanakan haji nanti, Nabi Muhammad pada waktu itu bermaksud akan melaksanakan umrah saja. Ternyata Nabi Muhammad telah melaksanakan umrah beberapa kali selama hidupnya. Terjadi perbedaan informasi tentang berapa kali Nabi Muhammad melaksanakan umrah. Menurut 'Ā'isyah, Ibnu 'Umar dan Anas, Nabi Muhammad telah empat kali melaksanakan umrah. Keempat umrah itu, menurut Anas adalah umrah Hudaibiyah, umrah tahun depan (7H/929M), umrah Dzulqa'idah dan umrah ketika haji. Hammām menambahkan umrah Ji'rānah ketika Nabi Muhammad membagi harta rampasan perang Hunain,<sup>45</sup> yang terjadi setelah *fathu* Makkah, penaklukan kota Makkah. Sumber lain, Barā'ah bin Āzib mencatat bahwa Rasulullah saw melaksanakan umrah dua kali pada bulan Dzulqa'idah.<sup>46</sup> Menurut Ibnu Tin, sesungguhnya umrah Hudaibiyah tidak terjadi dan digantikan dengan umrah pada tahun berikutnya (umrah *qadhiyah*) digabung dan dihitung sekali umrah saja.<sup>47</sup> Kemungkinan, Nabi Muhammad melaksanakan umrah sebanyak tiga kali selama hidupnya. Pertama, pada tahun 7 H/629 M untuk menepati perjanjian Hudaibiyah; kedua, pada 8H/630 M) yang disebut umrah Dzulqa'idah atau Ji'ranah; dan ketiga, pada tahun 10 H/ 632 M ketika pelaksanaan haji *wada'*.

Nabi Muhammad hanya sekali melaksanakan haji. Tidak terdapat perbedaan mengenai hal ini. Rasulullah saw melaksanakan haji pada tahun 10 H/632 M yang terkenal dengan haji *wada'*, haji perpisahan, karena tiada berapa lama sesudahnya, Muhammad saw mangkat. Nabi Muhammad

---

<sup>44</sup>P. M. Holt cs. (ed.), *The Cambridge History of Islam*, (Vol. I, Cambridge, The University Press, 1970), 50.

<sup>45</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhāry*, (Juz III, Beirut: Dārul fikri, t.thn), 2.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 3.

<sup>47</sup>Asqalāni, 336.



tidak segera melaksanakan haji pada 8 H/630 M, setelah fathu Makkah, karena pada tahun itu penduduk Makkah melaksanakan haji pada bulan Dzulqa'idah sesuai tradisinya.<sup>48</sup> Tahun berikutnya ketika masyarakat Makkah melaksanakan haji pada bulan Dzulhijjah, Nabi Muhammad tidak bermaksud untuk melaksanakan haji. Tetapi Muslimin Madinah diperbolehkan melaksanakan haji pada tahun itu. Jamaah haji Madinah itu dipimpin oleh Abu Bakar Ashshiddiq. Sebelum berangkat, mereka terlebih dahulu mempelajari manāsik haji dari Nabi Muhammad saw sendiri.<sup>49</sup> Setelah Abū Bakar dan jamaahnya meninggalkan Madinah, Nabi Muhammad menerima wahyu yaitu surat At-Taubah atau Barā'ah. Ali bin Abi Thalib diperintahkan untuk menyusul Abū Bakar dengan maksud untuk membacakan ayat-ayat yang baru diwahyukan itu sesudah wukuf. Ketika itu kaum muslimin dan kaum musyrikin melaksanakan wukuf bersama-sama. Sesudah Abu Bakar membacakan khotbah wukuf, lalu Ali bin Abi Thalib menyampaikan ayat-ayat tersebut.<sup>50</sup> Ayat-ayat tersebut menyatakan pembatalan perjanjian Hudaibiyah; pemberian kesempatan kepada orang-orang Musyrikin selama empat bulan untuk membenahi diri; haji yang baru dilaksanakan ini adalah haji akbar; hukuman Allah dan Rasul-Nya terhadap orang-orang kafir yang bermusuhan dengan Islam, terkecuali mereka yang berdamai dengan Muslimin.<sup>51</sup> Pada saat itu juga dinyatakan bahwa mulai tahun itu tidak diperkenankan Muslimin dan Musyrikin berkumpul bersama-sama melaksanakan haji sebagaimana halnya yang telah terjadi itu.<sup>52</sup> Tampaknya setelah penaklukan Makkah, kaum Muslimin menjadi satu-satunya kekuatan politik atas Makkah pada waktu itu. Pelaksanaan ibadah harus terpisah bagi kedua kelompok, baik

---

<sup>48</sup> Azrāqi, 185.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 186.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 9: 1 – 4.

<sup>52</sup> Azraqī, 186.

tempat maupun waktunya. Kaum Musyrikin yang tidak berdamai dengan Muslimin akan dibersihkan dari Makkah.

Telah diketengahkan bahwa selama hidupnya Nabi Muhammad hanya sekali melaksanakan haji, yaitu haji wada' pada 10 H/632 M, empat tahun setelah perintah kewajiban haji diterimanya. Timbul persoalan tentang pelaksanaan haji apakah dengan segera (*'alal faur*) atau dapat ditunda (*'alat tarākhi*). Mungkin sebaiknya disegerakan haji kalau sudah sanggup (*istitā'ah*), tetapi jika ada halangan atau alasan tertentu dapat ditunda, sebagaimana dilaksanakan oleh Rasulullah saw. Di antara ulama yang beraliran Hanafi, Maliki, Hambali dan sebahagian Syafi'i menganggap pelaksanaan haji dengan segera adalah suatu keharusan, sedangkan menurut sebahagian ulama aliran Syafi'i lainnya harus ditangguhkan beberapa lama dan dapat dilaksanakan kapan saja selama hidupnya.<sup>53</sup>

Nabi Muhammad melaksanakan haji berdasarkan *manāsik* (manasik) yang ditetapkan oleh Allah swt. Sebahagian besar tempat, waktu dan kegiatan yang terdapat dalam manasik Rasulullah saw sama dengan haji Nabi Ibrahim. Persamaan ini bukan suatu *co-incident*, tetapi suatu yang dikehendaki oleh Allah,<sup>54</sup> dan sebagai realisasi doa Nabi Ibrahim setelah selesai membangun Ka'bah<sup>55</sup> dalam mana Nabi Muhammad dari suku Quraisy itu termasuk keturunannya. Dari segi kultural, sampai dengan masa Nabi Muhammad menyampaikan risalahnya, kultur keagamaan Ibrahim masih dipelihara oleh sebahagian suku Arab meskipun sudah terdapat bid'ah dan khurafat di antaranya. Pelaksanaan haji dan penyembelihan binatang kurban masih terpelihara. Meskipun mereka menyembah berhala, tetapi masih percaya adanya Allah pencipta langit

<sup>53</sup>Sayid Sābiq, *Fiqhus Sunnah*, (Jld I, Beirut: Dārul Kitābul 'Arabī, 1392 H/1973 M), 628.

<sup>54</sup>Al-Qur'an, 16: 123.

<sup>55</sup>Doa yang tercantum dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 127 – 128, Nabi Ibrahim agar Allah swt menerima amalannya yaitu membangun Ka'bah, agar dijadikan Ibrahim bersama putranya Ismail dan anak keturunannya sebagai orang-orang yang patuh kepada Allah, dan ditunjukkan bagi mereka *manāsik* atau tata cara berhaji.

dan bumi,<sup>56</sup> dan sebahagiannya melaksanakan shalat menurut ajaran Ibrahim as. Dengan begitu risalah Muhammad saw dianggap sebagai penyambungan kultur yang telah ada. Anggapan seperti itu merupakan salah satu faktor yang memudahkan penerimaan Islam. Memang sebelum Islam telah terdapat kultur keagamaan Nasrani yang berkembang di bahagian utara jazirah Arab dan Yahudi yang berkembang di Madinah, namun kepercayaan dan cara penyembahan kepada Tuhan kedua agama tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan komunitas Arab pada umumnya. Mungkin karena kedua agama tersebut dan penganutnya tidak dianggap sebagai pendukung kultur Arab asli yang terdapat di dalamnya unsur-unsur *millah* (agama) Ibrahim.

Selain dari sudut pandang geneologis dan kultural sebagaimana telah dijelaskan, hubungan yang erat antara risalah kedua nabi itu dapat ditelusuri dari sudut pandang teologis. Telah dijelaskan bahwa dari teologi Islam, semua nabi utusan Allah membawa agama yang intinya sama, iman yaitu percaya kepada Allah dan Islam yaitu tunduk dan patuh kepada Allah serta amal saleh kepada umat manusia.<sup>57</sup> Tetapi tugas seorang nabi yang datang kemudian adalah memelihara dan menciptakan kontinuitas dengan nilai-nilai yang dibawa oleh seorang nabi terdahulu serta mengoreksi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi dan penyusupan yang keliru terhadap nilai dan norma agama sebelumnya. Jadi, kesamaan antara satu agama dengan agama yang lain adalah suatu keniscayaan.

Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa terjalin hubungan yang erat dan kesamaan antara manasik haji yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena hubungan yang erat itulah pandangan umat Islam Indonesia pada umumnya terhadap mereka yang menunaikan ibadah haji sebagai “mendapat panggilan Nabi

---

<sup>56</sup>Al-Qur'an, 31: 25.

<sup>57</sup>Al-Qur'an, 2: 135, 3: 64, 5: 11 dan 10: 84.

Ibrahim.” Namun demikian, setiap muslim percaya bahwa haji itu bahagian dari ajaran Islam, bukan ajaran Nabi Ibrahim, terlebih lagi bukan karena pengaruh kultur keagamaan Arab sebelum Islam.<sup>58</sup>

Tata cara atau manasik haji Nabi Muhammad, menurut tradisi keilmuan Islam, didasarkan pada petunjuk Allah swt. Pengetahuan dan pengamalan manasik oleh kaum muslimin yang ikut dalam haji wada’ diperoleh dengan cara mengikuti praktek Nabi Muhammad yang bertindak sebagai pembimbing haji. Oleh karena itu, meskipun kaum muslimin memahami bahwa manasik itu berkaitan dengan Nabi Ibrahim, tetapi mereka pun meyakini sebagai bahagian dari syariat Islam.

Rekonstruksi prosesi upacara haji berikut ini bersumber pada informasi Jābir bin ‘Abdullah, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang ikut dalam rombongan jamaah haji wada’. Dalam sebuah Hadis ia menjelaskan bahwa rombongan meninggalkan Madinah menuju Dzul H | ulaifah. Di sini mereka berhenti untuk mulai melaksanakan haji dengan memakai pakaian *ih / rām* (ihram). Menurut Jābir, mereka tidak berniat kecuali untuk haji.<sup>59</sup>

Dzul H | ulaifah yang letaknya 450 km sebelah utara kota Makkah atau 11 km sebelah selatan Madinah itu ditetapkan sebagai *mīqāt makānī*, tempat memulai umrah dan atau haji. Menurut catatan, Nabi Muhammad dan jamaah hajinya memulai haji dari Dzul Hulaifah pada awal Maret 632,<sup>60</sup> Menurut Ibnu Abbas, Nabi Muhammad dan rombongannya meninggalkan Madinah pada 5 hari sisa Dzulqā’idah dan tiba di Makkah

---

<sup>58</sup>Snouck Hurgronje dalam bukunya *Het Mekkaansche Feest* tersebut telah menguraikan dengan panjang lebar tentang hubungan antara haji Nabi Muhammad dengan haji Nabi Ibrahim dalam “De hadj en de Islam.” Dalam urainnya ia berpendapat haji dalam Islam itu mendapat pengaruh kuat dari tradisi Arab *Jāhiliyah*, tetapi dengan memberikan makna lain dari tempat-tempat suci dan kegiatan pada tempat-tempat itu. Hubungannya dengan Ibrahim as adalah agar Muhammad saw melepaskan diri dari pengaruh Yahudi dengan menjadikan Makkah menjadi lebih penting sebagaimana pada masa sebelum Islam dengan upacara hajinya itu.

<sup>59</sup>Sayid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, (Jld I, Beirut: Dārul Kitābul ‘Arabī, 1392 H/1973 M), 642 – 643.

<sup>60</sup>P. M. Holt, 54.



setelah 4 malam perjalanan, dalam Dzulhijjah.<sup>61</sup> Berdasarkan keterangan Ibnu Abbas tersebut dapat diperkirakan bahwa Nabi Muhammad dan jamaahnya berangkat dari Dzul Hulaifah pada Ahad, 26 Dzul Qa'idah bertepatan dengan 23 Pebruari dan tiba di Makkah pada Senin 4 Dzulhijjah 10 H. bersamaan dengan 2 Maret 632.<sup>62</sup> Para ulama menetapkan Syawwal, Dzulqa'idah dan Dzulhijjah sebagai waktu yang sah untuk melaksanakan haji. Ini berarti hanya pada ketiga bulan itulah dibolehkan untuk memakai ihrām haji dan dinamakan *mīqāt zamānī*.<sup>63</sup>

Kembali ke perjalanan haji wada', setelah salat di masjid, Rasulullah saw mengendarai untanya, bernama Qushwā, sambil mengumandangkan *talbiyah* (talbiyah) yang kemudian diikuti oleh para jamaah haji yang juga mengendarai unta. Selama perjalanan menuju Makkah itu, mereka senantiasa membaca talbiyah. Setiba di Makkah Nabi Muhammad menuju Baitullah, mencium *Hajrul Aswad* (Hajrul Aswad) disusul dengan thawaf. Pada tiga putaran pertama dilaksanakan dengan jalan cepat dan pada empat putaran terakhir dengan jalan biasa. Setelah selesai thawaf, Nabi Muhammad menuju *Maqām Ibrāhīm* (Maqam Ibrahim) untuk salat dua raka'at. Kemudian Nabi Muhammad kembali mencium Hajrul Aswad.<sup>64</sup>

Usai kegiatan yang berkaitan dengan Ka'bah tersebut, Nabi Muhammad memimpin rombongan jamaah haji menuju bukit Shafā dan Marwah untuk melakukan thawaf yang kemudian lebih terkenal dengan *sa'ī* (sa'i) itu. Ketika mendekati Shafā, Rasulullah saw membaca ayat Al-Qur'an (2: 158) yang menginformasikan bahwa Shafā dan Marwah itu termasuk tempat beribadah kepada Allah. Karena ayat itu didahului dengan

---

<sup>61</sup> Asqalānī, 50

<sup>62</sup>Perhitungan waktu tersebut berdasarkan tabel penyesuaian tahun Hijriah dengan tahun Masehi dalam *Westeneld-Mahler'sche Vergleichungs-Tabellen*, 1961.

<sup>63</sup>Sayid Sābiq, 651.

<sup>64</sup>*Ibid.*, 643.

Shafā, maka sa'i diawali juga dari bukit itu. Setiba di Shafā Muhammad saw naik ke bukit sehingga dapat melihat dan menghadap Ka'bah lalu membaca *tahlil* (tahlil) dan *takbīr* (takbir)<sup>65</sup> tiga kali diselingi doa. Selanjutnya Nabi Muhammad turun dari Shafā dan berjalan menuju Marwah. Ketika sampai di wadi yang terletak antara kedua bukit tersebut, rombongan diperintahkan untuk berlari-lari kecil, kemudian berjalan kembali seperti semula sampai ke bukit Marwah. Tiba di atas bukit, Nabi Muhammad mengulangi apa yang telah dilakukannya di bukit Shafā. Selanjutnya Rasulullah saw turun dari Marwah untuk kembali berjalan menuju Shafā sambil melakukan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Perjalanan sa'i antara Shafā dan Marwah itu dilakukan tujuh kali dengan diakhiri di Marwah. Kegiatan ibadah sa'i seakan-akan melakukan napak tilas apa yang dilakukan oleh Hajar as, ibunda Ismail dahulu.<sup>66</sup> Shafā dan Marwah terletak di luar Masjidil Haram. Jarak antara kedua bukit itu 766½ hasta,<sup>67</sup> sekitar 400 meter.

Setelah selesai sa'i, Nabi Muhammad menjelaskan bahwa bagi mereka yang tidak membawa binatang kurban, harus *tahallul*, yaitu membatalkan ihram dengan mencukur atau memotong beberapa helai rambut. Dengan begitu berarti mereka telah menyelesaikan umrah, sedangkan Nabi bersama beberapa shahabatnya yang membawa binatang kurban tetap mengenakan ihram sampai dengan waktu pelaksanaan haji.<sup>68</sup> Jadi para sahabat yang hanya mengambil umrah, telah merubah niatnya dari ihram haji yang telah ditetapkan di Dzul Hulaifah, menjadi ihram umrah.

Pada hari tarwiyah, Jumat 8 Zūlhijjah 10 H/7 Maret 632, Nabi Muhammad dan rombongan haji wada' bertolak ke Mina sambil mengucapkan talbiah. Sebelum bertolak, jamaah haji yang telah

<sup>65</sup>Lafad *tahlil* adalah لا اله الا الله dan lafad *takbīr* adalah الله اكبر

<sup>66</sup>Sayid Sābiq, 643.

<sup>67</sup>Azraqī, 119.

<sup>68</sup>Sayid Sābiq, 643 – 644.



melaksanakan umrah terlebih dahulu berniat haji dan memakai kembali pakaian ihramnya. Di Mina yang letaknya sekitar 11 km dari Makkah arah ke timur, Muhammad saw dan jamaah haji lainnya beristirahat semalam. Pada hari tarwiyah mereka belum melaksanakan kegiatan haji. Kegiatan ibadah yang menonjol pada hari itu di Mina adalah salat lima waktu, mulai dari Dhuhur sampai dengan Shubuh keesokan harinya.<sup>69</sup> Sumber lain menginformasikan bahwa pada waktu itu salat yang empat rakaatnya dijadikan dua rakaat.<sup>70</sup>

Besoknya hari *'arafah*, Sabtu 9 Zulhijjah/8 Maret, setelah terbit matahari, mereka berangkat ke Arafah seraya membaca talbiyah. Arafah adalah suatu padang pasir yang letaknya sekitar 25 km dari Makkah, tempat pelaksanaan ibadah wukuf. Setiba di Arafah Nabi Muhammad berhenti di Namirah, suatu tempat dekat Arafah, jadi termasuk wilayah wukuf.<sup>71</sup> Tetapi setelah diketahui bahwa tempat itu tidak termasuk Arafah dan pernah dijadikan tempat wukuf oleh kaum Quraisy pada masa jahiliyah, maka Nabi meninggalkan tempat itu dan menuju wadi Arafah. Setelah condong matahari, pertanda telah masuk waktu Duhur, Nabi Muhammad menyampaikan khutbah kepada jamaah haji yang kemudian terkenal dengan Khutbah Arafah. Selesai khutbah dilanjutkan dengan azan dan qamat untuk shalat Dhuhur digabung dengan shalat Ashar. Usai shalat Rasulullah saw berpindah ke tempat lain untuk wukuf, yang diisi dengan doa dan zikir. Kegiatan ini dilaksanakan sampai dengan terbenam matahari.<sup>72</sup>

Setelah terbenam matahari Nabi Muhammad dan rombongan menuju Muzdalifah. Muzdalifah terletak pada jarak sekitar 20 km dari Makkah dan 9 km dari Mina. Di Muzdalifah Nabi Muhammad melaksanakan salat

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, 644.

<sup>70</sup>Asqalānī, 199.

<sup>71</sup>*Ibid.*, 201 – 202.

<sup>72</sup>Sayid Sābiq, 645 – 646.

Magrib dan Isya dengan cara jama'.<sup>73</sup> Setelah salat subuh pada awal waktu, Nabi Muhammad melanjutkan perjalanan dan sampai ke Masy'aril Harām. Di sini Rasulullah saw menghadap ke qiblat lalu berdoa dilanjutkan dengan takbir dan tahlil. Selepas doa Nabi Muhammad memasuki Mina dan menuju *jumratul 'aqabah* (jumratul aqabah). Nabi melempar jumrah itu sebanyak tujuh kali. Setiap lemparan digunakan sebuah batu kerikil disertai ucapan takbir. Kemudian Nabi Muhammad ke tempat penyembelihan kurban untuk menyembelih kurban sebanyak 63 ekor binatang. Pada pagi hari *nahar* itu juga Rasulullah saw ke Makkah untuk melaksanakan *thawāf ifādah* dan salat Duhur. Sesudah itu Muhammad saw mengunjungi sumur zamzam, berdoa dan meneguk airnya.<sup>74</sup> Rasulullah saw tidak melaksanakan sa'i lagi karena telah dilaksanakan ketika *thawāf qudūm* yang lalu.

Jābir bin 'Abdullah dalam Hadisnya yang panjang tentang pelaksanaan haji itu, tidak menginformasikan tentang kembalinya Nabi Muhammad ke Mina untuk melempar jumrah pada hari-hari *tasyrik* tasyrik). Ia juga tidak menjelaskan tentang tahallul yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Akan tetapi dalam Hadis yang lain seperti dicatat oleh Bukhari, Jābir menyatakan bahwa Nabi Muhammad melempar jumrah pada hari *nahar* waktu *dhuha* dan melempar sesudah itu pada *zawāl*.<sup>75</sup> sumber lain, misalnya Ibnu 'Abbās menjelaskan bahwa Rasulullah saw melempar *aljumār* (bentuk jamak dari jumrah) ketika condong matahari atau sesudahnya.<sup>76</sup> Dengan *aljumār* dimaksudkan *jumratul ūlā* (tempat melempar pertama), *jumratul wustā* (tempat melempar pertengahan) dan *jumratul 'aqabah* atau *jumratul kubrā* (tempat melempar yang besar). 'Abdullah Ibnu 'Umar menyaksikan bahwa Nabi Muhammad setelah

---

<sup>73</sup> Asqalānī, 221.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 646–647.

<sup>75</sup> Bokhārī, 217.

<sup>76</sup> Sayid Sābiq, 733.

selesai melempar jumrah yang pertama berhenti lalu menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan sambil berdoa. Demikian pula yang dilakukan oleh Rasulullah saw setelah selesai melempar jumrah pertengahan.<sup>77</sup> Ibnu 'Umar juga memberitakan bahwa Rasulullah saw telah *tahallul* dengan mencukur rambut pada hari *nahar* dan bermalam di Mina.<sup>78</sup> Sebelum kembali ke Madinah, Nabi Muhammad terlebih dahulu singgah di Masjidil Haram untuk melaksanakan *thawaful wadā'* (thawaf wada).<sup>79</sup> Tentang waktu Nabi Muhammad dan jamaah haji wada kembali ke Madinah, tidak ada catatan.

Demikianlah prosesi haji yang telah pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad. Untuk kepentingan kajian lebih lanjut, perlu diidentifikasi langkah-langkah penting pelaksanaan haji Muhammad saw sebagai berikut.

1. Berniat untuk haji disertai pemakaian ihram di Dzul Hulaifah sebagai miqat makanī, pada awal Dzulhijjah, miqat zamanī.
2. Pembacaan talbiyah selama perjalanan haji.
3. Pelaksanaan thawaf, mengelilingi Ka'bah tujuh kali putaran. Pada setiap putaran didahului dengan mengusap atau mencium Hajrul Aswad.
4. Salat dua rakaat di Maqām Ibrahīm.
5. Sa'i antara Shafā dan Marwah disertai takbir, tahlīl dan do'a pada setiap kali memulai putaran pada salah satu dari dua bukit tersebut.
6. Tahallul dengan menggunting sebahagian rambut atau mencukur seluruh rambut dari kepala bagi mereka yang tidak membawa binatang kurban, Mereka ini melaksanakan haji *tamattu'* (tamattu') karena melaksanakan umrah lebih dahulu dari pada haji. Kegiatan ini tidak

---

<sup>77</sup>Bokhārī, 219.

<sup>78</sup>Bokhārī, 213

<sup>79</sup>*Ibid.*, 220.

dilaksanakan oleh jamaah haji yang membawa binatang kurban, sehingga mereka tetap dalam pakaian ihram, haji *qirān* (qiran) atau *ifrād* (ifrad).

7. Mereka yang melaksanakan haji tamattu' berniat haji dengan memakai pakaian ihram dan bersama dengan jamaah haji qiran atau ifrad bertolak ke Mina pada hari tarwiyah disertai pembacaan talbiyah.
8. Salat lima waktu dengan cara jama' dan qashar.
9. Pada hari 'arafah berangkat dari Mina ke Arafah disertai talbiyah.
10. Wukuf di Arafah sambil berdoa dan berzikir yang didahului oleh khotbah wukuf dan salat Dluhur dan Ashar dengan cara jama'.
11. Meninggalkan Arafah menuju Muzdalifah disertai talbiyah.
12. Bermalam di Muzdalifah serta melaksanakan salat Magrib dan Isya dengan cara jama' dan salat Subuh.
13. Bertolak ke Mina pada shubuh hari nahar dan tiba di Masy'aril Harām untuk takbir, tahlīl dan berdoa.
14. Pada hari nahar pagi itu, Nabi Muhammad melempar jumratul 'aqabah sebanyak tujuh lemparan, setiap lemparan dengan sebuah batu kerikil disertai takbir pada setiap lemparan.
15. Penyembelihan binatang kurban.
16. Pada hari nahar, berangkat ke Masjidil Haram untuk thawaf ifādhah dan minum air zamzam serta salat dua rakaat di Maqam Ibrahim.
17. Tahallul dengan mencukur atau menggunting rambut.
18. Kembali ke Mina untuk bermalam.
19. Melempar tiga jumrah pada *aiyāmut tasyrīq* (hari-hari tasyriq) yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.
20. Berdoa setelah melempar satu jumrah dan akan melempar jumrah lainnya.
21. Meninggalkan Mina untuk berangkat ke Makkah.



22. Thawaf wada' sebelum meninggalkan Makkah untuk kembali ke Madinah.

Kegiatan manasik haji wada' sebagaimana telah dijelaskan, pada dasarnya berupa perbuatan Nabi Muhammad kemudian diikuti oleh jamaah haji lainnya tanpa bertanya. Sebagai ibadah, otoritas penetapan dan tata cara pelaksanaan berada pada Allah swt yang disampaikan kepada manusia melalui Rasulullah saw. Oleh karena itu, pada haji perpisahan itu Nabi Muhammad mengharapkan umat dan jamaah haji waktu itu mengikuti manasiknya, mungkin Rasulullah saw tidak akan melaksanakan haji sesudah tahun itu.<sup>80</sup>

### C. Pengembangan Manasik Haji.

Telah dijelaskan bahwa manasik Nabi Muhammad seakan-akan merupakan pengembangan dari pelaksanaan haji Nabi Ibrahim dan koreksi terhadap haji jāhiliyah. Dalam sejarah pelaksanaan ibadah haji, manasik Nabi Muhammad itu ternyata telah mengalami pengembangan. Hal ini terjadi oleh karena sebahagian fakta, baik fakta *qauliyah* (perkataan) maupun fakta *'amaliyah* (perbuatan) dalam peristiwa haji Nabi Muhammad itu, tidak memberikan status hukum dari suatu unsur manasik. Nabi Muhammad tidak menjelaskan dan jamaah pun tidak bertanya tentang hukum dari suatu kegiatan ibadah haji itu, apakah sebagai rukun haji, syarat haji atau wajib haji dan sunnat haji.<sup>81</sup> Selain itu terdapat fakta yang belum jelas, sehingga memerlukan suatu interpretasi. Dengan begitu

---

<sup>80</sup>Sayid Sābiq, 734.

<sup>81</sup>Rukun haji/umrah adalah suatu kegiatan manasik yang harus dikerjakan dan termasuk bahagian dari proses pelaksanaan serta menentukan sahnya ibadah haji/umrah. Sedangkan syarat haji/umrah suatu keadaan yang harus terjadi, menentukan sahnya haji/umrah tetapi tidak termasuk dalam proses ibadah itu. Sementara itu, wajib haji/umrah adalah sesuatu perbuatan yang harus dikerjakan tetapi tidak menentukan sahnya haji/umrah, tetapi apabila dilanggar harus didenda. Sunnat haji/umrah adalah suatu kegiatan yang lebih baik dikerjakan dari pada ditinggalkan.



terbuka peluang untuk munculnya berbagai interpretasi yang berlainan. Faktor lain dari perkembangan manāsik haji itu ialah makin bertambahnya jumlah umat Islam dengan keaneka-ragaman kultur dan georafisnya, menyebabkan timbulnya berbagai hal baru yang belum ditemukan dalam pelaksanaan haji wada'. Dalam hal ini diperlukan *ijtihad*, olah pikir untuk menentukan status dari suatu perbuatan haji.

Paling tidak terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan kedua jenis kegiatan ilmiah, interpretasi dan ijtihad, tersebut. Pertama, pengkajian terhadap kata kunci dan susunan kalimat dari suatu informasi, Hadis atau ayat Al-Qur'an. Kedua, Analisis situasi ketika informasi itu disampaikan. Ketiga, analisis situasi ketika sedang diadakan interpretasi atau ijtihad. Analisis dengan memperhatikan ketiga hal itu, sering disebut sebagai analisis kontekstual.

Rekonstruksi tata cara pelaksanaan haji yang benar sangat diperlukan. Setelah haji wada', ternyata umat Islam sangat bergairah untuk melaksanakan ibadah haji yang hanya diwajibkan sekali selama hidup bagi mereka yang *istithā'ah* (istitha'ah) yaitu mereka yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Suatu hal lagi yang kiranya mempengaruhi perkembangan tata cara pelaksanaan haji adalah kurangnya fakta yang ditinggalkan oleh Muhammad saw. Hal ini dapat dipahami karena Nabi Muhammah hanya sekali saja melaksanakan ibadah haji dan lagi baru tiga bulan setelah haji wada', tepatnya pada 13 Rabī'ul Awwal 11 H/8 Juni 632 M Muhammad saw mangkat. Dengan demikian diperlukan fatwa dan kajian para ulama pewaris Nabi Muhammad untuk merumuskan kembali dan membimbing umat dalam melaksanakan ibadah haji. Demikianlah, beberapa di antara tata cara pelaksanaan haji yang dikembangkan sebagai hasil studi para ulama itu adalah sebagai berikut ini.

## Ihram pada Miqāt

Sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah saw, pelaksanaan haji itu dimulai dengan mengenakan pakaian ihram disertai dengan niat di tempat yang ditetapkan sebagai miqat makanī yaitu Dzul Hulaifah dan pada waktu yang ditetapkan sebagai miqat zamanī, yaitu bulan Dzulhijjah. Nabi Muhammad telah menetapkan, ihram untuk laki-laki berupa dua lembar kain yang tidak berjahit masing-masing untuk menutup bahagian pusat ke bawah serta badan, tanpa tutup kepala dan jika memakai alas kaki, maka kedua buku kaki tidak sampai tertutup. Pakaian ihram untuk perempuan disyaratkan menutup seluruh badan kecuali muka dan kedua tapak tangan. Menurut Ibnu 'Abbas, Nabi Muhammad membolehkan *muhrim* (muhrim), orang yang memakai ihram, untuk memakai pakaian berjahit, jika tidak terdapat kain yang tidak berjahit.<sup>82</sup> Ulama mujtahid berbeda pendapat tentang *fidiyah* (fidiyah) atau denda bagi seorang yang memakai pakaian ihram yang berjahit. Menurut pandangan pemikir-pemikir Hanafiyah mereka harus membayar denda itu, sedangkan menurut pemikir-pemikir pengikut Ahmad bin Hambal, Malik dan Syafi'i, mereka tidak wajib membayar fidiyah.<sup>83</sup>

Waktu ihram, sesuai firman Allah ditetapkan pada waktu dan bulan tertentu.<sup>84</sup> Tetapi baik Allah swt maupun Rasulullah saw, tidak menentukan jumlah dan nama bulan tersebut. Mungkin berdasarkan tradisi Arab sebelumnya, para ulama sepakat untuk menetapkan bulan-bulan Syawwal, Dzulqa'idah dan Dzulhijjah sebagai *al-mawāqītuz zamānīah*, waktu-waktu untuk memakai ihram. Akan tetapi mereka berbeda tentang bulan Dzulhijjah. Ibnu Umar, Ibnu Mas'ūd dan Ibnu 'Abbās serta Hanafi, Syafi'i dan Ibnu Hambal berpendapat bahwa hanya sepuluh hari pertama,

<sup>82</sup>Sayid Sābiq, 674.

<sup>83</sup>*Ibid.*, 674 – 675.

<sup>84</sup>Al-Qur'an, 2: 189 dan 197.

tetapi Mālik berpendapat bahwa seluruh bulan itu termasuk waktu pelaksanaan haji.<sup>85</sup> Pendapat terakhir ini merujuk kepada kegiatan-kegiatan haji pada hari-hari tasyrīq dan thawāf ifādhah yang boleh dilaksanakan sesudah hari nahar.

Rasulullah saw telah menetapkan beberapa tempat untuk memulai pelaksanaan haji atau umrah yang disebut miqāt makānī. Untuk penduduk Madinah ditetapkan Dzul Hulaifah atau Bi'ir 'Ali, penduduk Syam Al-Juhaifah, penduduk Nejed, Qarnul Manāzil, penduduk Yaman, Yalamlam dan penduduk Makkah adalah kotanya sendiri. Bagi penduduk yang berada diluar daerah-daerah tersebut, miqātnya dari mana mereka berasal.<sup>86</sup> Tetapi menurut Mujahid, miqat mereka yang disebut terakhir ini adalah Makkah. Ibnu Hazm menguatkan pendapat itu dengan mengumpamakan mereka memasuki Makkah dengan maksud selain ibadah. Namun setelah ia bermaksud untuk melaksanakan haji atau umrah, ia tidak harus kembali ke miqāt yang telah ditetapkan baginya.<sup>87</sup> Jamaah haji dari Indonesia, termasuk di antara daerah yang tidak ditetapkan tempat permulaan ihramnya oleh Rasulullah saw. Para ulama menetapkan bagi jamaah haji Indonesia yang berangkat dengan kapal laut, miqāt mereka disamakan dengan Yaman yaitu Yalamlam. Jamaah Indonesia yang menggunakan pesawat terbang sekarang ini ditetapkan Jeddah sebagai tempat permulaan ihramnya. Sementara itu, mereka yang terlebih dahulu ke Madinah menggunakan Dzul Hulaifah sebagai miqāt.

Tatkala seorang jamaah haji mengenakan pakaian ihram, harus disertai niat untuk melaksakan haji, atau umrah atau keduanya. Menurut Jābir, pada haji wada', mereka hanya berniat untuk haji, dan belum mengetahui bahwa ada di antara mereka akan melaksanakan umrah.<sup>88</sup> Ketika Nabi

---

<sup>85</sup>Sayid Sābiq, 651

<sup>86</sup>Bokhārī, 166

<sup>87</sup>Asqalāni, 21.

<sup>88</sup>Sayid Sābiq, 643.

Muhammad mengumumkan bahwa siapa yang tidak membawa binatang kurban hanya melaksanakan umrah dan membatalkan ihramnya. Atas pertanyaan Surāqah bin Mālik, Rasulullah saw menyampaikan bahwa ketentuan itu berlaku untuk selama-lamanya.<sup>89</sup> Lain halnya dengan Aisyah. Ia menjelaskan bahwa ketika tiba di Makkah ia mendapat haid, sehingga tidak diperbolehkan thawaf. Karena itu ia tidak sempat melaksanakan umrah dan tetap ihram untuk haji. Setelah selesai melaksanakan haji yang berarti pula telah melaksanakan thawāf ifādhah, karena sudah suci dari haid, maka Rasulullah saw memerintahkan isterinya itu untuk umrah dari Tan'im dengan ditemani oleh saudaranya, 'Abdurrahman bin Abū Bakar.<sup>90</sup>

Demikianlah terdapat tiga macam pelaksanaan haji wada'; pertama, umrah dilaksanakan lebih dahulu kemudian haji; kedua, umrah dan haji dilaksanakan bersama-sama; dan ketiga, haji dikerjakan lebih dahulu kemudian umrah. Berdasarkan ketiga macam pelaksanaan haji tersebut, para ulama menetapkan tiga macam ihram yaitu tamattu', qirān dan ifrād. Jadi, disebut haji tamattu' adalah ihram untuk umrah lebih dahulu, sesudahnya ihram untuk haji. Sementara haji qirān adalah ihram untuk umrah dan haji bersama, sedangkan ifrād adalah ihram untuk haji terlebih dahulu, sesudah itu ihram untuk umrah.

Nabi Muhammad dan beberapa shahabat yang mengerjakan qirān, diwajibkan menyembelih binatang kurban yang dibawanya sebagai dam, atau denda. Para sahabat lainnya yang mengerjakan tamattu' mungkin tidak membayar denda, karena mereka tidak membawa hewan kurban ketika itu. Akan tetapi kemudian, sesuai dengan firman Allah, jamaah yang mengerjakan haji tamattu' diwajibkan membayar denda.<sup>91</sup> Dengan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, 643 – 644.

<sup>90</sup> Asqalāni, 64.

<sup>91</sup> Al-Qur'an, 2: 196.



demikian jamaah yang mengambil ihram tamattu' dan qirān diwajibkan membayar dam, sedangkan yang mengambil ihram ifrād tidak.

Perlu kiranya diketengahkan bahwa berdasarkan praktek Nabi Muhammad pada haji wada', ternyata niat yang telah ditetapkan pada waktu ihram boleh dirubah. Semula semua jamaah berniat ihram haji qirān, tetapi karena ada di antara mereka tidak membawa binatang korban (kondisi tertentu), maka mereka diperintahkan untuk melaksanakan haji tamattu'. Dengan begitu telah terjadi perubahan niat dari haji qirān menjadi niat haji tamattu'.

Para sahabat dan fuqaha' berbeda pendapat tentang tamattu'. Ibnu 'Abbas, Ahmad dan Daud berpendapat bahwa tamattu' boleh dilakukan oleh setiap orang dengan merubah dari haji menjadi umrah. Ibnu Jubair berpendapat bahwa sesuai dengan Al-Qur'an, tamattu' hanya boleh dikerjakan oleh orang yang berhalangan karena sakit atau peperangan. Dalam hal ini umrah dikerjakan terlebih dahulu, kemudian tahallul. Tahun berikutnya dikerjakan haji disertai pembayaran dam. Sementara itu, Abū Hanīfah, Syafi'ī dan Tsauri berpendapat bahwa jika umrah dikerjakan dalam bulan-bulan haji, maka termasuk tamattu'.<sup>92</sup> Ini berarti seseorang yang melaksanakan umrah pada bulan Syawwāl harus melaksanakan haji pada Dzul Hijjah dengan membayar dam.

Setelah selesai dengan mengenakan ihram, jamaah haji segera berangkat menuju Baitullah dengan mengumandangkan talbiyah secara bersamaan. Lafad talbiyah seperti diucapkan Nabi Muhammad atas petunjuk Allah itu telah dibakukan. Salah seorang sahabat 'Abdullah bin 'Umar telah pernah menambah lafad tersebut dan diterima oleh jumhūr ulama. Tetapi penambahan itu dimakruhkan oleh Mālik dan Abū Yūsuf. Menurut Ahmad bin Hambal dan Syāfi'ī, talbiyah itu hukumnya sunnat,

---

<sup>92</sup>Ibrāhīm Raf' at Bāsyā, *Miratul Haramain*, (Jld. I, Beirut: Dārul Ma'rifah, t. th.), 104.



sehingga meskipun tidak diucapkan haji tetap sah. Tetapi ulama Hanafiah menetapkan bahwa talbiyah sebagai syarat ihram, sehingga ihram menjadi tidak sah tanpa diucapkan atau dibayarkan dendanya.<sup>93</sup>

### Thawaf di Baitullah

Thawaf termasuk salah satu bahagian dari proses pelaksanaan haji. Seluruh ulama mazhab menyepakati kedudukan tawaf sebagai salah satu rukun haji. Sesuai dengan praktek Rasulullah saw pada haji perpisahan, thawaf dapat dibedakan atas thawaf qudum, thawaf ifadhah dan thawaf wada. Thawaf qudum dilaksanakan ketika jamaah haji baru tiba di Makkah. Bagi jamaah haji yang akan melaksanakan haji qirān atau haji ifrād, ketika tiba di Makkah mereka melaksanakan thawaf qudūm sedangkan jamaah haji yang melaksanakan haji tamattu', thawaf qudūmnya telah termasuk dalam thawaf umrah. Thawaf ifadah disepakati oleh semua ulama mazhab sebagai salah satu rukun haji. Oleh karena itu, thawaf ini harus dilaksanakan oleh setiap orang yang melaksanakan haji dan jika ditinggalkan maka hajinya menjadi tidak sah. Jadi thawaf rukun ini tidak boleh diganti oleh thawaf lain dan yang meninggalkannya tidak di denda atau dam. Thawaf wada' dilaksanakan pada waktu akan meninggalkan Makkah, sebagai thawaf perpisahan. Apabila seseorang tidak berkesempatan untuk melaksanakan thawaf ini dapat diganti dengan thawāf ifadhah.<sup>94</sup> Selain ketiga thawaf yang bertalian dengan haji tersebut, jamaah haji yang sedang menunggu pelaksanaan haji atau menanti keberangkatan kembali ke Indonesia boleh melaksanakan thawāf *tathawwu'*, thawaf sunnat. Di Masjidil Haram tidak diadakan salat *tahiyatul masjid* dan diganti dengan thawaf sunat tersebut.

<sup>93</sup>Sayid Sābiq, 662.

<sup>94</sup>Ibrāhīm Rifat Bāsyā, 109.

Telah dikemukakan bahwa thawāf ifadhah termasuk rukun haji. Tetapi para ulama berbeda pendapat dalam hal kedudukan thawaf qudum dan thawaf wada'. Menurut kalangan ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hambaliyah thawaf qudum termasuk sunnat haji, sedangkan menurut Mālikiyah termasuk wajib haji. Ketiga madzhab yang disebut pertama menetapkan thawaf wada' termasuk wajib haji, sementara madzhab yang disebut terakhir menyatakannya sebagai *mustahab*, yang disenangi.<sup>95</sup>

Selesai thawaf Nabi Muhammad melaksanakan salat dua raka'at di Maqām Ibrāhīm sesuai petunjuk Allah.<sup>96</sup> Salat ini meskipun hukumnya sunnat, tetapi sering dilaksanakan oleh sebahagian jamaah sebagai bahagian dari thawaf. Setelah atau sebelum salat sunnat tersebut, jamaah haji berdoa di *multazam*, pintu Ka'bah, yang dianggap sebagai tempat yang paling baik untuk berdoa. Selepas kegiatan disekitar Ka'bah jamaah haji mengunjungi zamzam untuk meneguk atau mencuci muka dengan air yang erat kaitannya dengan sejarah haji tersebut.

#### Sa'i antara Shafa dan Marwah

Sebagaimana halnya thawaf, sa'i juga termasuk salah satu bahagian dari ibadah haji yang dipraktikkan Nabi Muhammad. Beberapa shahabat di antaranya Ibnu 'Umar, Jābir dan 'Āisyah serta imam mujtahid yaitu Mālik, Syāfi'ī dan Ahmad menetapkan sa'i sebagai rukun haji. Oleh karena itu orang yang tidak mengerjakannya batal hajinya dan tidak bisa diganti oleh orang lain atau dengan dam.<sup>97</sup> Akan tetapi sahabat lainnya seperti Anas, Ibnu 'Abbas dan Ibnu Zubair berpendapat bahwa sa'i itu hukumnya hanya sunnat haji dan tidak diberi sanksi bagi yang meninggalkannya. Menurut Abū Hanīfah, Tsauri dan Hasan, sa'i termasuk

<sup>95</sup>Lihat daftar pada *ibid.*, 129 - 131

<sup>96</sup>Al-Qur'an, 2: 125

<sup>97</sup>Sayid Sābiq, 710.

wajib haji. Jika ditinggalkan tidak membatalkan haji, tetapi harus didenda.<sup>98</sup> Sa'i dilaksanakan sesudah thawaf baik untuk haji maupun untuk umrah. Jika dikerjakan sebelum thawaf, sa'i harus diulangi atau dam bagi mereka yang telah meninggalkan Makkah.

### Wukuf di Arafah

Betapa pentingnya wukuf di Arafah dapat disimak dari pernyataan Rasulullah saw, "haji itu Arafah."<sup>99</sup> Pernyataan itu berarti barang siapa yang telah wukuf di Arafah berarti ia telah melaksanakan ibadah haji. Sebaliknya, orang yang tidak wukuf di Arafah berarti ia tidak melaksanakan haji. Oleh karena itu para ulama sepakat untuk menetapkan wukuf sebagai rukun haji. Sebagaimana telah diketengahkan bahwa Nabi Muhammad berada di Arafah sejak zawal sampai dengan matahari terbenam pada 9 Dzul Hijjah. Berdasarkan kenyataan itu, para ulama menyepakati waktu untuk wukuf adalah antara condong matahari pada 9 Dzul Hijjah dengan terbitnya fajar pada 10 Dzul Hijjah. Jadi seorang meninggalkan Arafah sebelum zawal berarti ia tidak wukuf yang berarti pula ia tidak melaksanakan haji. Selama di Arafah salat dilaksanakan dengan cara jama' dan cara qashar. Selama wukuf jamaah haji hendaknya mengikuti khotbah wukuf, berdoa, dan berzikir.

### Bermalam di Muzdalifah

Sesuai dengan amal Rasulullah saw, bermalam di Muzdalifah merupakan salah satu bahagian dari manasik haji. Tetapi terdapat perbedaan pendapat tentang kegiatan ini. Menurut Ahmad bin Hambal, pengertian bermalam di Muzdalifah adalah tidur sampai subuh, sedangkan menurut ulama *mujtahid* lainnya, cukup dengan berhenti sebentar di

<sup>98</sup>*Ibid.*, 711 – 712.

<sup>99</sup>الحج عرفة



Muzdalifah pada malam itu. Mereka berpendapat bahwa bermalam di Muzdalifah termasuk wajib haji.<sup>100</sup>

### Melempar Jumrah

Nabi Muhammad ketika melaksanakan haji wada' telah melempar tiga jumrah yang terdapat di Mina. Para ulama sepakat untuk menetapkan kegiatan melempar jumrah itu sebagai wajib haji yang dilakukan pada hari nahar dan hari-hari tasyriq. Jamaah haji yang karena sesuatu hal tidak dapat melempar jumrah, boleh saja digantikan oleh orang lain.

Seperti dipraktekkan oleh Rasulullah saw, pada nahar hanya satu jumrah yang dilempar yaitu jumratul 'aqabah. Waktu yang tepat untuk melempar jumrah ini adalah sesudah terbit matahari. Akan tetapi melempar jumrah ini dapat dilakukan pada sore atau malam hari. Hanya saja menurut Mālik, mereka yang melempar jumratul 'aqabah pada malam 11 Dzul Hijjah dikenakan dam. Mālik, Abū Hanīfah, Sofyān dan Ahmad tidak membenarkan melempar sebelum terbit matahari pada hari *nahar*. Tetapi Syāfi'ī membolehkan hal ini.<sup>101</sup>

Pada hari-hari tasyriq, sebagaimana dilakukan oleh Muhammad saw, ketiga jumrah yaitu ūlā, wustha dan 'aqabah dilontar secara berurutan. 'Abdullah bin 'Umar berpendapat bahwa waktu yang tepat untuk melempar pada hari-hari tasyriq itu adalah pada waktu zawal dan sesudahnya.<sup>102</sup> Berdasarkan pendapat ini, sebahagian besar ulama menyatakan bahwa pelemparan sebelum waktu ini tidak sah. Tetapi Abū Ja'far Muhammad bin 'Alī membenarkan pelemparan sebelum zawāl, mengingat waktu yang tersedia sesungguhnya mulai dari terbit sampai dengan terbenam matahari.<sup>103</sup> Sedangkan Abū Hanīfah membolehkan

<sup>100</sup>Ibrāhīm Rif'at Bāsyā, 113.

<sup>101</sup>*Ibid.*

<sup>102</sup>Sayid Sābiq, 733.

<sup>103</sup>Ibrāhīm Rif'at Bāsyā, 115.

pelemparan sebelum condong matahari pada hari ketiga tasyriq.<sup>104</sup> Sesuai petunjuk Allah swt, jamaah haji boleh menyelesaikan manāsiknya pada hari kedua atau hari ketiga tasyriq.<sup>105</sup> Jamaah haji yang bermaksud berangkat ke Makkah pada hari kedua yang disebut *nafar awwal* (nafar awwal), harus segera melempar jumrah dan meninggalkan Mina sebelum matahari terbenam. Jika mereka memilih untuk berangkat ke Makkah pada hari ketiga yang disebut *nafar tsānī* (nafar tsani), maka mereka masih harus melempar jumrah pada hari ketiga sebelum meninggalkan Mina.

### Bermalam di Mina

Dalam proses pelaksanaan ibadah haji, Rasulullah saw bermalam di Mina dua kali. Pertama ketika dalam perjalanan ke Arafah dan kedua tatkala melempar jumrah. Para ulama sepakat bahwa bermalam di Mina termasuk salah satu bahagian dari manasik haji. Mālik, Syāfi'ī dan Ahmad menetapkan bermalam di Mina termasuk wajib haji, sedangkan menurut Hanafī termasuk sunnat haji.<sup>106</sup> Para ulama juga sependapat tentang diperbolehkan seseorang yang berhalangan untuk tidak bermalam di Mina. Ibnu Abbas berpendapat bahwa orang yang telah selesai melempar jumrah dapat bermalam di Mina sesukanya, sedangkan seorang sahabat lainnya, menyatakan bahwa seseorang boleh saja pada permulaan malam berada di Makkah dan pada akhir malam berada di Mina.<sup>107</sup>

### Penyembelihan Binatang Ternak

Salah satu kegiatan jamaah haji di Mina adalah penyembelihan binatang kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Nabi

<sup>104</sup>Sayid Sābiq, 733.

<sup>105</sup>Al-Qur'an 2: 203.

<sup>106</sup>Sayid Sābiq, 735.

<sup>107</sup>*Ibid.*, 735 – 736.



Muhammad mengadakan penyembelihan kurban atas perintah Allah.<sup>108</sup> Binatang kurban, menurut kesepakatan ulama adalah unta, sapi, dan kambing. Penyembelihan binatang kurban hukumnya sunnat, tetapi menjadi wajib apabila kurban itu sebagai dam atas pelanggaran suatu wajib haji atau melanggar ketentuan tertentu bagi mereka yang berihram. Selain itu, penyembelihan kurban hukumnya wajib bagi mereka yang melaksanakan haji tamattu' dan haji qiran. Pada umumnya para ulama menetapkan hari nahar dan hari tasyrik sebagai waktu yang tepat untuk menyembelih binatang kurban. Meskipun demikian, golongan Mālik dan Ahmad bin Hambal menetapkan waktu kurban adalah hari nahar. Golongan Abū Hanīfah menyetujui hari nahar sebagai waktu kurban untuk tamattu' dan qirān, tetapi kurban untuk denda, kurban nazar dan kurban sunnat boleh dilaksanakan kapan saja.<sup>109</sup> Pada umumnya ulama memilih Mina dan Makkah sebagai tempat penyembelihan kurban.<sup>110</sup>

#### Bercukur atau Memotong Rambut

Bercukur atau memotong rambut, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah swt dan dipraktekkan oleh Rasulullah saw, termasuk salah satu kegiatan dalam pelaksanaan haji. Bercukur atau memotong rambut, menurut para ulama mujtahid termasuk kategori wajib haji. Tetapi Syāfi'ī menganggap kegiatan ini sebagai sunnat haji. Bagi laki-laki diperkenankan untuk mencukur atau memotong sebahagian rambutnya. Perempuan tidak diperkenankan untuk bercukur, hanya memotong sebahagian rambutnya. Bercukur atau memotong rambut dilakukan setelah selesai melontar jumratul 'aqabah pada hari nahar atau sesudah penyembelihan binatang

<sup>108</sup>Al-Qur'an, 22: 36.

<sup>109</sup>Sayid Sābiq, 740

<sup>110</sup>*Ibid.*, 740 – 741.

kurban. Jika bercukur atau memotong rambut sebagai sebahagian dari umrah, maka dilakukan sesudah sa'ī di Marwah.

Dengan selesainya bercukur atau memotong rambut, jamaah haji telah berada pada *tahallul awwal* yaitu menanggalkan pakaian ihram dan digantikan dengan pakaian biasa sehingga bebas dari pantangan berihram, kecuali menggauli isteri atau suami. Jika mereka telah melaksanakan thawaf ifadah, maka mereka telah berada dalam suasana *tahallul tsanī* (tahallul tsani). Dengan begitu, jamaah haji telah bebas dari sisa larangan berihram itu dan selesai pula pelaksanaan ibadah haji.

Fuqaha' (para ahli hukum Islam) menyepakati syarat-syarat bagi seseorang yang wajib melaksanakan haji. Syarat-syarat itu adalah beragama Islam, telah baligh, berakal sehat, merdeka dan mempunyai kesanggupan untuk melaksanakan ibadah haji (istitha'ah).<sup>111</sup> Syarat haji yang disebut terakhir, ditetapkan berdasarkan firman Allah yang menetapkan kewajiban melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang mempunyai istitha'ah, kesanggupan untuk itu.<sup>112</sup> Fakhruddin Ar-Rāzi, ahli tafsir itu, menjelaskan bahwa ada dua hal yang termasuk istitha'ah yaitu berupa bekal (*az-zād*) yang telah tersedia dan kesanggupan untuk melalukan perjalanan (*ar-rāhilah*).<sup>113</sup> Beberapa keadaan seseorang yang tergolong istitha'ah itu adalah:

1. Sehat badan, dan jika seseorang sakit atau karena terlalu tua dapat diganti.
2. Keadaan perjalanan aman
3. Memiliki harta sebagai bekal untuk menjamin kesehatan, kebutuhan pokok (makan dan minum), pakaian dan tempat tinggal, serta untuk melaksanakan haji dan kembali.

---

<sup>111</sup>Sayid Sābiq, 629.

<sup>112</sup>Al-Qura'an, 3: 97.

<sup>113</sup>Fakhruddin Ar-Rāzi, *At-Tafsīrul Kabīr*, jld III, 133.

4. Tersedianya pengangkutan untuk pergi dan pulang bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang jauh dari Makkah.
5. Tidak terdapat sesuatu yang menyebabkan seseorang tidak boleh melaksanakan haji, seperti ia dipenjarakan, atau ada larangan dari pemerintah.<sup>114</sup>

Tentang bekal dalam perjalanan haji, Allah berfirman:

Haji pada beberapa bulan yang dimaklumi. Barang siapa berniat untuk mengerjakan haji pada bulan-bulan itu, maka ia tidak boleh berkata kotor dan berbantah-bantahan dalam melaksanakan haji, Dan kebaikan apa yang kamu kerjakan niscaya Allah mengetahuinya, dan berbekallah kamu, maka sesungguhnya sebaik-baik bekal itu adalah taqwa, dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berfikir.<sup>115</sup>

Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa sebab turunnya (*asbābun nuzūl*) ayat tersebut berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad tentang penduduk Yaman yang berangkat ke Makkah untuk melaksanakan haji tanpa membawa bekal karena bertawakkal kepada Allah dan kehidupan di Makkah meminta belas kasihan orang lain.<sup>116</sup> Menurut Rasyid Ridha, taqwa dalam ayat tersebut berarti takut memintaminta dan merendahkan diri. Karena itu, orang yang akan melaksanakan haji harus membawa bekal. Muhammad Abduh, berbeda dengan muridnya dalam hal pengertian bekal dan taqwa. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Muhammad Abduh menyatakan:

Bekal itu bukan bahagian yang nyata dari ibadah, tetapi sesuatu yang menyertainya. Sesungguhnya bekal itu berupa amal shaleh dan secuil dari kebaikan dan kebajikan dengan alasan firman Allah *fa inna khairaz zādīt taqwā*. Makna taqwa itu sudah jelas yaitu takut pada kemarahan Allah, dan bukanlah demikian kecuali melalui pelaksanaan kebajikan dan penolakan kemungkaran. Tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa taqwa itu adalah

<sup>114</sup>Sayid Sābiq, 630.

<sup>115</sup>Terjemahan Al-Qur'an, 2: 197.

<sup>116</sup>Muhammad Rasyid Ridha, 229.

sebaik-baiknya bekal, kecuali bermaksud mencari bekal dari haji.<sup>117</sup>

Selanjutnya Abduh menyatakan bahwa ayat itu tidak bermaksud untuk menetapkan bekal itu sebagai sebab haji. Oleh karena jika demikian, betapa paniknya orang ketika mendengar ayat itu dan lagi pula sebab itu tidak tersebut dengan jelas ataupun dengan isyarat dalam ayat itu. Meskipun sebab itu dapat difahami dari *asbābun nuzūl* ayat, tetapi karena tidak tersebut dalam ayat, maka wajib difahami maksud ayat itu sendiri. Oleh karena itulah ayat itu diakhiri dengan *ittaḡūnī yā ūlil albāb*, bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang mempunyai pikiran.<sup>118</sup> Tampaknya Muhammad Abduh berpendapat bahwa bekal itu tidak termasuk bahagian dari *istitha'ah*.

Ar-Rāzy ketika menafsirkan ayat 197 dari Al-Baqarah tersebut menyatakan ada dua macam bekal, taqwa dan materi. Ia menyatakan bahwa ada dua macam perjalanan, perjalanan di dunia yang memerlukan bekal materi berupa makanan, minuman, kendaraan, dan harta benda serta perjalanan dari dunia yang memerlukan bekal taqwa yaitu mengenal dan mencintai Allah. Menurutnya bekal terakhir ini lebih baik dari bekal yang disebut pertama.<sup>119</sup>

Berbeda dengan Ar-Rāzy, Muhammad Abduh menafsirkan *zāda* pada ayat itu dengan bekal berupa takwa. Jika Ar-Rāzy menganggap taqwa merupakan bekal untuk pelaksanaan haji, maka Muhammad Abduh berpendapat bahwa taqwa adalah hasil yang harus diperoleh dari ibadah haji dan menjadi bekal bagi kehidupan orang haji.

---

<sup>117</sup>*Ibid.*

<sup>118</sup>*Ibid.*

<sup>119</sup>Fakhruddin Ar-Rāzy, 143-144.

#### D. Haji dan Kesadaran Sejarah

Haji adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang bercorak historis, dalam arti ibadah ini merujuk kepada serangkaian peristiwa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya. Meskipun begitu, haji bukanlah suatu perulangan dari apa yang telah dialami oleh *Khalīlullah* itu, oleh karena sejarah adalah peristiwa yang unik dan *einmalig*, berlangsung sekali. Perulangan haji sesudah pelaksanaan yang pertama bukan peristiwa sejarah tetapi sebagai ibadah. Haji yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw bukan lagi suatu peristiwa sejarah, tetapi suatu ibadah, meskipun aspek historis masih terdapat di dalamnya.

Sebagai ibadah, haji dilaksanakan secara *ta'abbudī*, dogmatis, dan formalistis, dilaksanakan dengan persyaratan tertentu serta simbolis, perlambang peribadatan kepada Tuhan. Ibadah haji, sebagaimana halnya ibadah lainnya, mempunyai hikmah dan fungsi tertentu baik bagi individu, maupun bagi masyarakat. Peristiwa haji, sebagaimana peristiwa sejarah pada umumnya, mempunyai nilai tertentu bagi masyarakatnya. Memang dalam studi para ulama fuqahā' tentang haji telah dikaji fakta-fakta historis untuk rekonstruksi kebenaran historis. Tetapi perlu diketahui bahwa fakta-fakta itu bukan berupa jejak langkah peninggalan Nabi Ibrahim dan keluarganya, tetapi jejak langkah pelaksanaan haji oleh Nabi Muhammad. Kebenaran historis haji, artinya apa, dimana, kapan dan bagaimana suatu kegiatan haji yang sesungguhnya dilakukan oleh Nabi Muhammad, diperlukan untuk perumusan aspek formal dan simbolis dari haji itu. Selain para fuqaha itu seringkali secara spekulatif ingin mengetahui makna atau *hikmatut tasyrī'* dari ibadah haji atau suatu bahagian dari manasiknya. Dalam hal ini terdapat persamaan antara ulama dengan penulis sejarah tradisional atau filosof sejarah spekulatif yang menitikberatkan pada



pencarian makna dan tujuan sejarah.<sup>120</sup> Hanya saja ulama lebih menitikberatkan pada aspek ibadah sementara sejarawan pada aspek sejarahnya.

Makna atau hikmah yang merupakan nilai-nilai yang terpetik dari sejarah itu adalah kesadaran sejarah yang ditransfer dan diwariskan oleh pendidik sejarah kepada peserta didiknya. Tujuan mempelajari sejarah tidak sekedar untuk “mengetahui” tetapi lebih dari itu untuk “mewarisi” nilai-nilai sejarah itu. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai sejarah haji perlu diwarisi agar ibadah haji itu lebih bermakna dalam merubah sikap dan perilaku seorang haji sehingga mencapai haji mabrūr, sehingga taqwa itu merupakan bekal hidup bagi orang yang telah melaksanakan haji, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Abduh. Nilai-nilai historis yang merupakan kesadaran sejarah dari haji yang akan dikemukakan bersifat subjektif dan sepekulatif. Kesadaran sejarah dari peristiwa haji dari Nabi Ibrahim akan ditelusuri melalui uraian berikut ini.

### Peristiwa Thawaf

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setelah selesai membangun kembali Ka'bah, Nabi Ibrahim bersama putranya Ismail dengan bimbingan Allah, melaksanakan haji yang diawali dengan thawaf. Thawaf adalah salah satu bentuk ibadah yang dilaksanakan di Baitullah,<sup>121</sup> selain termasuk salah satu bahagian dari ibadah haji. Dalam kedudukan seperti itu, thawaf tercatat sebagai inti ibadah haji. Telah dijelaskan bahwa haji sebelum nabi Ibrahim dilaksanakan hanya dengan thawaf. Pada masa Nabi Muhammad, thawaf merupakan satu-satunya bahagian dari ibadah haji yang dikerjakan tiga kali, thawaf qudum, thawaf ifadhah, dan thawaf wada'. Perulangan itu seakan-akan menunjukkan pentingnya thawaf dan menekankan pada

---

<sup>120</sup>Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, xxii – xxiii.

<sup>121</sup>Al-Qur'an, 2: 125 dan 22: 26.

pemantapan nilai historis thawaf itu bagi seorang haji. Nilai historis atau fungsi thawaf ketika mula pertama diperintahkan oleh Allah swt. Menurut pendapat sebahagian ulama, thawaf itu untuk pertama diperintahkan kepada para malaikat untuk bertaubat kepada Allah.<sup>122</sup> Dengan maksud yang sama, bertaubat kepada Allah, Nabi Adam juga diperintahkan oleh Allah untuk membangun sejenis *Baitul Makmur* di bumi yang disebut Ka'bah kemudian melaksanakan thawaf.<sup>123</sup> Demikian pula Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk membangun kembali Ka'bah dan menyeru agar umat manusia datang bertawaf untuk bertaubat kepada Allah, sedangkan bagi Nabi Ibrahim dan Ismail, thawaf itu bernilai *sukrullah*, kesyukuran kepada Allah swt berkenaan dengan telah selesainya tugas membangun kembali Ka'bah. Bersyukur atas nikmat Allah adalah suatu nilai moralitas yang sangat dihargai dan sebaliknya mengingkari nikmat-Nya termasuk sikap yang sangat dicela oleh Allah.<sup>124</sup> Sementara itu menurut Aisyah, isteri Rasulullah saw thawaf itu dimaksudkan untuk *dzikrullah*,<sup>125</sup> agar tertanam rasa dekat selalu kepada Allah swt, *taqarrub ilallah*. Demikianlah, ada tiga nilai penting thawaf dan merupakan pula nilai utama haji yaitu senantiasa bertaubat kepada Allah, selalu merasa dekat dengan Allah, dan senantiasa bersyukur atas nikmat Allah.

## Peristiwa Sa'ī

---

<sup>122</sup>Pendapat para ulama itu merupakan penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an yang menginformasikan tentang bantahan para Malaikat terhadap maksud Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Mereka merasa berdosa dengan bantahan itu, lalu memohon taubat kepada Allah. Untuk itu Allah memerintahkan para Malaikat itu untuk bertawaf mengeliling Baitul Makmur. Penafsiran terdapat dalam Azraqī, *Akhbāru Makkah* (Juz.I, Makkatul Mukarramah: Dārus Tsaqāfah. 1983/1403), 33-34.

<sup>123</sup>Pendapat tersebut sebagai penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang menginformasikan tentang pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah Allah untuk tidak mendekati pohon. Adama mersa berdosa lalu memohon ampun ke Allah. Lihat Azraqī, 36-37.

<sup>124</sup>Al-Qur'an, 14: 7.

<sup>125</sup>Ibrāhīm Rif' at Bāsyā, 139

Latar belakang sejarah sa'i adalah peristiwa pencarian air oleh Hajar, isteri Ibrahim as, untuk putranya Ismail. Menurut tradisi Islam, Hajar dan Ismail yang masih kecil, ketika ditinggalkan Nabi Ibrahim, kehabisan air. Telah dijelaskan bahwa untuk menyediakan air bagi Ismail yang kehausan, Hajar mencari air dengan mundar-mandir antara dua bukit Shafā dan Marwah yang letaknya tidak terlalu jauh dari putranya berada. Peristiwa mondar-mandir Hajar ketika mencari air antara Shafā dan Marwah dijadikan bahagian dari manāsik Nabi Ibrahim dan kemudian Nabi Muhammad.

Sa'i yang dilaksanakan dengan berlari-lari dan tergopoh-gopoh merupakan lambang dari nilai *ijtihad*, kerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan suatu rezki dari Allah swt. Sa'i adalah lambang dari kesungguhan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mau sukses dalam kehidupan duniawinya. Selain itu dari sa'i terpetik juga nilai ketekunan dan kegigihan dalam setiap usaha serta ketegaran dan kesabaran dalam menghadapi setiap tantangan. Ada satu nilai lagi yang agaknya mendasari semua nilai terdahulu yaitu cinta terhadap anak. Keseluruhan nilai itu telah diperlihatkan oleh Hajar, wanita yang harus membesarkan anaknya dalam tantangan yang begitu keras.

#### Peristiwa Pelemparan Jumrah

Nabi Ibrahim dalam rangka melaksanakan haji, tiba di Mina dalam perjalanan menuju 'Arafah. Di sini Nabi Ibrahim, menurut beberapa sumber yang dha'if, digoda oleh setan untuk tidak melaksanakan haji. Untuk melawan setan itu, Jibril memerintahkan Nabi Ibrahim untuk bertakbir sambil melempar setan yang berada di jumratul 'aqabah dengan tujuh buah batu kerikil. Demikian pula halnya dengan setan yang berada

di jumratul ula dan jumratul wustha, sehingga makhluk musuh manusia itu menghilang.<sup>126</sup>

Demikianlah makna dari simbol pelemparan jumrah adalah perlawanan terhadap setan yang selalu menjerumuskan manusia untuk berbuat kejahatan dan mencegah untuk berbuat kebaikan. Manusia tidak boleh menyerah kepada setan yang selalu mengajak kepada kejahatan dan mencegah perbuatan kebaikan. Jadi ketegaran dan kegigihan dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan baik yang besar, menengah atau kecil sekalipun adalah nilai yang hendaknya dihayati dari pelemparan tiga jamrah itu. Suatu nilai lain yang dapat ditangkap dari pelemparan jumrah itu adalah pengusiran setan yang bercokol dalam diri manusia itu sendiri. Setiap batu yang dilemparkan keluar adalah simbol dari keluarnya setan dari diri yang melempar itu. Setan yang berada dalam tubuh manusia berupa hawa nafsu jelek adalah musuh yang terbesar dan terberat.

#### Peristiwa Penyembelihan Binatang Kurban

Telah diketahui bahwa penyembelihan binatang kurban, menurut Islam, berasal dari perintah Allah swt kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail as. Kedua hamba Allah yang taat itu telah rela untuk mengikuti perintah itu. Tetapi ketika akan dilaksanakan penyembelihan itu tiba-tiba Ismail diganti oleh Allah swt dengan seekor binatang sembelihan yang besar.<sup>127</sup>

Melalui peristiwa yang dianggap sebagai cobaan terbesar bagi manusia itu, Allah mengungkapkan beberapa nilai luhur dari kepribadian dua hamba Allah yang patut dijadikan contoh bagi mereka yang berbuat baik. Di antara nilai-nilai itu adalah takwa dan ikhlas yang diperlihatkan oleh ayah dan anaknya dalam melaksanakan perintah Allah. Untuk realisasi

<sup>126</sup>Ibrāhīm Rif' at Bāsyā, 137.

<sup>127</sup>Al-Qur'an, 37: 102 – 107.



kedua nilai itulah, keduanya bersedia mengorbankan yang paling dicintai. Bukankah sebagai manusia Ismail sangat mencintai diri dan jiwanya? Bukankah Ibrahim sebagai seorang ayah sangat mencintai Ismail yang kehadirannya sangat diharapkan dan realisasi dari doanya kepada Allah? Penyembelihan binatang kurban adalah perlambang penyembelihan sifat-sifat kebinatangan yang bercokol pada diri manusia seperti serakah, egois, dan permisif. Sifat-sifat kebinatangan itu dapat menghalangi manusia bertaqwa kepada Allah, tujuan utama dari penyembelihan binatang kurban.<sup>128</sup> Daging dari binatang itu dibagikan kepada kaum fakir dan miskin serta mereka yang memerlukannya.<sup>129</sup> Dengan begitu ada dua makna lain dari penyembelihan binatang kurban yaitu kepedulian individual dan kepedulian sosial. Takwa adalah wujud dari kepedulian individual untuk kepentingan dan keselamatan diri sendiri, sedangkan pemberian daging kurban kepada yang memerlukan adalah wujud kepedulian sosial. Kedua pedulian itu secara seimbang diperlukan oleh seorang manusia untuk keselamatan dan kedamaian hidupnya dan hidup orang lain.

### Peristiwa Wukūf di Arafah

Boleh jadi ketika kali pertama melaksanakan haji, Nabi Ibrahim belum bertemu dengan banyak orang yang datang melaksanakan haji. Tetapi menurut persangkaan kolektif umat Islam, paling tidak di Indonesia, Arafah adalah tempat pertemuan Adam dan Hawa, nenek moyang umat manusia itu. Arafat adalah sebuah simbol pertemuan anak cucu Adam dan Hawa. Yang jelas dalam wukuf di Arafah itu, telah terjadi pertemuan dan perkenalan antar anak cucu Adam dan Hawa yang datang dari penjuru dunia. Dalam proses pelaksanaan haji, hanya wukuf di Arafah merupakan

---

<sup>128</sup> Al-Qur'an, 22: 37

<sup>129</sup> *Ibid.*, : 36.



momentum untuk pertemuan seluruh jamaah haji pada waktu dan tempat yang sama. Bahagian lain dari proses haji itu jamaah haji boleh tidak berada bersama-sama pada satu tempat dan waktu tertentu. Wukuf adalah simbol persamaan antar umat manusia, persamaan simbol-simbol pisik dan persamaan kegiatan peribadatan. Dengan persamaan itu diharapkan akan timbul rasa persaudaraan antara sesama manusia, anak cucu Adam as. Selain tempat pertemuan, Arafat adalah simbol pengenalan diri sendiri. Tatkala wukuf selain doa dan dzikir kepada Allah diperlukan pikir untuk pengenalan terhadap diri sendiri. Pengenalan terhadap diri sendiri melalui perenungan terhadap kesalahan dan dosa yang telah pernah dilakukan, terhadap waktu yang telah mungkin telah dilalui dengan sia-sia tanpa amal shaleh dan perenungan terhadap harta yang telah dihabiskan untuk hal-hal yang tak bermanfaat serta perenungan terhadap mereka yang telah pernah didlalimi dan sebagainya. Akhir dari perenungan itu adalah taubat dan istigfār. Ketika di Arafah, seorang yang sedang wukuf melaksanakan salat berjamaah, kemudian berdoa dan berzikir secara individual, menunjukkan bahwa dalam hidup ini diperlukan tiga kesadaran yaitu kesadaran terhadap Tuhan, kesadaran terhadap diri sendiri, dan kesadaran terhadap sesama manusia. Akhir dari perjalanan haji adalah perubahan ke arah yang lebih baik dalam beramal, bersikap, dan berperilaku sebagai pertanda hajjan mabrūran.<sup>130</sup>

Muslim Indonesia memahami kaitan antara ibadah haji dalam Islam dengan haji Nabi Ibrahim. Seorang Muslim yang mendapat kesempatan untuk melaksanakan haji disebutkan bahwa ia telah mendapat panggilan dari Nabi Ibrahim. Tetapi mereka pun menyadari bahwa ibadah haji itu adalah bahagian dari rukun Islam. Dalam hal pelaksanaan haji, karena berbagai faktor, jamaah haji Indonesia tidak melaksanakan haji

---

<sup>130</sup>Sesuai dengan harapan dan doa yang selalu diucapkan pada waktu pelaksanaan haji.

sebagaimana pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad pada haji wada,' tetapi melaksanakan haji menurut para mujtahid khususnya fuqaha.' Selama pertengahan pertama abad XX, jamaah haji Indonesia pada dasarnya melaksanakan haji menurut mazhab Syafi'i. Jika bekal dijadikan salah satu bahagian dari istitha'ah sebagai syarat wajib haji, maka sebahagian besar jamaah haji Indonesia, tidak memenuhi syarat tersebut. Mereka berangkat ke Makkah dengan bekal seadanya dan tidak cukup untuk hidup di Hijaz. Sebahagian di antara mereka terpaksa meminta bantuan atau berhutang pada orang lain. Jamaah haji Indonesia pada umumnya tidak mengetahui dan menghayati nilai-nilai kesadaran sejarah haji, karena nilai-nilai itu tidak termasuk bahagian dari manasik haji. Jika demikian mereka hanya melaksanakan haji secara formal, bukan secara fungsional. Untuk mendapatkan haji mabrur, seorang haji harus melaksanakan haji sesuai aturan formalnya disertai pengahyatan terhadap nilai-nilai historis haji sehingga berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan pemikirannya. Dengan begitu, ia mencapai haji mabrur.

## BAB IX

### HAJI DAN KEAGAMAAN

#### **A. Mukimin dan Pendidikan Keagamaan**

##### Mukimin

Sejak Syekh Yusuf Makassar dan Abdurrauf Sinkel melanjutkan pendidikan keagamaan di Haramain pada abad XVII, jumlah orang Indonesia yang belajar ke kedua kota Suci itu- terutama Makkah – makin bertambah banyak. Para penuntut ilmu itu selain terdiri atas mereka yang sengaja berangkat ke Haramain dengan tujuan dan beniat untuk belajar, juga mereka yang setelah melaksanakan haji, sambil menunggu pemberangkatan kembali ke tanah air, memanfaatkan waktu luangnya itu untuk belajar di Masjidil Haram atau di rumah seorang guru.

Mereka yang bermaksud untuk menuntut ilmu, setelah selesai haji, menetap di Makkah untuk beberapa tahun itu termasuk mukimin. Menurut Snouck Hurgronje mukimin (*moekiemers*) yang berasal dari Asia Tenggara itu biasa disebut *Jāwah* atau *Jāwi* (orang Jawa) yang bentuk jamaknya *Jāwiyīn* (orang-orang Jawa), oleh penduduk setempat. Lingkungan geografisnya tersebar mungkin dari Siam dan Malaka sampai ke New Gunea (Papua).<sup>1</sup> Namun demikian dalam laporan haji pada dekade ke tiga abad XX, konsul melaporkan kondisi mukimin yang berasal dari Indonesia dengan “de Jawa

---

<sup>1</sup>Uraian tentang orang-orang Jawa pada abad XIX di Makkah itu dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dalam *Mekka*, bagian IV.

Koloni te Mekka.” Jadi sejak waktu itu pengertian Jawah terbatas pada mukimin yang berasal dari Indonesia.

Oleh karena setiap musim haji ada sejumlah jamaah haji yang menetap di Makkah, maka jumlah mukimin dengan sendirinya makin bertambah banyak pula. Jika pada abad XIX, jamaah haji yang menetap berkisar puluhan atau ratusan orang,<sup>2</sup> setiap musim haji, maka pada abad XX berkembang menjadi ribuan orang.<sup>3</sup> Ketika diadakan pencatatan mukimin Indonesia untuk pertama kalinya pada 1912, jumlah mereka telah mencapai sekitar 5500 orang.<sup>4</sup> Akan tetapi jumlah mukimin Indonesia itu sering berkurang dengan drastis, karena terjadi repatriasi secara besar-besaran mukimin ke Indonesia, bila terjadi peristiwa tertentu.

Selama pertengahan pertama abad XX telah terjadi beberapa kali repatriasi. Pertama, pada Desember 1916 repatriasi terjadi karena Perang Dunia I (1914-1918) dengan biaya yang tidak tercatat. Demikian pula jumlah mukimin yang dipulangkan tidak diketahui. Kedua, selama Oktober 1924-Juli 1925 terjadi repatriasi yang disebabkan oleh peperangan antara Abd. Aziz Ibnu Saud dengan Raja Husein penguasa Hijaz pada waktu itu. Sekitar 5000 mukimin dikembalikan dengan menggunakan 16 kapal dengan biaya sebanyak

---

<sup>2</sup> Snouck Hurgronje, 1970, 250.

<sup>3</sup> Dalam *Bedeavaartsverslag* 1346 (1927-1928), dilaporkan bahwa daeri sekitar 42937 jamaah haji, yang tinggal di Makkah sejumlah 2867 orang, sedangkan dalam *Bedeavaartsverslag* 1348 (1929-1930) tercatat 2210 orang dari 33.000 jumlah jamaah haji.

<sup>4</sup> Pada lampiran A dari *Bedeavaartsveslag* 1913-1914 berupa daftar jumlah mukimin Indonesia menurut catatan pensiunan drogman Raden Aboe Bakar sebanyak 5611 orang, sedangkan menurut catatan pensiunan wedana Entol Haji Sastramidjaya sebanyak 5579 orang.



f 80.000 atas jaminan pemerintah Belanda. Setelah pemulangan mukimin pertama dan kedua, karena situasi Hijaz telah aman kembali, maka jumlah mukimin terus bertambah. Sampai dengan 1930 jumlah mereka diperkirakan 10.000 orang. Tetapi karena terjadi krisis ekonomi yang disusul dengan Perang Dunia II (1939 – 1945), sebahagian besar diantara mukimin itu kembali ke Hindia Belanda, karena tidak mendapat kiriman uang dari keluarga. Demikianlah, gelombang ketiga pemulangan mukimin pada 1932, sekitar 3500 mukimin itu dikembalikan ke Indoneia, 3100 orang diantaranya memperoleh tiket dengan harga tiga pound lebih murah dari harga sesungguhnya, lima atau enam pound.<sup>5</sup> Tahun berikutnya menyusul 2196 mukimin dikembalikan atas kerja sama antara Direktur Keuangan Pemerintah Hindia Belanda, Perusahaan pelayaran Kongsi Tiga, Yayasan Derma Haji yang diketuai oleh Gobée dengan sekretaris Pijper dan sebuah yayasan yang didirikan oleh Ahmad Surkati dari Al-Irsyad yang didirikan khusus untuk membantu mukimin Indonensia yang akan kembali ke Tanah Air,<sup>6</sup> bernama “Comite Penoeoeng Hadji-Hadji jang terlantar di Hidjaz.”<sup>7</sup> Mereka dikembalikan dengan menggunakan 3 buah kapal dan menghabiskan biaya sekitar f 90.00.<sup>8</sup> Ketika diadakan pencatatan mikimin Indonesia oleh Wakil Konsul di Makkah pada 11 Januari

---

<sup>5</sup> Lihat *Bedevaartsverslag, hadj 1350 (1931-1932)*

<sup>6</sup> Lihat *Bedevaartsverslag, Hadj 1350 (1331-1332) dan tahun 1351 (1932-1933)*

<sup>7</sup> Lihat *Indisch Verslag 1933*, 246.

<sup>8</sup> Surat dari Gezantschap Belanda di Jeddah kepada GGNI di Bogor, No. 383/A. Tgl. 26 Maret 1940 dalam *Colectie Gobee di KILTV*.



1938 ternyata tinggal 3113 orang lagi yang menetap di Makkah.<sup>9</sup> Dua tahun kemudian jumlah itu berkurang dengan pemulangan ribuan mukimin ke Indonesia atas biaya pemerintah Hindia Belanda,<sup>10</sup> sehingga koloni Jawa di Makkah itu tinggal sekitar ratusan orang. Pemulangan tahap terakhir ini disebabkan oleh terjadinya Perang Dunia II. Van der Meulen, Duta Besar Belanda di Jeddah (1941-1945) melukiskan kesulitan mukimin pada waktu itu:

Ketika Jepang menduduki Indonesia 1942, tidak ada kiriman uang. Saya meminta instruksi dari London dan mendapat perintah untuk membantu mereka dengan makanan dan uang untuk buku, pelajaran, penginapan dan pakaian. Ketika hal ini diketahui, banyak orang datang dari pelbagai daerah Arab dan menyatakan dirinya sebagai rakyat Hindia Belanda. Saya membantu mereka yang mempunyai pasport Hindia Belanda ataupun tidak. Jumlah mereka lebih dari dua ratus orang.<sup>11</sup>

Pada 1943, sekitar 40 orang koloni Jawa di Makkah diangkut ke Australia dan ditempatkan pada pemerintah Hindia Belanda yang telah hijrah ke benua itu. Mereka dipersiapkan untuk memberikan penjelasan kepada rakyat Jawa setelah pemerintah perantauan itu kembali lagi memerintah di Indonesia. Tetapi karena Indonesia telah merdeka dan rupanya semangat nasionalisme disertai dengan perasaan anti Nederland yang

---

<sup>9</sup> Lihat *Bedevaartsverslag, Hadj 1355* (1936-1937)

<sup>10</sup> H.H. Dingemans, 120

<sup>11</sup> D. van der Meulen, *Don't you hear the Thunder, A Dutchman's Life Story*, (Leiden: E.J. Brill 1981), 114.

ditempa di Makkah selama ini, tugas itu tidak dapat dilaksanakan. Pada 1946 mereka kembali ke Jeddah.<sup>12</sup>

Semangat nasionalisme dan anti Belanda tersebut secara tidak langsung dibina oleh berbagai organisasi yang dibentuk oleh mukimin itu sendiri. Pada 1928 didirikan *Majlisis Syūrā fī Umūriddīn* (Badan Pertimbangan dalam Urusan Keagamaan). Organisasi yang sering disebut Majelis Syura dan Majelis Syura Indonesia ini tercatat sebagai organisasi sosial keagamaan yang pertama dibentuk oleh mukimin Indonesia di Makkah. Tampaknya Agus Salim yang telah tiba kembali di Makkah pada 1927 dan kali ini sebagai tokoh intelektual Syarikat Islam itu telah memainkan peranan penting dalam pembentukan Majelis Syura untuk memberikan semangat hidup (*levenskracht*) bagi mukimin Indonesia.<sup>13</sup> Selain Agus Salim para pelajar Indonesia pada universitas Al-Azhar di Mesir yang kembali lagi ke Makkah telah turut serta mengambil inisiatif dan sekaligus memimpin organisasi. Selama di Mesir mereka telah terhimpun dalam organisasi dan karena itu telah berpengalaman berorganisasi. Baik Agus Salim maupun pelajar dari Mesir, antara lain Djanan Thaib, Ilyas Ya'kub dan Muchtar Luthfi berasal dari Sumatra Barat. Oleh karena itu timbul kesan seakan-akan Majelis Syura itu diperuntukkan bagi mukimin yang datang dari tanah Minangkabau saja.<sup>14</sup> Paling tidak

---

<sup>12</sup> H.H. Dingemans, 120.

<sup>13</sup> Lihat *Bedeavaartsverslag* 1926-1927 dan 1927-1928

<sup>14</sup> Konsul Belanda di Jeddah dalam laporan haji 1348 (1929-1930) menyatakan bahwa Majelis Syura yang didirikan oleh orang Padang itu tidak termasuk orang Banten, Sunda dan Sumatra Selatan.

ada tiga program pokok organisasi ini. Pertama, penyelenggaraan pendidikan dengan mendirikan Madrasah Indonesia di Makkah. Program ini akan dijelaskan tersendiri. Kedua, perlawanan terhadap paham atau aliran yang dianggap bertentangan dengan Islam seperti Ahmadiyah. Program ini dilaksanakan oleh *Lajnah Rādus Syubhāt* (Komisi Pemberantasan Syubhat). Komisi ini menerbitkan brosur dan artikel untuk menentang paham gerakan Ahmadiyah yang dikirim atau diterbitkan oleh pers Indonesia.<sup>15</sup> Organisasi ini telah melaporkan Idris Datuk Putih dan anaknya Syamsyuddin kepada pemerintah Hijaz karena ternyata mereka berdua telah mempropagandakan bahwa Ahmad Qadian adalah nabi yang terakhir. Ayah dan anak itu penganut Ahmadiyah itu oleh pemerintah Arab Saudi dianggap bukan muslim dan karena itu harus meninggalkan Tanah Haram. Mereka berdua dikembalikan dengan biaya fl. 1500 yang ditanggung oleh pemerintah Saudi. Ketiga, perbaikan penyelenggaraan haji. Dalam hubungan ini pada 1931, Majelis Syura Indonesia telah mengusulkan suatu konsep peraturan tentang pas-port haji dan disampaikan kepada Raja Ibnu Saud.<sup>16</sup> Seberapa jauh tanggapan Raja tidak diketahui.

Sejak awal berdirinya, telah terdapat perbedaan pandangan tentang ruang lingkup kegiatan Majelis Syura. Dalam beberapa

---

<sup>15</sup> Sesuai surat Wakil Konsul di Makkah kepada Konsul Belanda di Jeddah, No. 192/82, Tgl. 24 Maret 1930.

<sup>16</sup> Konsep peraturan yang terdiri atas 10 poin itu dimuat dalam surat Duta Belanda di Jeddah kepada MBZ No. 632/P. 126, Tgl. 29 Mei 1931.

diskusi yang dilaksanakan oleh komisi diskusi (*debatingclub*), Djannan Thaib dan Muchtar Luthfi berpendapat bahwa kegiatan organisasi terbatas pada hal-hal keagamaan saja, sedangkan ketua komisi Abdul Jalil-seorang yang berasal dari Solo- lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat umum terutama politik agar dimasukkan dalam kegiatan organisasi. Tampaknya perbedaan pandangan itu tidak dapat dipertemukan lagi, sehingga akhirnya Abdul Jalil menarik diri dari Majelis Syura dan membentuk kelompok tersendiri. Untuk memperoleh pengikut dan simpati dari mukimin yang bukan anggota Majelis Syura, terutama dari Jawa, ia memilih jalan tengah. Bersama pengikut yang se daerah dengannya, Abdul Jalil mendirikan cabang Muhammadiyah di Makkah.<sup>17</sup> Mungkin jalan tengah yang dimaksud adalah melaksanakan kegiatan yang bersifat umum, tetapi tanpa politik.

Bersamaan dengan organisasi yang didirikan Abdul Jalil, terbentuk pula suatu kelompok mukimin yang juga berasal dari Jawa Tengah, dibawah pimpinan Abdus Syukur. Meskipun tidak jelas bentuk organisasinya, tetapi kelompok ini sangat aktif dalam usaha pemberian perlindungan terhadap orang-orang Jawa Tengah. Usul demi usul telah mereka sampaikan kepada Raja dan Konsulat di Jeddah tentang penanganan jamaah haji. Usul mereka terutama berupa:

1. Agar pemerintah menetapkan tarif yang cocok bagi semua pengeluaran jamaah haji di Hijaz.

---

<sup>17</sup> Sesuai surat Wakil Konsul di Makkah kepada Konsul Belanda di Jeddah, No. 192/82, Tgl. 24 Maret 1930.



2. Para syekh haji diharuskan memberikan kuitansi penerimaan uang dari jamaah haji.
3. Supaya dipermudah kontrol terhadap sewa kendaraan jamaah haji yang akan ke Madinah.
4. Hendaknya lebih diperbaiki penanganan barang-barang jamaah haji oleh duane.<sup>18</sup>

Suatu kelompok lain telah dibentuk oleh mukimin yang berasal dari Sumatra Selatan. Mereka dipimpin oleh Ahmad Basri dan Tarmizi dari Palembang serta Abbas dari Kroe. Kelompok ini menentukan tujuannya untuk:

1. Agar dialihkan wakaf dari orang se daerah dengan pemberi wakaf untuk mukimin Indonesia.
2. Menetapkan suatu sistem pengajaran bagi mukimin Indonesia.
3. Hedaknya ditingkatkan semangat saling membantu satu sama lain.
4. Agar dibentuk suatu dana pemakaman.
5. Agar dibahas hal-hal yang bersifat keagamaan.<sup>19</sup>

Mukimin dari Sunda membentuk organisasi tersendiri dengan nama *Jam'iatul Rāfiqīah Li Jalbil Mashlahatur Ra'iatul Hollandiah* (Persekuan Petolongan untuk Kemashlahatan Rakyat Hindia Belanda), dibawah pimpinan Muchtar dari Cianjur. Organisasi ini bertujuan untuk:

1. Memajukan pendidikan untuk mukimin Indonesia.
2. Mendirikan suatu dana untuk pemakaman.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*



3. Studi tentang masalah-masalah agama.
4. Memberikan bantuan kepada anggota dan mukimin Indonesia yang mendapat kecelakaan.<sup>20</sup>

Baik Majelis Syura, maupun organisasi lain yang muncul sesudahnya pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu kelancaran dan kemudahan pelayanan pemerintah dan syekh haji terhadap jamaah haji Indonesia; Membantu dan melindungi mukimin Indonesia; dan meningkatkan dan memperbaiki sistem pengajaran agama di kalangan mukimin Indonesia. Organisasi yang dibentuk oleh mukimin Indonesia tidak mempunyai tujuan politik. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda yang semula menaruh kecurigaan terhadap organisasi-organisasi tersebut, akhirnya merubahnya dengan pandangan positif. Salamun, Vice-Consul di Makkah, menganggap bahwa organisasi-organisasi itu masih loyal terhadap pemerintah Hindia Belanda, karena ada di antaranya masih menggunakan nama *Ra'yat Holandiah*. Tokoh-tokoh organisasi masih bekerjasama dengan konsulat Belanda, sehingga tidak terlihat adanya gerakan non-kooperasi di kalangan mereka. Organisasi yang banyak dan bersifat kedaerahan itu, akan menghilangkan pemikiran tentang ide Indonesia Raya. Meskipun pemakaian Indonesia oleh Majelis Syura Indonesia, tetapi terbatas pada orang-orang Padang belaka.<sup>21</sup>

Sebahagian besar mukimin Indonesia di Makkah itu terdiri atas para pelajar. Sebahagian kecil di antara mereka bekerja sebagai

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

Syekh haji, pedagang, penjahit dan pembantu (*servant*) pada syekh baik untuk membantu dalam pelaksanaan ibadah maupun sebagai penjaga rumah atau pondok jamaah haji. Dari hasil pendaftaran mukimin pada 1912, dari sekitar 5500 mukimin, terdapat diantaranya 110 syekh haji dari 159 syekh haji yang menanganai jamaah haji Indonesia; 91 orang sebagai pedagang pakaian dan makanan, penjahit dan pandai emas.<sup>22</sup> Sebagai pembantu mereka bekerja pada keluarga yang kaya atau terkemuka.<sup>23</sup> Perlu dijelaskan bahwa pada masa pemerintahan Turki Usmani, Konsulat Belanda cukup disibukkan oleh para pembantu ini. Konsul Belanda di Jeddah menganggap para pembantu itu sebagai budak (*slavery*). Sedangkan konsul Inggris tidak mengetahui adanya perbudakan di Hijaz itu.<sup>24</sup> Seringkali terjadi kasus berupa permintaan perlindungan oleh seorang pembantu kepada konsulat negara yang menjajahnya, dari perlakuan majikannya. Tetapi atas permintaan pemerintah Turki Usmani dan majikannya, mereka diserahkan kembali.<sup>25</sup> Menanggapi keluhan konsulat Belanda di Jeddah terhadap kasus semacam ini, Gezant di Konstantinopel menyatakan bahwa campur tangan terhadap masalah perbudakan ini tidak mempunyai suatu dasar hukum berupa pengakuan internasional, dan penanganannya harus memperhatikan juga kewenangan pemerintah Turki. Pemerintah

---

<sup>22</sup> Sebagaimana tercantum dalam daftar lampiran *Bedevaartverslagen* 1913-1914.

<sup>23</sup> Snouck Hurgronje, 1970, 220.

<sup>24</sup> Sesuai surat Gezant di London kepada MBZ, No. 447, tgl. 7 Nopember 1877  
Doos 148.

<sup>25</sup> Sesuai surat Konsul kepada Gezant di Konstantinopel No. 231/26, tgl. 18 Juni  
1910

Belanda tidak mempunyai kepentingan dalam masalah ini.<sup>26</sup> Kerap kali seorang pembantu yang tidak betah untuk tinggal di Makkah lagi, melapor ke Konsul tentang perlakuan majikannya dengan harapan agar dikembalikan dengan biaya pemerintah Hindia Belanda.

Pada 1931, masa pemerintahan Ibnu Saud, mukimin Indonesia yang pada waktu itu berjumlah 3829 orang, dikelompokkan oleh Konsulat di Jeddah sesuai dengan maksud kedatangan dan alasan menetap di Makkah atas tiga kelompok utama.<sup>27</sup> Kelompok pertama terdiri atas pengusaha dan pedagang serta guru agama yang disebut kiyai yang terutama mengajar mengaji. Pengusaha pada umumnya orang Padang membuka restoran yang menjual makanan Indonesia dan khas daerahnya. Mereka juga membuka toko-toko kecil dimana barang-barang spesifik Indonesia di jual, seperti beras, kelapa, minyak kelapa, kerupuk dan sebagainya. Sedangkan para kiyai itu tinggal di Makkah selain untuk mengajar membaca Al-Quran, mereka juga membantu para syekh haji untuk mempropagandakan haji. Kedua, kelompok kiyai yang datang untuk belajar dan kemudian mengajar agama. Ketiga, sejumlah kecil dari jamaah haji yang datang dan mukim di Makkah hanya untuk beribadah. Mereka terdiri atas orang-orang tua dengan harapan akan meninggal di Tanah Suci. Mereka mempunyai

---

<sup>26</sup> Sesuai surat Gezant Konstantinopel kepada MBZ No. 1219/346, tgl. 22 September 1910.

<sup>27</sup> Lihat naskah *De Jawa Kolonie in Mekka* yang disusun oleh Husein Iskandar, Vice-Consul Belanda di Makkah pada 1931 yang terdapat di KITLV dalam Collectie E. Gobeë.

keyakinan terhadap kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa orang yang meninggal di Tanah suci, diampuni segala dosanya dan langsung masuk surga.

### Pendidikan Keagamaan di Makkah

Semula tujuan utama seorang tinggal di Makkah itu untuk belajar. Tetapi mereka yang tidak mampu untuk melanjutkan studinya terpaksa mencari pekerjaan lain. Mereka yang dengan tekun belajar dan telah menguasai pengetahuan agama yang cukup, mendapat kepercayaan untuk mengajar agama sebagai guru. Pada abad XIX telah terdapat sejumlah orang Indonesia yang menjadi guru di Makkah. Sebelumnya, sebagaimana pelajar Indonesia lainnya, mereka belajar pada guru orang Arab, Mesir atau lainnya. Pelajar Indonesia yang datang ke Makkah pada dekade-dekade terakhir abad XIX, sudah belajar pada guru-guru orang Indonesia tersebut. Pelajar dan guru merupakan inti masyarakat mukimin Indonesia di Makkah. Snouck Hurgronje mencatat sejumlah guru dari mukimin Indonesia yang telah mengajar di Makkah pada pertengahan kedua abad XIX, semasa ia berdiam di Hijaz.<sup>28</sup> Tetapi sebelum mereka, telah tercatat beberapa syekh tarekat yang mengajar mukimin dan jamaah haji di Makkah. Di antara mereka terdapat Khatib Sambas dari Kalimantan yang terkenal sebagai syekh tarekat Qadiriyah dan berhasil menarik sebagian mukimin dalam tarekat tersebut. Tokoh lainnya adalah Ismail Minangkabau

---

<sup>28</sup> C. Snouck Hurgronje, 1970, 262-290.



dari Sumatra Barat yang sangat berpengaruh terhadap mukimin dan jamaah haji yang berasal dari daerahnya dan Abdul Gani Bima yang terkenal sebagai seorang wali. Generasi kedua sesudah perintis di atas terdiri atas mereka yang sempat belajar dan mengajar di Makkah. Beberapa orang di antaranya telah dicatat oleh Snouck Hurgronje itu adalah :

1. Junaid dari Batavia telah menetap di Makkah selama 50 tahun terus-menerus. Ketika Snouck Hurgronje bermukim di Makkah ia masih hidup, meskipun karena terlalu tua ia tidak aktif mengajar. Ketika masih aktif ia mengajarkan bahasa Arab bagi murid-muridnya dari Batavia dan Jawa di rumahnya sendiri. Ia juga mengajarkan berbagai pelajaran agama di Masjidil Haram kepada murid-muridnya di antaranya berasal dari Indonesia.
2. Muhammad Garut dari Priangan datang ke Makkah sebagai seorang guru untuk mendalami agama. Ia belajar dari guru-guru yang berasal dari Mesir dan Daghestan, bersama mukimin Indonesia lainnya. Ia sering pulang ke Priangan, sehingga termasuk salah satu kaitan komunikasi antara Makkah dan Jawa. Tetapi dalam sepuluh tahun terakhir, ia menetap di Makkah dan mengajar murid-muridnya di rumahnya yang dibangun dan dihadiahkan oleh keluarga dan murid-muridnya. Ia mengajarkan bahasa Arab dan fiqhi meskipun perhatian utamanya pada tasawuf.
3. Muhammad Nawawi yang disebut juga Syekh Nawawi Banten adalah putra Umar Ibnu Arabi seorang penghulu masjid di Tanara (Banten). Sebelum ke Makkah ia bersama dua



saudaranya Ahmad dan Tamim telah belajar agama dari ayahnya sendiri kemudian dari Haji Sahal, seorang guru yang terkenal di Banten dan Haji Yusuf di Purwakarta, Krawang. Mereka berangkat ke Makkah dalam usia yang masih muda. Setelah menetap selama tiga tahun di Makkah, Nawawi kembali ke Banten. Tetapi sesuai dengan rencana ia harus kembali lagi untuk mukim di Tanah Suci. Ia telah menetap selama 30 tahun di Makkah untuk mendalami semua cabang pengetahuan agama, sambil mengatur kelancaran studi mukimin Indonesia di sana. Ia pernah belajar dari Khatib Sambas dan Abdul Gani Bima, dua guru terkenal dari generasi terdahulu, disamping dari Yusuf Sumbulaweni serta Nahrawi dari Mesir dan Abdul Hamid Daghestani. Muhammad Nawawi mengajarkan Tafsir Al-Quran kepada murid-muridnya di rumahnya sendiri. Meskipun ilmunya dalam, tetapi ia tidak mengajar di Masjidil Haram, karena penampilan lahiriyahnya tidak sebagaimana guru besar Arab. Ternyata Nawawi lebih tajam penanya dari lidahnya. Karena itu ia lebih berambisi untuk aktif dalam karya tulis. Sejumlah bukunya telah diterbitkan di Kairo. Beberapa di antaranya adalah komentar terhadap *Aljurumīyah* (1881), suatu karya dalam bidang tata bahasa; *Lubābul Bayān* (1884) tentang gaya bahasa; *Dzari'atul Yaqīn*, (1886) tentang doktrin sebagai komentar terhadap karya Sanusi; *Fathhul Mujīb* (1881) suatu komentar terhadap *Addurrul Farīd* karya gurunya Nahrawi. Selain itu ia menyusun tiga buah buku yang memuat hal-hal lain dari

prinsip-prinsip doktrin, komentar terhadap *Maulid* dan Perjalanan ke Surga, keduanya karya Barzanji. Nawawi telah menulis dua komentar tentang Hukum Tuhan, suatu komentar tentang Manasik dari Syarbini (1880) serta dua komentar terhadap karya Hadrami, *Sulukul Jādah* (1883) dan *Sullamul Munājah* (1884) yang bertalian dengan berbagai pertanyaan tentang ibadah. Sebuah karya besar tentang Tafsir Al-Quran diterbitkan oleh suatu penerbitan yang baru saja didirikan di Makkah. Dalam hal mistik, Nawawi mengikuti aliran Ghazali dengan menekankan pada elemen etiknya. Ia tidak menganjurkan murid-muridnya untuk mengikuti suatu tarekat, tetapi tidak juga mencegah mereka untuk itu.

4. Marzuki termasuk salah seorang keluarga dari Muhammad Nawawi yang datang ke Makkah untuk Belajar. Di Kota Suci ini ia belajar dari Nawawi dan dari guru-gurunya yang lain. Ia sudah lima kali pergi dan pulang ke Makkah, tetapi sudah sembilan tahun terakhir ini menetap di kota ini. Setiap hari, setelah shalat lima waktu ia mengajar sejumlah muridnya. Ia mengikuti tarekat Qadariah. Ia pernah mengunjungi Siam dan Bali serta Penang dan Deli.
5. Ismail Banten yang sering disapa dengan Tubagus karena masih keturunan sultan Banten. Untuk pertama kalinya, ketika masih kecil, Ismail berangkat ke Makkah untuk melaksanakan haji bersama ayahnya Haji Sadili. Setelah pulang ke Banten, ia belajar pada Haji Sahal di Banten dan Haji Yusuf di Purwakarta, mengikuti jejak Nawawi. Setelah itu, ia kembali

ke Makkah untuk belajar. Di sini ia belajar dari guru-guru Nawawi kecuali dalam bidang aqidah dan tasawuf ia belajar dari Sayid Al-Kutubi dari mazhab Hanafiyah. Setelah beberapa tahun mukim di Makkah, Ismail kembali ke Banten untuk mengajar terutama dalam bidang syariah, aqidah dan tasawuf. Ia kembali lagi ke Makkah untuk menetap. Di Makkah, ia tinggal pada salah satu dari tiga buah rumah yang dibeli oleh keluarganya. Ia melanjutkan studinya di Masjidil Haram, sambil memberikan pelajaran bagi sejumlah muridnya setiap hari di rumahnya. Rumahnya selalu dijadikan tempat merayakan Maulid Nabi, suatu tradisi yang diadakan oleh mukimin Indonesia setiap tahun. Tetapi ketika jatuh sakit yang berkepanjangan, ia hanya menerima teman-teman dekatnya di rumahnya.

6. Abdul Karim Banten berangkat ke Makkah untuk belajar. Ia diambil oleh Ahmad Khatib Sambas untuk tinggal bersama dan melayaninya dirumahnya. Tentu, kesempatan itu digunakan untuk berguru pada Khatib Sambas yang diakui tinggi ilmunya dan mencapai derajat tinggi dalam tarekat Qadiriyyah. Karena itu ia mendapat ijazah dari gurunya untuk mengajarkan tarekat. Untuk kepentingan penyebaran tarekat itu ia berangkat ke Singapura dan kemudian ke Banten. Ia dianggap wali, orang suci dan mempunyai karamah. Ia anti pemerintah Belanda yang kafir. Setelah perjalanan itu ia kembali ke Makkah dan sudah tinggal selama 11 tahun. Ketika kembali gurunya dari Sambas itu telah meninggal dunia. Sebelumnya ia telah menunjuk

Abdul Karim sebagai penggantinya. Dalam posisi sebagai guru tarekat, ia menjadi lebih terkenal. Meskipun ia tidak terlalu mendalami ilmu agama tetapi sangat menguasai ilmu tarekat. Dalam setiap pelajaran diadakan pembacaan *dzikir* dan diakhiri dengan pembacaan puisi penghargaan terhadap Nabi Muhammad (*Burdah*, *Banātus Su'ād* dan sebagainya). Setiap hari ia bersama murid dan pengikutnya melaksanakan *dzikir* dan *wirid*. Ia sangat terkenal di kalangan jamaah haji dan masyarakat Asia tenggara, sebagaimana pimpinan tarekat yang lain.

7. Abdus Syukur dari Surabaya berangkat ke Makkah lebih dari empat puluh tahun silam, dalam usia yang masih muda sambil mengharapkan untuk tinggal bersama seorang guru sebagai pelayan dan muridnya (*a serving student*). Ia diterima sebagai pelajar-pelayan oleh Sayid Muhammad Syatta. Pada waktu-waktu luang ia belajar selain pada orang tua angkatnya, Muhammad Syatta, ia juga belajar dari beberapa ulama Arab dan Hindia Timur yang pernah mengajar Nawawi. Ketika Muhammad Syatta meninggal ia telah termasuk dalam lingkungan ilmuan Muslim. Ia tidak canggung berada ditengah perkumpulan orang-orang Arab. Bahasa Arabnya sangat bagus. Karena tertarik dengan pribadi anak-angkatnya itu, Muhammad Syatta, sebelum meninggal dunia, berwasiat agar Abdus Syukur kawin dengan putri tertuanya. Pada waktu itu perkawinan seorang perempuan keturunan Sayid dengan seorang laki-laki yang dianggap rendah sangat dicela oleh



orang Arab. Oleh karena itu perkawinan tersebut termasuk sensasi besar yang dibuat oleh seorang sayid terpelajar, Muhammad Syatta. Kenyataannya Abdus Syukur mengawini ketiga anak gadis Muhammad Syatta. Setelah anak yang pertama meninggal ia mengawini anak kedua dan kemudian mengawini anak bungsunya setelah yang kedua meninggal dunia. Dari perkawinan itu ia memperoleh dua orang anak. Ia mengajar *qawāid*, *manthiq*, dan *adab* dengan sukses. Selain itu ia juga mengajarkan fikhi dan tauhid, tetapi dia sangat menggemari ilmu tasawuf, maka pelajarannya dibimbing untuk dapat membaca dan memahami karya Al-Ghazali dan Ibn 'Atā Allah. Untuk bertahun-tahun ia dikunjungi di rumahnya oleh berbagai golongan dan tingkatan masyarakat, selain memelihara komunikasi yang baik dengan sejumlah ulama Arab seperti Ahmad Dahlan. Jamaah haji dari Jawa selalu mengunjunginya untuk memperoleh “berkah.”

8. Zainuddin Sumbawa telah tinggal selama 25 tahun di Makkah. Gurunya sama dengan Nawawi, dan pada tahun-tahun terakhir ia belajar dari Ahmad Dahlan dan Abdul Hamid Daghestani. Bahasa Arabnya sangat baik, karena itu tiap pagi ia memberi pelajaran tentang hukum Islam dalam bahasa Arab kepada murid-muridnya yang sudah maju dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sedangkan kepada murid-murid kelas bawah ia memberi pelajaran di rumahnya dalam bahasa Melayu. Selain mengajar, Zainuddin juga menyusun beberapa karya tulis. Pada 1876 ia menerbitkan suatu litografy kumpulan



doa dan ibadah dalam bahasa Malayu. Dan ketika muncul percetakan pada 1885-1886, ia menerbitkan dua buah buku dalam bahasa Melayu, masing-masing *Sirājul Hudā*, suatu komentar terhadap *Ummul Barāhīn* karya manual dari Sanusi dan *Minhājus Salām* tentang hubungan antara Islam dengan Iman.

Pada permulaan abad XX, makin bertambah jumlah jamaah haji yang bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Bersamaan dengan itu pula makin banyak terdapat guru agama ( *godsdiensleeraren* ) yang terdiri atas mukimin Indonesia di Makkah. Telah tercatat sekitar 5500 mukimin, sebahagian besar di antara mereka adalah pelajar. Mereka belajar agama dari guru yang telah lama bermukim di Makkah untuk belajar dan setelah itu mengajar. Dalam dekade ke dua abad XX terdapat sekitar 90 orang guru agama – di antaranya 3 orang wanita- yang mengajar berbagai macam ilmu pengetahuan agama termasuk membaca Al-Qurān. Sebahagian besar dari mereka mengajar di rumah dan beberapa orang saja yang mengajar di Masjid Haram.<sup>29</sup>

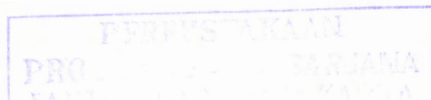
Beberapa guru agama yang terkenal pada waktu itu antara lain:<sup>30</sup>

1. Raden Muhammad Mochtar (45 tahun) anak mantan pimpinan Mangga Besar di Batavia. Ia pernah belajar dari Saiyid Abu Bakar Syatta dan Hasbullah dan sangat rajin mengikuti dan terlibat dalam masalah-masalah Islam di Indonesia. Ia telah mukim di Makkah selama 25 tahun.

---

<sup>29</sup> Sesuai Daftar Lampiran A dari *Bedevaartverslag* 1913-1914.

<sup>30</sup> Lihat *Bedevaartverslag* 1913-1914.



2. Ahmad Jaha (55 tahun) berasal dari Banten. Sebelum ke Makkah ia mendapat pelajaran agama dari haji Samaun di Kadumarna. Di Makkah ia belajar pada seorang Arab, Mustafa Afifi dan telah tinggal selama 35 tahun.
3. Abdul Hamid Kudus dari Jawa Tengah itu dilahirkan di Makkah dari seorang ibu keturunan Arab. Gurunya ulama terkemuka Sayid Ahmad Dahlan dan Sayid Bakri. Ia salah seorang dari ulama Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram.
4. Ahmad Khatib (55 tahun) berasal dari Padang, Sumatra Barat. Di Makkah ia berguru pada ulama Arab yang telah disebutkan terdahulu, Sayid Ahmad Dahlan dan Sayid Bakri. Dalam salah satu karangannya, ia membahas tentang pembayaran zakat dengan uang kertas. Ia telah berdiam selama 40 tahun di Makkah.
5. Abdul Kadir Mandailing yang berasal dari Sumatra Utara itu telah belajar pada guru yang sama dengan Ahmad Khatib. Ia juga mendapat kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram.

Dari ulama tersebut, Akhmad Khatib sangat penting untuk kehidupan keagamaan di Indonesia.<sup>31</sup> Murid-muridnya yang telah menjadi ulama haji itu, memperkenalkan sistem pendidikan keagamaan dan pemikiran Islam yang moderen. Meskipun ia seorang ortodoks, tetapi tidak melarang murid-muridnya membaca pemikiran moderen dari Muhammad Abduh. Ia masih memberi kebebasan untuk berpikir. Ia seorang nasionalis yang anti Belanda.

---

<sup>31</sup> Untuk mengetahui Ahmad Khatib lebih lanjut, baca *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* karya Karel A. Steenbrik.

Sikapnya itu telah mempengaruhi sebahagian muridnya yang berkecimpung dalam bidang politik.

Ulama dan guru yang telah disebutkan itu termasuk dalam satu generasi yang kemudian disusul oleh generasi berikutnya. Diantara generasi ini yang terkenal adalah Umar Sumbawa, Sadeli Banten, Asy'ari Bawean, Abdullah Nawawi (putra Syekh Nawawi), Muhtaram Banyumas dan Mahmud Pacitan.<sup>32</sup>

Pada masa Turki Usmani dan Kerajaan Hasyimiah, ilmu tarekat masih digemari para penuntut ilmu dari Indonesia di Makkah. Beberapa syekh tarekat Naqsyabandiah antara lain Usman Efendi, Ali Efendi dan Khalid Efendi mengangkat khalifah dari kalangan mukimin Indonesia. Khalifah yang terkenal dari tarekat ini adalah Abdurrahman Semarang dengan murid-muridnya yang berasal dari Semarang, Priangan dan Sumatra. Muhammad Ali Banyumas dengan murid-muridnya dari Banyumas, Banyuwangi dan Kedu. Muhammad Demak memperoleh murid dari Madiun dan Pasuruan. Sedangkan mereka yang berhasrat mempelajari tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya berasal dari Priangan, Ceribon dan Buitenzorg (Bogor) belajar dari Hasan Garut. Sementara itu khalifah untuk tarekat Qadariyah adalah Yahya Sambas. Murid-muridnya berasal dari Sambas dan Borneo lainnya serta sebahagian dari Banten. Meskipun tidak terlalu banyak, tetapi tarekat Sanusiyah yang lebih terkenal di Afrika Utara dan Tengah serta di kalangan orang-orang Badwi itu, digemari juga oleh sebahagian orang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

Sulawesi dan orang Bugis dari Borneo Selatan dan Timur. Khalifah tarekat ini di Makkah adalah Abdulkarim Bugis, Abdurrahman Bugis dan Abu Huraerah.<sup>33</sup>

Pada 1927/1345, tahun-tahun pertama pemerintahan Ibnu Saud, terjadi perkembangan dalam penyelenggaraan pengajaran agama Islam di kalangan mukimin di Makkah. Perkembangan itu ditandai dengan didirikannya sebuah sekolah tempat mengajar bagi guru-guru mukimin Indonesia serta dimasukkan pengetahuan umum atau pelajaran sekuler (*wereldshe wetenschap*) sebagai bahagian dari mata pelajaran yang diajarkan kepada para penuntut ilmu.<sup>34</sup> Sebagaimana telah dijelaskan bahwa selama ini pelajaran diberikan di rumah-rumah dan Masjidil Haram dan tidak diajarkan pengetahuan umum.

Haji Agus Salim yang tiba di Makkah pada 1927, telah memainkan peranan penting untuk perbaikan sistem pendidikan di kalangan mukimin Indonesia di Makkah itu. Pemimpin intelektual dari partai Syarikat Islam itu, ketika selama setahun tinggal di Makkah, telah mengambil inisiatip untuk mendirikan sekolah dan membentuk organisasi untuk membangkitkan semangat hidup (*levenskracht*) dikalangan mukimin Indonesia.<sup>35</sup> Selain Agus Salim para pelajar Indonesia yang pernah belajar di Kairo dan kemudian kembali ke Makkah telah membawa perubahan dalam sistem pengajaran agama itu. Sesuai dengan pengalaman pembaharuan

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Lihat *Bedevaartsverslag* 1926-1927

<sup>35</sup> Lihat *Bedevaartsverslag* 1926-27 dan 1927-1928.



perguruan Al-Azhar, mereka membawa ide pembaharuan antara lain berupa masuknya pengetahuan umum (pengetahuan sekuler) dalam kurikulum Madrasah Indonesia yang dibangun oleh Majelis Sura. Oleh karena organisasi ini didirikan oleh orang Minangkabau, timbul kesan seolah-olah madrasah itu khusus untuk mereka yang berasal tanah Minang saja,<sup>36</sup> sehingga terkesan penolakan dari suku lain. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembaharuan sistem pendidikan yang diperkenalkan oleh mereka yang berasal dari Minangkabau itu ditolak oleh kelompok ulama dan guru yang masih konservatif. Namun demikian, pemerintah Ibnu Saud rupanya menyambut baik usaha pembaharuan itu, sehingga salah seorang pimpinan Majelis Syura yang diserahi tugas memimpin Madrasah Indonesia itu, Djanan Thaib, diangkat menjadi inspektur pendidikan oleh pemerintah Hijaz.<sup>37</sup>

Pembaharuan pendidikan untuk mukimin Indonesia di Makkah itu, ternyata mendapat perhatian dari konsul Belanda di Jeddah. D. van der Meulen, konsul (1926-31) menganggap kegiatan itu sebagai suatu peristiwa yang sangat penting dari segi sejarah agama maupun politik. Pembaharuan itu erat kaitannya dengan gerakan nasional di Indonesia dan dapat berpengaruh pada arah perkembangan Islam moderen kelak. Sebahagian pemimpin dan pelajar terkemuka mendapat pengaruh dari universitas Azhar yang tampaknya telah

---

<sup>36</sup> Konsul Belanda di Jeddah dalam laporan haji 1348 menyebutkan bahwa Majelis Assyura yang didirikan oleh orang Padang itu telah memisahkan orang-orang Sunda, Banten dan Sumatra Selatan, karena itu mereka mendirikan organisasi sendiri.

<sup>37</sup> Lihat *Bedevaartsverslag Hadj 1348*, 1929-1930.



dipermoderen. Karena itu perkembangan Azhar sangat penting untuk diteliti.<sup>38</sup> Dalam suratnya yang lain Konsul menulis:

Pemimpin-pemimpinnya adalah orang-orang moderen dan pro Wahabiyah. Mereka terdiri atas orang-orang yang pernah belajar di Kairo dan berpandangan nasionalis. Argumen berdirinya dengan maksud untuk melawan pemerintah, melaksanakan aksi terutama terhadap yang merusak (*verderfelijk*) ajaran-ajaran Wahabi yaitu Ahmadiyah di Jawa dan Sumatra Barat. Djenan Thaib dan Mochtar Luthfi adalah orang-orang yang berani dan nasionalis.”<sup>39</sup>

Mungkin karena pengaruh Agus Salim yang mengambil sikap non-koperatif dengan pemerintah Hindia Belanda dan teringat akan Perang Padri yang dilancarkan oleh pengikut Wahabi di Minangkabau pada XX, sehingga Majelis Syura dan Madrasah Indonesia yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan itu, dipandang sebagai suatu gerakan politik. Karena itu berbahaya dan perlu diawasi.

Meskipun tidak ada perkembangan yang berarti setelah ditinggalkan oleh Agus Salim, Muchtar Lutfi, dan Ilyas Ya'kub, Majelis Syura dan Madrasah Indonesia telah tercatat sebagai pelopor pembaharuan pendidikan di Makkah. Ternyata setelah itu beberapa madrasah telah didirikan baik oleh pemerintah maupun oleh kelompok mukimin lain. Di antara sekolah baru itu terdapat Madrasah *Dāruḥ 'Ulūmud Dīniyah* (Darul Ulum) yang didirikan oleh mukimin

---

<sup>38</sup> Sesuai surat Konsul Belanda di Jeddah kepada MBZ No. 695/98, Tgl. 27 April 1929 dalam Collectie E. Gobeë pada KITLV di Leiden.

<sup>39</sup> Sesuai surat Konsul Belanda di Jeddah kepada MBZ No. 489/91, Tgl. 31 Maret 1930 dalam Collectie E. Gobeë pada KITLV di Leiden.

Indonesia pada tahun 1933.<sup>40</sup> Berbeda dengan Madrasah Indonesia, madrasah ini ternyata berkembang dengan pesat. Dalam waktu tiga tahun, pada 1936, Dārul 'Ulūm telah berhasil membangun tiga gedung untuk menampung 900 murid. Sebagaimana madrasah lainnya di Makkah, Dārul 'Ulūm juga membebaskan murid-muridnya dari pembayaran uang sekolah. Untuk membayar 30 orang guru sekolah harus menyiapkan dana sebesar 4128 real setiap tahun. Dana sebesar itu diperoleh dari jamaah haji dan bantuan dari Indonesia.<sup>41</sup>

Selain pada Madrasah Indonesia dan Darul Ulum, mukimin Indonesia di Makkah itu belajar juga pada sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan masyarakat Makkah. Pada madrasah *Al Falāh*, terdapat 100 pelajar Indonesia dari 500 pelajarnya. Dari 550 pelajar pada madrasah *Salatiah*, 300 di antaranya pelajar Indonesia, sedangkan pada madrasah *Fakhriyah* terdapat 70 pelajar Indonesia dari 175 pelajarnya. Sementara itu pada madrasah *Dārul Hadīts* tercatat 23 pelajar Indonesia dari 40 pelajar yang ada dan pada *Al-Ma'had Al-'Ilmi As-Sa'ūdi* dari 27 pelajarnya 5 di antaranya pelajar Indonesia.<sup>42</sup> Dari gambaran di atas, terlihat bahwa pelajar Indonesia termasuk bahagian terbesar di antara para penuntut ilmu di Makkah. Semua pelajaran diberikan dalam bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Di Darul Ulum diwajibkan kepada guru untuk memberikan penjelasan dengan bahasa Melayu bagi kelas atas. Bahasa Melayu telah menjadi bahasa pergaulan (*lingua franca*) dan bahasa persatuan

---

<sup>40</sup> Lihat *Bedevaartsverslag Hadj 1355*, (1936-1937).

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

karena kesulitan bagi para mukimin yang berasal dari berbagai daerah untuk menggunakan bahasa ibunya sendiri dalam kota internasional seperti Makkah itu.

Sebahagian jamaah haji bermaksud untuk menuntut ilmu atau melanjutkan studinya ke universitas Al-Azhar, Mesir. Ada di antara mereka yang langsung berangkat ke Mesir se usai pelaksanaan ibadah haji, sebahagian lagi setelah beberapa tahun belajar di Makkah. Tradisi belajar ke universitas Al-Azhar telah dimulai sejak akhir abad XIX, ketika Syekh Ismail Abdulmutalib (44 tahun) seorang guru dari Padang tiba di Kairo pada 1894/95.<sup>43</sup> Ia disusul oleh yang lainnya, pada 1912 telah terdaftar 37 pelajar. Sebahagian besar telah pernah tinggal di Makkah paling kurang 1 tahun dan paling lama 8 tahun dengan usia termuda 15 tahun dan tertua 44 tahun. Perantau penuntut ilmu di Mesir itu berasal dari Sambas (11 orang), Sumatra Utara (6 orang), Pandeglang (5 orang), Palembang (4 orang), Padang dan Martapura masing-masing 2 orang, sedangkan Batavia, Banten, Serang, Kendal, Pekalongan, Lampung dan Bengkulu masing-masing seorang.

Sesudah 1912, pelajar Indonesia makin bertambah banyak. Sebahagian besar penuntut ilmu itu lebih tertarik dengan Al-Azhar yang didirikan pada abad X itu, karena selain sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan ternama juga karena telah diadakan

---

<sup>43</sup> Sesuai lampiran E dari *Bede vaartsverslag* 1913-1914 berupa daftar nama-nama pelajar Indonesia pada universitas Al-Azhar yang dikeluarkan oleh Konsulat Jenderal di Kairo pada tahun 1912 tercatat 23 nama sedangkan daftar yang dikeluarkan oleh dua orang pelajar pada tahun yang sama 25 pelajar. Setelah dicocokkan kedua daftar tersebut ternyata pada tahun 1912 itu terdaftar 37 pelajar Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar.

pembaharuan dalam sistem pendidikannya yang dirintis oleh Muhammad Abduh. Terdapat di antara pelajar yang telah menyelesaikan studinya di perguruan ini kembali ke Indonesia membuka madrasah dengan memberikan mata pelajaran umum selain mata pelajaran agama. Sedangkan sebahagian dari para alumni pendidikan di Makkah yang telah kembali ke Indonesia, ikut memperkuat dan memperbanyak sistem pendidikan pesantren tradisional.

Selain belajar dari guru baik di rumah maupun di sekolah para musafir penuntut ilmu itu juga belajar berorganisasi dan menimba ilmu melalui kegiatan organisasi yang mereka dirikan. Dalam pertemuan yang diadakan oleh organisasi sering di undang tokoh tertentu untuk memberikan ceramah tentang suatu masalah yang perlu diketahui oleh para peserta. Dengan begitu wawasan dan pengetahuan mereka lebih luas. Pada 14 Maret 1932 Majelis Syura Indonesia melaksanakan suatu pertemuan di Makkah. Dalam pertemuan tersebut ditampilkan dua orang pembicara, Adam Bachtiar dan Bustami. Adam Bachtiar berasal dari Pariaman (Sumatra Barat), telah 8 tahun belajar di Negeri Belanda dibawah bimbingan Dr. Nieuwenhuis. Ia diangkat sebagai guru geografi pada AMS di Yogyakarta. Dalam perjalanan pulang ke Indonesia, ia berkesempatan singgah di Makkah untuk menuaikan ibadah haji. Pada pertemuan itu ia berbicara tentang pendidikan dan kehidupan masyarakat Eropa. Pembicara kedua Bustami adalah seorang dokter kedutaan. Ia juga orang Padang yang ketika di Indonesia menjadi pemimpin dan redaktur dari surat kabar ikatan juru rawat. Karena itu pembicaraannya berkisar pemberantasan



penyakit beri-beri oleh masyarakat.<sup>44</sup> Dengan kegiatan pendidikan, Makkah dan Kairo menjadi pusat pembinaan pemimpin Muslim Indonesia.

## **B. Pendidikan Keagamaan di Indonesia**

Sesungguhnya pendidikan keagamaan di Indonesia telah lama berlangsung bersamaan dengan terbentuknya pusat-pusat penyebaran Islam. Pendidikan keagamaan pada masa awal pembentukan komunitas Muslim di Nusantara (abad XIII-abad XVII) masih sederhana. Pengetahuan dan keterampilan membaca Al-Quran dan dilanjutkan dengan pengetahuan dasar tentang shalat diajarkan kepada anak-anak sedangkan orang dewasa mempelajari dasar-dasar agama pada seorang guru atau ulama setempat. Pada periode itu juga telah mulai terbentuk tradisi merantau menuntut ilmu di pusat-pusat pengetahuan Islam seperti Aceh, Gresik dan Banten. Pada abad XVIII dan XIX pendidikan keagamaan berkembang dengan maraknya studi mistik terutama tarekat. Tarekat yang berkembang di Indonesia terutama Khalwatiah, Syatariah, Naqsyabdiyah dan Qadiryah. Kedua aliran pertama dikembangkan oleh Syekh Yusuf Makassar dan Syekh Abdurrauf Singkel serta murid-murid mereka setelah kembali dari studi mereka di Haramain. Kedua aliran terakhir dan beberapa aliran kecil lainnya disebarkan oleh para haji yang telah kembali dari Makkah sebagai penganut dari salah satu tarekat tersebut. Dalam dua dekade terakhir abad XIX

---

<sup>44</sup> Sesuai surat Gezanschap Der Nederlanden di Jeddah kepada MBZ No.363/P.-92 tgl. 1 April 1932.



tercatat adanya perkembangan jumlah sekolah agama Islam (*Mohammadansche godsdienstscholen*) di Indonesia. Dari data dalam tabel berikut dapat diketahui bahwa terdapat rata-rata 13 sampai 14 orang pada setiap tempat pendidikan. Sesuai dengan catatan dari sumber statistik, terjadi penurunan jumlah sekolah maupun jumlah murid disebabkan karena tidak ada laporan dari suatu daerah yang pernah mengirim data sebelumnya. Selain itu disebabkan pula perbedaan persepsi pelapor dari daerah tentang lembaga yang termasuk dalam sekolah agama itu. Ada di antara pelapor yang memasukkan tempat belajar membaca Al-Quran sebagai bahagian dari sekolah sedangkan sebahagian pelapor tidak. Tampaknya yang dimaksudkan dengan sekolah agama dalam laporan itu adalah pesantren, pengajian kitab di luar pesantren dan tempat belajar membaca Al-Quran bagi anak-anak.

Meskipun angka-angka dalam laporan itu tidak menggambarkan jumlah yang akurat, tetapi paling tidak memberi informasi tentang perkembangan pendidikan keagamaan pada penghujung abad XIX itu. Ternyata dalam kurun waktu 11 tahun, tempat-tempat pendidikan Islam, telah bertambah 54,2%, sedangkan muridnya bertambah dengan 68,4%. Perkembangan ini erat kaitannya dengan makin banyak orang haji yang kembali dan telah memperdalam pengetahuan agama selama berada di Makkah. Perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

## Perkembangan Jumlah Sekolah dan Murid

(dari 1883 – 1889 dan 1894)<sup>45</sup>

Tahun	Jumlah Sekolah	Jumlah murid
1883	15.331	197.737
1884	18.120	265.506
1885	-	-
1886	21.662	291.141
1887	-	-
1888	23.800	351.771
1889	24.821	332.758
1894	23.636	332.932

Memasuki permulaan abad XX, telah terjadi perubahan yang cukup berarti dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia. Perubahan itu tampaknya dipengaruhi oleh pendidikan di Timur Tengah (Hijaz dan Mesir) dan pendidikan Belanda. Pengaruh sistem pendidikan dari Timur Tengah itu diperkenalkan oleh kelompok Arab dari Hadramaut dan terutama oleh para haji yang kembali ke Indonesia setelah mengikuti pendidikan di Makkah dan Kairo. Meskipun mereka tidak tercatat sebagai yang mula-mula mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai pengembangan dari sistem

<sup>45</sup> Sumber tabel dari Koloniaal Verslag van 1885, hal. 109, 1887, hal. 101, 1889, hal.131, 1890, hal. 116 dan 1894, hal. 143.

pesantren, tetapi mereka memainkan peranan yang lebih dominan dalam proses pembaharuan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Sesungguhnya ide pembaharuan sistem pendidikan keagamaan dimulai pada 1905 di Solo, ketika staf-penghulu (*abdi dalem ulama, ketib, modim* dan *abdi dalem kaji*) dan beberapa orang lainnya membicarakan pembentukan suatu lembaga pendidikan untuk merekrut *pangulu* yang bermutu untuk menjadi staf pada pengadilan agama dan penghulu pada pengadilan negeri (*landraad*). Pemikiran untuk mendirikan suatu sekolah meniru sekolah-sekolah Belanda, ditentang oleh kelompok kiyai dari luar yang dipimpin oleh Kiyai Ilham, seorang ulama dari Langen Harja, dengan alasan meniru sistem sekolah kafir itu haram hukumnya. Karena ia tak sanggup mengemukakan alasannya dari Al-Quran dan Hadis, maka ditetapkan sekolah tetap diperlukan. Maka pada 3 Juli 1905 didirikan sebuah sekolah dengan nama *Mamba'ul 'Ulūm* (Sumber Pengetahuan) dalam kawasan istana Surakarta. Selain sistem klasikal, elemen moderen lainnya adalah kurikulum yang selain terdiri atas mata-pelajaran agama seperti pembacaan Al-Quran, tulisan Arab, pembacaan kitab terutama *Safīnatun Najāh* dan *Ummul Barāhīn*, terdapat pula mata-pelajaran sekuler seperti matematika, astronomi, aljabar dan logika. Hanya dalam waktu setahun setelah didirikan, sekolah itu mempunyai 325 murid yang diasuh oleh 14 guru dengan lama studi 11 tahun yang terbagi atas tiga tingkatan. Murid yang telah menyelesaikan tingkatan pertama (4 tahun) dapat menjabat pegawai rendah dalam kepenghuluan seperti *modim, kaum* atau *lebe*, sedangkan mereka yang menyelesaikan tingkat kedua (8 tahun) diangkat menjadi *pangulu*

*naib*, sementara mereka yang menyelesaikan tingkat ketiga (11 tahun) memenuhi syarat untuk diangkat menjadi *pangulu* pada kabupaten atau *pangulu* pada *landraad*.<sup>46</sup> Unsur-unsur baru dari Mambaul Ulum itu meliputi:

1. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah dalam hal ini Susuhunan Surakarta.
2. Lokasi Sekolah berada di kota, dalam kawasan istana.
3. Sistem klasikal dengan lama studi yang ditentukan.
4. Dimasukkan pelajaran sekuler dalam kurikulum.
5. Sekolah keahlian atau kedinasan.

Pada 1905 itu juga di Batavia, orang-orang Arab golongan sayyid melalui organisasi Jamiat Khair mendirikan sebuah sekolah atau madrasah. Dalam kurikulum madrasah ini selain terdapat mata-pelajaran agama, tercantum pula mata-pelajaran sekuler seperti berhitung, sejarah dan ilmu bumi. Bahasa Melayu dan bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa utama, sementara bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa kedua. Bahasa Belanda tidak dipelajari di madrasah ini.<sup>47</sup> Meskipun madrasah ini didirikan oleh suatu kelompok tertentu, tetapi penyelenggaraan pendidikannya sangat terbuka. Para murid terdiri dari berbagai etnis dan golongan. Disamping anak-anak Arab, golongan sayid ataupun bukan, anak-anak pribumi dari berbagai lapisan masyarakat dan anak-anak Muslim Tionghoa, India dan

---

<sup>46</sup> Huhammad Hisyam, *Caught between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Kolonial Administration 1882-1942* (Jakarta: INIS, 2001), 142-143, dan K.A. Teenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, 33.

<sup>47</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, 69.



Pakistan dapat belajar di madrasah ini. Demikian pula halnya dengan para gurunya. Syekh Ahmad Surkati dan saudaranya Muhammad Abu Fadhl Al-Anshari yang berasal dari Sudan serta beberapa orang Arab bukan golongan sayyid ditetapkan sebagai guru. Pada 1907, H. Muhammad Mansur, seorang guru yang berasal dari Padang diangkat untuk mengajar bahasa Melayu.<sup>48</sup>

Sebuah sekolah Arab didirikan pada sekitar 1906 oleh Haji Ichsan, seorang *ketib* dan anggota dari pengadilan agama Banjarnegara. Oleh karena terletak di sisi selatan Masjid Kauman, sekolah tersebut kemudian terkenal dengan nama *Madrasah Kidul Masjid*. Berbeda dengan pesantren tradisional yang mengajarkan agama tanpa kelas, madrasah ini mengajarkan juga pengetahuan sekuler dengan sistem klasikal. Semua mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab.<sup>49</sup>

Di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 1907 berdiri sebuah sekolah dengan nama *Adabiyah School/Madrasah Adabiyah* (Sekolah Peradaban). Sekolah ini didirikan oleh Abdullah Ahmad, seorang pedagang tekstil yang pernah mukim di Makkah selama empat tahun (1896-1899). Sebenarnya madrasah ini didirikan berdasarkan gagasan Thaher Jalaluddin, juga orang Padang dan teman studi Abdullah Ahmad di Makkah dan Kairo, ketika mereka berdua bertemu di Singapura pada 1906. Setelah kembali dari Makkah Thaher Jalaluddin berdiam di Singapura.<sup>50</sup> Mereka berdua bersama Syekh M. Djamil Djambek dari Bukittinggi, Haji Rasul (Syekh Abdul Karim Amrullah)

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 69-70.

<sup>49</sup> Muhammad Hisyam, 147.

<sup>50</sup> K. A. Steenbrink, 1974, 35.



dari Maninjau dan Padang Panjang dan Syekh Thaib Umar di Batu Sangkar adalah murid dari Syekh Ahmad Khatib di Makkah. Mereka yang menentang hetrodoksi tarekat, bid'ah, taklid serta mengutamakan ijthihad dan akal itu<sup>51</sup> disebut ulama Kaum Muda.

Sekolah yang didirikan oleh Abdullah Ahmad itu bertujuan menjadikan seorang Muslim itu terpelajar, tidak bertaqlid tetapi berijthihad dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Sesuai dengan pendidikan moderen, sekolah ini menerapkan sistem belajar klasikal. Selain pengetahuan agama, juga diberikan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung.<sup>52</sup> Tidak cukup setahun setelah didirikan, sekolah ini dipindahkan ke Padang. Di kota ini Madrasah Adabiyah berkembang dengan pesat dan mendapat pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda pada 1916. Beberapa orang Belanda diangkat sebagai guru dan sekolah mendapat subsidi dari pemerintah.<sup>53</sup>

Haji Rasul mengganti posisi rekannya Haji Abdullah Ahmad di Padang Panjang dengan mengajar di Surau Jembatan Besi. Pada 1918, ia memperkenalkan sistem kelas pada surau yang dipimpinnya itu. Lama kelamaan diperbaharui metode pembelajaran, kurikulum dan buku teks yang digunakan. Sementara itu pada 1918 Zainuddin Labai dan Jalaluddin Thaib yang selama ini membantu Haji Rasul mendirikan organisasi Sumatra Thuwailib ( Pelajar Sumatra) di Padang Panjang. Pada 15 Pebruari 1919 para pelajar dari madrasah di Parabek (Bukittinggi) yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa,

---

<sup>51</sup> Taufik Abdullah, 1971, 13.

<sup>52</sup> K. A. Steenbrink, 1974, 35-36.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 37.

mendirikan organisasi Sumtra Thawalib (Pelajar Sumatra). Madrasah itupun diberi nama Sumtra Thawālib. Beberapa madrasah yang telah dibangun oleh Kaum Muda di Padang Japang, Maninjau dan Batu Sangkar diberi nama yang sama, Sumatra Thawalib. Oleh karena itu pada 22 Januari 1922, dalam suatu pertemuan di Padang Panjang ditetapkan penggabungan Sumtra Thawalib dengan membentuk suatu pengurus pusat. Organisasi Kaum Muda itu terus melanjutkan usaha pembaharuan pendidikan disamping kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>54</sup>

Ahmad Dahlan(1868-1923) tercatat sebagai seorang haji yang sangat berpengaruh dalam perubahan pendidikan dan kehidupan keagamaan di Indonesia. Ia dilahirkan di Kauman Yogyakarta pada 1868 dengan nama Muhammad Darwis. Sebagai anak seorang khatib pada Masjid Sultan (Masjid Agung), ia mendapat pendidikan agama dari tingkat permulaan. Pada tahun 1890, dalam usia 22 tahun, Ahmad Dahlan berangkat ke Makkah dan tinggal untuk beberapa tahun lamanya. Sekembali dari Makkah ia menggunakan nama Haji Ahmad Dahlan. Setelah menikah dengan Siti Walidah, untuk kedua kalinya ia melaksanakan haji pada 1902 dan tinggal beberapa lama untuk melanjutkan studinya di Kota Suci itu.<sup>55</sup>

Sekembali dari Makkah ia diangkat menjadi *Ketib Amin* pada Masjid Kesultanan menggantikan posisi ayahnya yang telah meninggal dunia. Untuk menghidupi keluarganya ia berdagang batik ke pelbagai daerah di luar Yogyakarta, bahkan sampai ke Medan,

---

<sup>54</sup> Taufik Abdullah, 1971, 34-36.

<sup>55</sup> Alfian, *Muhammadiyah The Political Behavior of a Muslim Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 144-145.

Sumatra.<sup>56</sup> Selain itu Ahmad Dahlan mulai bergerak dalam dunia pendidikan dengan mencoba mendirikan sebuah sekolah di keraton Yogyakarta dengan pengantar bahasa Arab tetapi tidak berhasil. Akan tetapi pada 1 Desember 1911 ia bisa berhasil mendirikan suatu sekolah menurut sistem pemerintah Hindia Belanda. Di sekolah ini ia mengajarkan pelajaran agama, sementara pelajaran sekuler diasuh oleh beberapa guru pribumi.<sup>57</sup>

Ahmad Dahlan termasuk diantara kiyai yang luas pergaulannya yang ditandai dengan keanggotaannya dalam Jamiat Khair, Budi Utomo dan Syarikat Islam (S.I.). Pengalaman berorganisasi inilah yang memberikan inspirasi kepadanya untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah pada 18 Nopember 1912. Tetapi setelah melalui penelitian yang cukup lama akhirnya organisasi ini diakui oleh pemerintah Hindia Belanda pada 22 Agustus 1914 dengan wilayah kegiatannya terbatas pada Yogyakarta saja. Semula Ahmad Dahlan mengusulkan untuk seluruh Jawa dan Madura.<sup>58</sup> Selain Abdullah Sirat, tercatat sejumlah haji dari Kauman, teman dekat Ahmad Dahlan, sebagai pendiri dan anggota pimpinan pertama organisasi ini:

- a. Mas Ketib Amin, Haji Ahmad Dahlan (Ketua)
- b. Mas Pangulu, Abdullah Sirat (Sekretaris)
- c. Raden Ketib Candana, Haji Ahmad
- d. Haji Abdurrahman
- e. Raden Haji Sarkawi

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 145

<sup>57</sup> K. A. Steenbrink, 1974, 49.

<sup>58</sup> Alfian, 153.

- f. Mas Gebayan, Haji Muhammad
- g. Raden Haji Jaelani
- h. Haji Anis
- i. Mas Carik, Haji Muhammad Pakih.<sup>59</sup>

Sesuai dengan tujuan organisasi, “untuk menyebarkan pendidikan Islam di kalangan penduduk pribumi di wilayah Yogyakarta dan memajukan kehidupan keagamaan untuk para anggotanya,”<sup>60</sup> Muhammadiyah menetapkan berbagai kegiatan termasuk pendidikan. Untuk pertama kalinya Muhammadiyah membuka suatu sekolah dengan nama Pondok Muhammadiyah pada 8 Desember 1921. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan selama lima tahun. Untuk menjamin mutu pendidikan, pengajar pengetahuan sekuler (umum) dipercayakan kepada guru-guru yang ahli dalam bidangnya, sedangkan pengetahuan agama diajarkan oleh Ahmad Dahlan dan Haji Hajid. Ketika sistem sekolah Belanda masih belum diterima oleh para ulama, Ahmad Dahlan telah membuka sekolah seperti itu. Pada akhir 1923, di Yogyakarta telah tercatat 4 sekolah kelas II (sekolah dasar kelas dua untuk mengajarkan membaca, menghitung dan menulis), sebuah sekolah H.I.S (Hollandsch Inlandsche School) dan sebuah Kweekschool (sekolah guru). Muhammadiyah cabang Batavia telah mendirikan sebuah H.I.S. dan di Solo berdiri sebuah Sekolah Kelas II. Pada 1923 organisasi ini mendirikan *Al-Madrastul Wustqa* (Sekolah Yang Kokoh) dengan lama pendidikan 6 tahun. Sekolah ini dibuat khusus untuk membina kader organisasi, dalam mana para siswa

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 154



diberikan pelatihan keagamaan yang lebih maju, pelajaran sekuler dan perkuliahan tentang kepemimpinan.<sup>61</sup> Melalui program pendidikan Muhammadiyah, sekolah model pemerintah Hindia Belanda tersebar di seluruh Indonesia.

Walaupun agak terlambat, pembaharuan pendidikan keagamaan dalam lingkungan pesantren tradisional terjadi juga seperti dialami oleh Pesantren Tebuireng, Jombang. Pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada 26 Rabiul Awwal 1317/ 1899 itu sampai dengan 1916 masih mengikuti sistem non-klasikal dengan metode *sorong* dan *bendongan*. Sejak 1916 atas inisiatif Maksum, seorang menantu Hasyim Asy'ari, mulai menerapkan sistem klasikal dan penambahan pelajaran sekuler berupa bahasa Melayu, matematika dan ilmu bumi dalam kurikulumnya. Pada tahun 1926, bahasa Belanda dipelajari di pesantren ini atas usul Muhammad Ilyas, kamanakan Hasyim Asy'ari yang menamatkan pelajarannya pada H.I.S. di Surabaya.<sup>62</sup> Sejak 1934 dalam Pesantren Tebuiring didirikan sebuah madrasah Nizamiyah dengan kurikulum yang terdiri atas pelajaran sekuler 70 % dan pelajaran agama 30%. Model madrasah dalam pesantren dengan pelajaran sekuler lebih banyak dari pelajaran agama yang diusulkan oleh Wahid Hasyim, putra Hasyim Asy'ari.

Pesantren Gontor termasuk menggunakan model madrasah dalam pesantren itu. Pesantren yang terletak di Gontor, Mlarak, Ponorogo itu didirikan pada 1926 oleh tiga bersaudara, Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani dan Imam Zarkasi. Lembaga pendidikan yang pertama

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, 171.

<sup>62</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: P3ES, 1982), 104.



didirikan tahun 1926 itu bernama *Tarbiyatul Athfāl* (T.A./Pendidikan Anak-anak) untuk mempelajari pengajian Al-Quran dan ibadah. Pada tahun 1932 dibuka *Sullamul Mut'allimīn* (S.M./Tangga Pelajar) sebagai lanjutan dari TA. Empat tahun kemudian dibuka *Madrasah Tsanawiyah Ula'* (M.Ts.U/Sekolah Menengah Pertama) yang kemudian dirobah menjadi *Kulliyatul Mu'allimīn al-Islamiyah* (K.M.I./Akademi Guru Islam). Pada madrasah ini santri mempelajari pengetahuan sekuler, pengetahuan agama, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. K.M.I. ditata menurut sistem klasikal dengan lama belajar enam tahun. Dari 1940-1945 dalam pesantren ini diselenggarakan kursus B1 untuk Agama dan Bahasa Arab.

Suatu model pendidikan keagamaan yang baru telah diperkenalkan oleh Abdulhalim Majalengka (lhr. 1887). Pada 1909, setelah menunaikan ibadah haji, ia mukim untuk belajar selama 2 tahun di Makkah. Ia seangkatan dengan Ahmad Dahlan dan Wahab Hasbullah yang pada waktu itu mereka belajar bersama pada Ahmad Khatib. Sekembali ke tanah air, Abdulhalim mendirikan organisasi *Hayātul Qulūb* (Kehidupan Hati) yang bergerak dalam pendidikan agama dengan mendirikan pesantren dan bidang ekonomi dengan membentuk semacam unit kredit. Di pesantrennya telah diterapkan sistem klasikal dengan lama kursus lima tahun. Pada kelas tinggi telah dipelajari juga bahasa Arab. Pada 1917 ia mendirikan dan memimpin Persyarikatan Ulama (PU). Persyarikatan ini mempunyai sebuah rumah yatim, sebuah percetakan dan sebuah pertenunan. Pada 1932 ia mendirikan Santi Asrama, sebuah sekolah dalam asrama yang selain pelajaran agama, pelajaran sekuler juga diberikan dalam bentuk praktek di

perkebunan, bengkel tukang besi dan sanggar ukir kayu.<sup>63</sup> Boleh jadi Abdulhalim adalah penemu pertama dari model “pesantren kerajinan” yang mengintegrasikan pendidikan agama dan kegiatan ekonomi dalam suatu proses pembelajaran. Mungkin karena waktu itu belum terlalu diperlukan, sehingga model pesantren ini tidak berkembang.

Di Aceh dan Sumatra Utara, sampai dengan 1920, pelajaran agama dan pengajian Al-Quran diberikan oleh para ulama pada lembaga pendidikan tradisional yang disebut *dayah*. Memasuki dekade ke tiga, sebahagian haji yang telah menuntut ilmu di Makkah dan Kairo serta mereka yang telah menuntut ilmu di Sumatra Barat, mulai mendorong timbulnya lembaga pendidikan keagamaan yang moderen. Pada 1926 didirikan Perguruan Islam di Seulimeun di bawah pimpinan Teungku Abdul Wahab. Berselang dua tahun kemudian didirikan *Madrasah Ahlussunnah wal Jamā'ah* di Idi oleh Said Husein dan pada 1930 berdiri *Al-Islam Peusangan* dekat Bireuen yang didirikan pada 1930 oleh Teungku Abdul Rahman. Selanjutnya pada 1931 berdiri perguruan *Jam'iyatud Dīniyatil Mutaslah* (Organisasi Keagamaan) di Montasiek yang dipimpin oleh Teungku Syekh Ibrahim. Setahun sebelumnya Muhammad Daud Beureueh telah mendirikan *Jam'iyatud Dīniyah* (Organisasi Keagamaan) di Garot, dekat Sigli. Perguruan sangat terkenal dan mendapat dukungan dari banyak ulama termasuk Tengku Haji Abdullah Ujung Rimba dan Syekh Abdul Hamid yang menyampaikan saran-saran dari Makkah dengan mengambil contoh perkembangan pendidikan Islam di Mesir dan Hijaz di bawah

---

<sup>63</sup> K. A. Steenbrink, 1974, 68-70.

pimpinan Ibnu Saud. Perguruan ini mengembangkan sekolah-sekolanya di Blang Pase, Ie Leubeue dan Kelapa Satu.<sup>64</sup>

Di Sumatra Utara, Haji Muhammad Yunus pada 30 Nopember 1930 mendirikan *Jam'iyatul Washliyah* (Organisasi Perikatan). Organisasi ini mendirikan berbagai madrasah dan mempunyai rumah yatim piatu. Baik di Medan maupun diluarnya organisasi ini mendirikan beberapa madrasah dengan sistem klasikal dengan program pendidikan yang diatur oleh pimpinan pusat organisasi.<sup>65</sup>

Di Indonesia Timur sampai dengan dekade ke tiga abad XX, pengajaran agama terutama ibadah dan belajar *mangaji* (membaca Al-Quran) masih diselenggarakan dengan cara tradisional berupa pengajian dan pembacaan kitab pada seorang ulama. Di pulau Salemo, suatu pulau kecil dalam wilayah Pangkajene, terdapat sebuah pesantren yang unik. Beberapa haji yang telah kembali dari belajar di Makkah, membuka pengajian menurut keahliannya di rumah masing-masing. Para santri yang tinggal di suatu pondokan khusus secara bergilir mendatangi guru untuk membaca kitab yang telah ditentukan. Pada Mei 1930, di Sengkang, Sulawesi Selatan, didirikan *Madrasatul 'Arabiyah al-Islamiyah* (M.A.I./Sekolah Arab Islam). Madrasah ini didirikan oleh Muhammad As'ad (w. 1952), seorang ulama yang berasal dari Sengkang yang lahir di Makkah. Ia belajar agama di kota kelahirannya itu sampai kembali ke tanah leluhurnya pada 1930. Sekolah M.A.I. menggunakan sistem klasikal dan selain pelajaran

---

<sup>64</sup> Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), 54-57.

<sup>65</sup> K. A. Steenbrink, 1974, 72-74.

agama para murid juga mempelajari pelajaran sekuler. Setelah meninggal pendirinya, M.A.I. diganti namanya menjadi Madrasah As'adiyah (M.A.) dibawah suatu Yayasan Perguruan As'adiyah.

Dari rekonstruksi perkembangan pendidikan yang telah diketengahkan, terlihat adanya pengaruh yang sangat berarti dari para ulama yang pernah menuntut ilmu di Makkah dan Kairo. Pembaharuan pendidikan keagamaan pada pertengahan pertama abad XX itu meliputi:

1. Model pendidikan madrasah dan sekolah dengan sistem klasikal.
2. Pesantren dengan madrasah atau sekolah sebagai satu kesatuan.
3. Model pesantren untuk profesi tertentu.
4. Model pesantren keterampilan.
5. Kurikulum terdiri atas mata pelajaran agama dan mata pelajaran sekuler.
6. Adanya organisasi yang mengelola pendidikan.

Pembaharuan pendidikan keagamaan tersebut ikut menentukan kebijakan Pemerintah Indonesia dalam pengelolaan pendidikan. Pesantren dan madrasah berada dibawah kontrol Departemen Agama, sedangkan sekolah dibawah kontrol Departemen Pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang sebelum kemerdekaan seluruhnya diselenggarakan oleh swasta, sejak 1948, Departemen Agama mulai membuka sekolah negeri. Pada tahap permulaan madrasah negeri itu didirikan dengan jalan mengambil alih madrasah yang ditangani oleh pihak swasta.



### C. Pemikiran dan Kehidupan Keagamaan

Bersamaan dengan pembaharuan pendidikan keagamaan- sebagaimana telah dijelaskan-, telah terjadi pula perkembangan pemikiran keagamaan dan kehidupan keagamaan di Indonesia. Pemikiran keagamaan dan kehidupan keagamaan yang baru masuk dan tersebar melalui organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan serta majalah yang diedarkan maupun yang diterbitkan oleh para ulama tamatan Makkah dan Kairo. Telah dijelaskan bahwa kelompok Sumatra Thawalib yang dijuluki Kaum Muda, menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menjadikan seorang Muslim menjadi terpelajar, tidak bertaqlid dan mampu berijtihad. Sedangkan kelompok haji Kauman yang tergabung dalam organisasi Muhammadiyah berujuan untuk “memajukan kehidupan keagamaan para anggotanya.” Dengan begitu kedua organisasi dan sekolah diasuhnya mempunyai misi untuk memperbaiki pemahaman dan kehidupan keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan Islam. Berbeda dengan Sumatra Thawalib dan Muhammadiyah tersebut, organisasi dan lembaga pendidikan lainnya pada waktu itu lebih mementingkan pada penyebaran dan pemeliharaan pemikiran dan kehidupan keagamaan selama ini, Islam ortodoks, jadi konservatif.

Pembaharuan pemikiran dan kehidupan keagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh Timur Tengah. Pikiran baru itu dibawa oleh para haji yang telah menuntut ilmu di Makkah dan Kairo. Sampai dengan abad XIX, pemikiran Islam ortodoks tersebar secara meluas dalam dunia Islam. Dalam hal kehidupan keagamaan kalangan awam sangat dipengaruhi oleh pemikiran ortodoks dengan variasi tradisi setempat.



Pemikiran dan pemahaman dalam bidang ibadah maupun muamalah mengikuti mazhab-mazhab Hanfi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, sedangkan dalam Ilmu Kalam mengikuti Jabriyah dan Asy'ariyah. Pemikiran-pemikiran itu telah dirumuskan oleh para ulama selama Periode Klasik Islam (abad XVII-XIII) itu tetap dipertahankan tanpa perubahan yang berarti. Pemikiran menjadi beku, karena pintu ijtihad dianggap telah tertutup. Dunia Islam tidak lagi melahirkan mujtahid sebagaimana pada periode klasik Islam.

Sesungguhnya dalam masa kemunduran pemikiran Islam selama Periode Pertengahan Islam (abad XIV-XIX) muncul beberapa pemikir yang berusaha untuk mencairkan kembali pemikiran *jumud* (beku) itu. Ibnu Taimiyah (1263-1328) berpendapat bahwa tidak ada suatu otoritaspun yang melebihi Al-Quran dan Sunnah dan menentang keras *bid'ah*, penambahan dan pengamalan sesuatu dalam ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., pengkultusan orang suci (wali) dan kunjungan ke tempat yang dianggap suci (keramat). Menyusul seorang pengikutnya, Muhammad bin Abdul Wahab (w.1792) dari Nejed mengemukakan bahwa Islam sebagaimana dipraktekkan oleh penganutnya telah banyak menyimpang dari apa yang diwariskan oleh nabi Muhammad saw. dan Al-Quran. Ia berjanji untuk membersihkan dan mengembalikannya pada ajarannya yang awal. Janjinya itu terpenuhi kemudian, tatkala Muhammad bin Sa'ud (w. 1765), menantu dan pimpinan suku di Arabia Tengah bergabung dengannya untuk membentuk suatu koalisi antara agama dan kekuasaan, sehingga terbentuk suatu gerakan kekerasan menentang dan menghancurkan segala pemahaman dan kehidupan keagamaan

yang dianggap menyimpang dari Islam. Pengikut Muhammad bin Abdul Wahab yang disebut Wahabi itu menyerang Karbala pada 1801, menaklukkan Makkah pada 1803 dan setahun kemudian memasuki Madinah untuk menghancurkan bangunan kuburan dan membersihkan kota-kota itu dari bangunan atau tempat pemujaan (berhala). Gerakan mereka dilanjutkan ke Syria dan Irak dan meluaskan kekuasaan mereka dari Palmyra sampai Oman. Gerakan Wahabi itu dihentikan oleh Muhammad Ali atas perintah Sultan Turki Usmani Salim III pada 1818.<sup>66</sup> Gerakan Wahabi bangkit kembali pada permulaan abad XX bersamaan dengan berdirinya kerajaan Arab Saudi. Muhammad bin Abdul Wahab dan gerakan Wahabi menganggap bahwa pemikiran dan praktek keagamaan umat Islam perlu dibersihkan dari bid'ah dan khurafat yang dapat menjerumuskan seseorang dalam kemusyrikan. Karena itu gerakan ini termasuk puritanisme Islam.<sup>67</sup> Disusul kemudian dengan munculnya Jamaluddin Al-Afghani (1839 - 97), Muhammad Abduh (1849 - 1905) dan Rasyid Ridha (w. 1935) tiga pemikir moderen dalam Islam dengan pertalian guru-murid. Meskipun murid dari Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh lebih terkenal dengan pemikiran-pemikiran moderennya. Mengikuti Ibnu Taymiyah, Muhammad Abduh menentang tahyul dan bid'ah yang telah merusak Islam. Ia menafsirkan Al-Quran secara rasional dan mengakui ketidak-

---

<sup>66</sup> Philip K. Hitti, 740-741.

<sup>67</sup> Puritanisme berpendapat bahwa Islam yang difahami dan dipraktikkan oleh umat Islam telah bercampur aduk dengan ajaran-ajaran lain. Karena itu umat Islam harus dibersihkan pemahamannya dan praktek keagamaannya sehingga sesuai dengan Islam pada masa Nabi Muhammad saw., Shahabat dan Tabi'in.

cukupan skolastisisme Islam.<sup>68</sup> Menurutnya ajaran Islam harus dibedakan antara ajaran dasar dengan non-dasar. Ia menerima aspek-aspek fundamental dan menolak aspek-aspek kebetulan dari warisan sejarah. Muhammad Abduh menerima Al-Quran dan Hadis sebagai petunjuk Allah, tetapi bagi hal-hal yang tidak terdapat didalam kedua sumber itu, maka pemikiran dan keputusan peribadi menjadi pokok dan utama. Al-Quran dan Hadis selalu diterapkan dalam hal ibadah, sedangkan keputusan peribadi atau ijtihad lebih penting untuk mengatur hubungan sosial yang hanya ditetapkan oleh ide-ide pemikiran umum dan pertimbangan-pertimbangan etika kemanusiaan. Dalam Islam terdapat petunjuk-petunjuk umum yang harus senantiasa ditafsirkan pada setiap era. Islam bukan suatu yang tetap dan rencana yang rinci dari suatu organisasi sosial dan politik.<sup>69</sup> Jadi diperlukan akal untuk menafsirkan Islam, diperlukan ijtihad dan tidak dibenarkan taqlid. Muhammad Abduh yang dikenal sebagai perintis modernisme<sup>70</sup> dalam Islam itu pengaruhnya terasa di Indonesia, meskipun tidak terlalu kuat dan utuh.

Dalam praktek keagamaan terdapat tarekat dalam berbagai aliran diamalkan oleh umat hampir di seluruh dunia Islam. Umat Islam yang awam, mengamalkan syari'at agamanya sesuai dengan yang diperoleh dari gurunya, tentunya tanpa mengetahui mazhab dan aliran dari mana

---

<sup>68</sup> Philip K. Hitti, 753-754.

<sup>69</sup> Ira M. Lapidus, 621.

<sup>70</sup> Modernisme berpendapat bahwa sebahagian pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam sudah ketinggalan zaman, karena itu diperlukan pemikiran-pemikiran baru yang sesuai perkembangan dunia moderen.

asal ajaran itu diperoleh. Mereka meyakini bahwa hanya ajaran yang dianutnya yang benar, dan yang selain itu salah.

Di Indonesia, pemikiran Islam ortodoks yang sangat berpengaruh luas adalah Mazhab Syafi'i dalam syari'ah, sedangkan dalam aqidah terlihat pengaruh dari *Jabariyah*<sup>71</sup> dan *Asy'ariyah*.<sup>72</sup> Mazhab Syafi'i tersebar secara meluas, sejak abad XIX, ketika dibawa oleh orang haji dan orang Arab yang hijrah dari Hadramamut. Bersamaan dengan itu tersebar juga beberapa tarekat di antaranya Naqsabandiah, Qadiriah, Khalwatiah dan Satariah. Sejak permulaan abad XX, pikiran Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh mulai masuk ke Indonesia. Pikiran-pikiran pemurnian dan pembaharuan Islam dibawa oleh para pelajar yang menuntut ilmu di Makkah dan Kairo. Di antara ulama yang mukim di Makkah sebahagian di antaranya menyebarkan dan mengajarkan Islam ortodoks dan sebahagian lainnya menyebarkan dan mengajarkan pemikiran pemurnian Muhammad bin Abdul Wahab dan pemikiran moderen Muhammad Abduh. Pada umumnya para ulama yang studi di Makkah dipengaruhi oleh pemikiran Wahabi sedangkan yang belajar di Kairo terpengaruh oleh pemikiran Abduh.

Penyebaran dan pelaksanaan ajaran Wahabi di Indonesia dipelopori oleh Ahmad Dahlan. Tetapi Ahmad Dahlan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh Wahabi. Ia hanya menyebarkan ide-ide

---

<sup>71</sup> Pada prinsipnya aliran ini menganggap bahwa Tuhanlah yang menentukan nasib manusia yang hanya menjalankan skenario Tuhan itu.

<sup>72</sup> Pandangan Asy'ariyah sama dengan Jabariyah dengan perbedaan ada ikhtiar atau usaha dari manusia untuk mewujudkan nasibnya sendiri.



pemurnian melalui wacana dalam bidang tauhid tanpa menghancurkan atau melawan praktek yang dianggap merusak tauhid, sebagaimana dilakukan Wahabi. Meskipun Ahmad Dahlan menganjurkan berantas bid'ah dan khurafat di kalangan Muhammadiyah sendiri, tetapi ia tidak menyerang kalangan yang dianggap masih melaksanakan hal-hal yang tidak dibenarkan itu. Dalam bidang Syari'ah Ahmad Dahlan tidak mengikuti madzhab Hambali yang dianut oleh Wahabi. Ketika di Makkah ia belajar pada Ahmad Khatib yang bermazhab Syafi'i. Meskipun tidak menentang tarekat, tetapi Ahmad Khatib sangat anti tarekat sebagaimana diajarkan ahli tarekat.<sup>73</sup> Setelah kembali ke Indonesia Ahmad Dahlan masih berpegang pada madzhab gurunya itu, tetapi dengan mengambil pendapat dari madzhab lain yang dianggap lebih benar. Pada waktu itu, hal demikian dianggap pandangan baru, menyalahi kelompok ulama yang masih bertaqlid pada madzhab tertentu saja. Kondisi umat Islam Indonesia belum memungkinkan untuk dilaksanakan ijihad secara mutlak. Selain itu Ahmad Dahlan berusaha untuk memperbaiki hal-hal yang selama ini dianggap sudah tepat oleh masyarakat. Setelah kembali dari haji yang pertama, ia mencoba memperbaiki arah kiblat pada masjid kesultanan, Masjid Agung di Yogyakarta- yang selama ini tidak tepat-, meskipun pada mulanya mendapat tantangan dari pihak istana. Kasus perbaikan arah kiblat adalah kesalahan posisi, bukan kesalahan substansi ajaran atau pemahaman. Setelah kembali dari mukim di Makkah untuk ke dua kalinya, Ahmad Dahlan mulai melancarkan perbaikan terhadap

---

<sup>73</sup> Karel A. Steenbrink, 1984, 185.



pemahaman dan praktek keagamaan yang dianggapnya keliru. Sebagai seorang pragmatis, sebagaimana dinyatakan oleh Alfian,<sup>74</sup> ia lebih banyak memperbaiki hal-hal yang bertalian dengan ibadah dan beberapa hal yang bertalian dengan pelaksanaan agama sehari-hari. Meskipun ia membaca *Almanar* dan karya-karya Muhammad Abduh seperti *Risālatut Tauhīd* yang memuat pikiran-pikiran pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tetapi karena teoritis filosofis, tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatannya yang praktis itu. Pikiran-pikiran keagamaan dan metodenya dilanjutkan kemudian oleh Muhammadiyah, melalui Majelis Tarjih. Meskipun seringkali kali Muhammadiyah terkesan kurang toleran.

Seorang ulama yang ikut memperbaiki pemahaman keagamaan umat Islam adalah Zam Zam. Ia pernah belajar di Makkah selama tiga setengah tahun. Sekembali dari Makkah ia menjadi guru sekolah agama Darul Muta'allimin di Bandung pada 1910.<sup>75</sup> Ia mengadakan diskusi-diskusi pada saat kenduri. Tema diskusi menyangkut masalah-masalah keagamaan yang sedang berkembang, seperti *khurafat*, *tahayul*, *bid'ah* dan *taqlid*.<sup>76</sup> Dari tema-tema tersebut dapat diketahui bahwa Zam Zam telah ikut serta menyebarkan pemikiran keagamaan Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia. Untuk lebih memantapkan kegiatan diskusi itu pada 12 September 1923, Zam Zam mendirikan Persatuan Islam (PERSIS) untuk mengorganisir

---

<sup>74</sup> Alfian, 150

<sup>75</sup> Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1999), 35.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 31.

pengajian-pengajian tetap. Di antara anggota pengajian itu terdapat M. Natsir dan Ahmad Hasan yang bergabung pada 1927. Kedua tokoh ini kemudian memainkan peranan penting bagi perkembangan PERSIS dan kegiatannya kelak. Berbeda dengan Muhammadiyah, PERSIS lebih mementingkan dakwah melalui tulisan dengan terbitnya majalah *Pembela Islam*. Dari nama majalah dan sebuah artikel pada terbitan perdananya, diketahui bahwa organisasi ini menempuh jalan keras terhadap mereka yang dianggap musuh Islam. Musuh Islam itu adalah kelompok non Islam yang memusuhi dan menghina Islam serta mereka yang menamakan dirinya Islam, tetapi bukan sebenarnya Islam.<sup>77</sup> Di samping *Pembela Islam*, organisasi ini menerbitkan majalah *Al-Fatwa* (1933-1935), *Al-Lisan* (1935-42), *At-Taqwa* (1937-1941) dan *Soal-Jawab* (1931-1940), yang pada umumnya memuat masalah agama. Pemikiran keagamaan sesungguhnya sama dengan Muhammadiyah dengan perbedaan metode penyebaran pikiran-pikiran itu. Muhammadiyah menekankan pada amal usaha, sementara PERSIS lebih menekankan pada pemikiran dan lebih keras sebagaimana halnya dengan Wahabi.

Pemikiran keagamaan lebih moderen diperkenalkan oleh para haji yang telah kembali dari studi mereka di Al-Azhar, Mesir. Sebagaimana telah diketengahkan bahwa merekalah yang menjadi inti dari kelompok ulama Kaum Muda di Minangkabau. Meskipun mereka juga tercatat sebagai murid-murid dari Ahmad Khatib -ulama madzhab Syafí'i- ketika mukim di Makkah, tetapi tampaknya mereka

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, 33

lebih dipengaruhi oleh pemikiran moderen Muhammad Abduh. Pada 1906 beberapa pelopor ulama Kaum Muda diantaranya Thaher Jalaluddin mulai menyebarkan pemikiran moderen melalui majalah *Al-Imam* yang diterbitkan di Singapura. Mereka mulai menganjurkan pemakaian akal, menolak *taqlid*, sikap mengikuti pendapat suatu madzhab tanpa kritik. Oleh karena itu mereka tidak terikat dengan suatu madzhab tertentu, sehingga mereka mengeluarkan pendapat setelah mengadakan pengkajian terhadap berbagai madzhab yang ada.<sup>78</sup> Pikiran-pikiran keagamaan itu disebarkan melalui majalah yang mereka terbitkan seperti *Al-Imam* dan *Al-Moenir*. Melalui media ini, pikiran-pikiran itu tidak tersebar luas, terbatas pada mereka yang membacanya dengan jumlah yang sangat sedikit. Pikiran-pikiran yang bersifat teoritis filosofis itu sangat sulit untuk dipahami oleh masyarakat banyak yang belum terdidik itu. Mungkin karena tidak berhasil, Kaum Muda kemudian mendirikan sekolah untuk menyebarkan pemikiran mereka. Tetapi melalui sekolah ini masih diajarkan ortodoksi Islam, meskipun tidak lagi terikat pada satu madzhab tertentu saja. Melalui pendidikan pemikiran Kaum Muda lebih tersebar dan diamalkan karena sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran mereka termuat dalam kurikulum sekolah sebagaimana diterima oleh Harun Nasution ketika belajar di *Moderne Islamitische Kweekschool (MIK)* di Bukittinggi.

Aku mulai bersekolah di Bukittinggi itu, sejak 1934. Aku memakai dasi, dan diajarkan disekolah, bahwa memelihara anjing itu tidak haram. Itu yang kupelajari dan kurasa cocok. Kupikir, mengapa

---

<sup>78</sup>Taufik Abdullah, 1971, 46.

harus berberat-berat mengambil wudlu lebih dulu untuk hanya mengangkat Quran. Terpikir pula, apa beda Quran dengan kertas biasa. Quran yang dipegang adalah kertas, bukan wahyu. Wahyunya tidak di situ. Apa salahnya memegang kertas tanpa berwudlu dulu. Begitu pula soal shalat, memakai *ushalli* atau tidak, bagiku sama saja.<sup>79</sup>

Pada waktu itu pemahaman agama dan cara berpakaian menyerupai orang non-Islam seperti dikemukakan oleh Harun Nasution itu termasuk moderen, hal yang baharu.

Dalam penyebaran pemikiran keagamaan, Kaum Muda berhadapan dengan Kaum Tua yang dipelopori oleh sebahagian murid-murid Ahmad Khatib. Mereka tetap berpegang pada madzhab Syafi'i yang diterima dari gurunya itu, membela dan mempertahankannya dari serangan Kaum Muda. Mereka menentang otoritas seorang ulama untuk berijtihad. Untuk memperkuat perlawanan terhadap ulama moderen Kaum Muda, ulama ortodoks Kaum Tua merangkul pemimpin-pemimpin tarekat terumatan Naqsyabandiah yang dianggap diakui syah oleh madzhab Syafi'i. Sesungguhnya tarekat ini telah dicela oleh Ahmad Khatib karena dianggap telah menyimpang dari ortodoksi Islam.<sup>80</sup> Kaum Adat juga menentang Kaum Muda dengan alasan yang berbeda. Kaum Muda yang melakukan pembaharuan dengan cara menghapus, merevisi dan menyederhanakan berbagai adat dalam upacara keagamaan itu, sangat mempengaruhi peranan Kaum Adat dalam masyarakat. Dengan

---

<sup>79</sup> Aqib Suminto dkk, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), 7.

<sup>80</sup> *Ibid.*, 47.



perubahan itu berarti Kaum Muda telah menggugat otoritas mereka dalam upacara keagamaan seperti perkawinan, kematian dan upacara lainnya.<sup>81</sup>

Terdapat perbedaan antara ulama Kaum Muda di Minangkabau dengan ulama Muhammadiyah di Yogyakarta. Kaum Muda lebih dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, sedang Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah lebih dipengaruhi oleh Wahabi. Kaum Muda mengembangkan pemikiran teoritis filosofis sedangkan pemikiran Ahmad Dahlan lebih praktis pragmatis. Mungkin pada perbedaan ke dua itulah, Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah berhasil mengembangkan Muhammadiyah dan amal usahanya ke seluruh Indonesia, termasuk ke Minangkabau. Haji Rasul mulai memperkenalkan Muhammadiyah di nagarinya Sungai Batang pada Juni 1925 setelah kembali dari Jawa. Ia lebih tertarik dengan pemikiran dan amal usaha Ahmad Dahlan. Meskipun termasuk kelompok Kaum Muda, tetapi ia hanya belajar pada Ahmad Khatib di Makkah, tidak berkesempatan untuk melanjutkan ke Al-Azhar. Karena itu ia lebih tertarik pada Wahabi sebagaimana halnya Ahmad Dahlan. Kondisi umat Islam Indonesia lebih menguntungkan bagi pemikiran Wahabi dan sukar untuk menerima pemikiran Muhammad Abduh. Pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat filosofis dan teoritis itu, pada waktu itu masih sulit dicerna dan diterima oleh kelompok ulama ortodoks yang konservatif.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*



## Kesimpulan

Dari rekonstruksi tentang pengaruh orang haji terhadap perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia dapat diketengahkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Orang haji, terutama mukimin penuntut ilmu yang kembali ke daerahnya, telah memainkan peranan penting dalam penyebaran dan perkembangan pendidikan keagamaan di Indonesia. Bertambahnya jumlah haji dan pemulangan secara massal mukimin Indonesia pada abad XX, telah menambah jumlah lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
2. Orang haji sebagai kelompok terpelajar, pada permulaan abad XX telah mengadakan pembaharuan sistem pendidikan keagamaan dengan model klasikal dan dengan dimasukkan mata pelajaran sekuler (umum) dan keterampilan ke dalam kurikulum sekolah.
3. Sebahagian pesantren tradisional, pada abad XX telah menerapkan sistem pendidikan moderen dengan tetap mempertahankan ciri tradisionalnya.
4. Sejalan dengan pengembangan pendidikan keagamaan, telah berkembang pula pemahaman dan kehidupan keagamaan di Indonesia. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu sarana yang strategis perkembangan pemahaman dan kehidupan keagamaan.
5. Sejak permulaan abad XX, pemahaman dan kehidupan keagamaan umat Islam mengalami perkembangan dengan diterimanya pemikiran moderen terutama dari Muhammad bin Abdul Wahab dan Muhammad Abduh, yang masuk melalui para haji yang studi di Makkah maupun Kairo. Sebahagian haji yang studi di Makkah masih

tetap memelihara pemikiran dan kehidupan keagamaan otodoks. Sebahagian lain mengembangkan pemikiran Wahabi. Sedangkan mereka yang studi ke Kairo mengembangkan pemikiran Muhammad Abduh,

6. Sesuai dengan kondisi umat Islam, pemikiran puritanisme Wahabi lebih berkembang, dibandingkan dengan pemikiran Modernisme Muhammad Abduh. Selain itu puritanisme yang lebih praktis dibandingkan dengan modernisme yang lebih teoritis filosofis, sehingga aliran pertama lebih mudah dipahami dan dilaksanakan. Berbeda dengan gerakan Wahabiah di Hijaz yang cenderung menghancurkan tempat-tempat yang dianggap suci (karamat), Wahabiah Indonesia lebih lunak dengan tekanan pada wacana melalui dakwah.

## RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Ibadah haji, dari sudut pandang historis, berkaitan erat dengan Ka'bah. Nabi Adam as setelah selesai mendirikan Baitullah, yang diyakini oleh umat Islam sebagai rumah ibadah pertama di dunia, diperintahkan oleh Allah swt untuk melaksanakan haji. Demikian pula Nabi Ibrahim setelah membangun kembali Ka'bah yang pernah runtuh itu dengan dibantu oleh putranya Ismail, keduanya diperintahkan oleh Allah swt untuk melaksanakan. Sedangkan Muhammad saw yang pernah berperanan dalam restorasi Rumah Allah itu -sebelum menjadi nabi-, mendapat wahyu untuk *hijjul baita*, melaksanakan haji ke Baitullah. Tata cara pelaksanaan haji para nabi itu berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan kondisinya masing-masing. Pada masa Nabi Adam, haji dilaksanakan hanya dengan thawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dan berdoa. Tidak ada informasi tentang waktu pelaksanaan haji. Pada masa Nabi Ibrahim, selain thawaf, dilanjutkan dengan sa'i, melontar jumrah dan wukuf serta doa. Pada masa itu tempat pelaksanaan haji telah bertambah dengan Safa dan Marwa, Mina serta Arafah. Meskipun terdapat berbagai pendapat tentang waktu pelaksanaan haji oleh Nabi Ibrahim, tetapi mungkin sekali ibadah itu dilaksanakan pada Dzulhijjah. Nabi Muhammad seperti halnya Nabi Adam dan Nabi Ibrahim, melaksanakan haji sesuai petunjuk malaikat Jibril, mengikuti manasik Nabi Ibrahim dengan variasi tertentu. Selain mengikuti manasik Ibrahim as, Muhammad saw menambahkan dengan beberapa bahagian manasik yaitu haji dimulai dari Dzul Hulaifah dengan memakai ihram, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina dan melempar jumrah pada hari nahar dan hari tasyrik dan thawaf wada' sebelum kembali ke

Madinah. Selain doa di tempat-tempat tertentu, pada masa Nabi Muhammad dibacakan talbiyah ketika sedang melaksanakan haji. Waktu pelaksanaan haji pada bulan Dzulhijjah. Pelaksanaan haji oleh Nabi Muhammad sangat berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh kaum Arab Jahiliyah. Haji jahiliyah yang merupakan tradisi Nabi Ibrahim itu telah menyimpang dari yang sebenarnya. Pelaksanaan haji oleh umat Islam sesudah Nabi Muhammad telah mengalami perumusan baru dari sudut pandang fiqhi. Perkembangan umat Islam baik jumlah maupun daerah tempat tinggalnya serta budaya yang beraneka ragam, menimbulkan masalah baru yang diselesaikan dengan ijtihad para ulama. Demikianlah dalam perkembangan haji, timbul persoalan-persoalan baru, tetapi telah dibahas dan diselesaikan oleh para ulama mujtahid pada periode Klasik Islam yang terbagi atas beberapa aliran atau madzhab. Di anatar madzhab yang terkenal dalam dunia Islam adalah Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali yang disebut juga sebagai ortodoksi Islam. Pelaksanaan haji oleh umat Islam Indonesia pada pertengahan pertama abad XX mengikuti madzhab Syafi'i yang dianut di Nusantara ini. Selain pelaksanaan haji, perjalanan haji dari Indonesia terdapat berbagai hal baik yang bertalian dengan kehidupan keagamaan maupun dengan kehidupan sosial.

Sebagai peristiwa historis, haji mengacu pada pengalaman Nabi Ibrahim dan keluarganya. Jika demikian, maka pada rangkaian peristiwa haji ada sejumlah nilai historis yang patut dihayati oleh setiap orang yang melaksanakan haji. Dengan begitu, nilai-nilai historis haji akan membentuk suatu kepribadian muslim yang pantas disandang oleh seseorang yang telah melaksanakan haji. Haji mabrur hanya bisa dicapai melalui pelaksanaan

manasik yang benar disertai penghayatan dan perwujudan kesadaran sejarah haji dalam sikap dan perilaku orang haji.

✦ Ada dua faktor utama yang mendahului perjalanan haji dari Indonesia. Kedua faktor itu adalah hubungan antara Indonesia dengan Hijaz dan adanya komunitas muslim di Indonesia. Pembentukan komunitas Muslim di Nusantara berkaitan erat dengan hubungan perdagangan antara Hijaz, India Selatan, Asia Tenggara, dan Cina. Pada abad XVI, ketika telah terdapat komunitas Muslim pribumi dan hubungan pelayaran dan perdagangan langsung antara Nusantara dan Hijaz, telah ditemukan pedagang Nusantara di Makkah sebagai perintis perjalanan haji.

Tetapi para pedagang yang disusul kemudian oleh beberapa diplomat utusan sultan dan para perantau penuntut ilmu di Hijaz itu melaksanakan haji karena ada kesempatan untuk itu, belum terhitung sebagai jamaah haji. Jamaah haji, mereka yang berangkat ke Makkah khusus untuk melaksanakan haji, baru ditemukan di Makkah pada abad XVIII, meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Pada waktu itu juga, beberapa orang jamaah haji mulai tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu seusai pelaksanaan haji. Dengan begitu mukimin Nusantara mulai terbentuk di Makkah. Dalam abad XIX jumlah jamaah haji makin bertambah yang disebabkan oleh telah tersedianya kapal khusus untuk mengangkut ke jamaah haji milik syekh dan kemudian milik perusahaan pelayaran Belanda dan pengurusan jamaah haji oleh Syekh dan kemudian oleh konsulat Belanda di Jeddah pada 1872. Faktor lain dari pertambahan jumlah jamaah haji adalah bertambah banyak kaum Muslimin memahami makna haji dan berkeinginan untuk menuntut ilmu di Makkah.



Sebahagian besar dari jamaah haji pada abad XX, berasal dari pulau Jawa, tetapi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, daerah Luar Jawa lebih unggul. Tentu jamaah haji Jawa kebanyakan dari kelompok santri. Meskipun agak menurun persentasenya dari abad sebelumnya, pada umumnya jamaah haji berasal dari daerah pedesaan yang terdiri atas petani dan nelayan. Sebahagian kecil dari jamaah haji itu berasal dari daerah perkotaan yang terdiri atas pedagang, pensiunan birokrat dan para guru atau ulama dan para siswa yang akan melanjutkan pendidikannya di Hijaz atau Mesir.

Walaupun jamaah haji itu datang dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda serta pekerjaan yang beraneka ragam, tetapi tampaknya mempunyai interpretasi yang sama terhadap haji. Seorang calon haji sebelum memutuskan untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima itu, terlebih dahulu ia mempertimbangkan hal-hal yang menarik baginya sebagai motivasi untuk melaksanakan haji. Pertama-tama seorang calon haji akan mempelajari makna ibadah haji itu sendiri. Sesuai dengan pandangan umum Muslimin, calon haji menganggap bahwa ibadah haji mempunyai kelebihan dan keutamaan dibanding dengan ibadah lainnya. Pemahaman seperti itu disebabkan oleh karakteristik haji itu sendiri. Pertama, dalam struktur rukun Islam, haji menempati rukun terakhir. Oleh karena itu umat Islam Indonesia pada umumnya menganggap bahwa keislaman seseorang menjadi sempurna dengan melaksanakan rukun Islam kelima itu. Sebahagian besar kaum Muslimin pada waktu itu memahami bahwa agama Islam hanya terdiri atas Rukun Islam (ibadah) dan Rukun Iman (aqidah). Karena haji termasuk Rukun Islam yang kelima, maka seseorang yang telah melaksanakannya, sempurna adalah ibadahnya dan

sempurna pula Islamnya. Kedua, haji menjanjikan surga bagi mereka yang melaksanakan dengan benar (haji mabrur). Dari ibadah dalam Islam, hanya haji yang tegas menjanjikan surga. Umat Islam masih memahami bahwa tujuan pelaksanaan ibadah adalah surga. Tanpa mempersoalkan kualitas ibadah itu. Ketiga, di Baitullah orang Muslim merasa begitu dekat dengan Allah sehingga menimbulkan kenikmatan tersendiri. Meskipun pada hakekatnya Allah swt itu sangat dekat dengan hamba-Nya, tetapi manusia belum merasakan kedekatan itu. Salat dan doa serta dzikir yang dilaksanakan di tempat lain berbeda dengan ketika dilaksanakan di Baitullah. Di Ka'bah terasa sangat nikmat, karena sangat dekat dengan Allah. Keempat, perjalanan haji yang begitu jauh, sulit dan berbahaya justru dianggap lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan ibadah lainnya. Selain itu pemahaman terhadap haji akbar yang wukufnya pada hari Jumat, lebih utama dan mendapat pahala yang lebih banyak. Oleh karena itu, sebahagian calon haji baru akan melaksanakan haji pada tahun yang diperkirakan terjadi haji akbar. Pada pertengahan pertama abad XX, perjalanan haji dapat dilakukan melalui tiga kemungkinan. Calon haji harus mempertimbangkan salah satu di antaranya yang dianggap lebih mudah dan murah. Ketiga kemungkinan itu adalah, pertama, berangkat dari pelabuhan embarkasi di Indonesia dengan menggunakan kapal milik maskapai Belanda; kedua, berangkat dari Semenanjung Malaya dengan pelabuhan embarkasi Singapura, Penang atau Malaka dengan menggunakan kapal milik Inggeris; ketiga, berangkat dari Indonesia dengan menggunakan kapal pengangkutan umum termasuk kapal pos ke luar negeri dan kemudian berangkat dari Bombay atau Suez menuju Jeddah. Sebahagian jamaah haji menganggap lebih murah berangkat dari pelabuhan embarkasi di

Jamaah haji berangkat dari kampung-halamannya dengan upacara ritual, baik sebelum maupun ketika pemberangkatan. Pelayaran jamaah haji dimulai dari pelabuhan embarkasi. Sebelum 1922 hanya terdapat dua pelabuhan haji, Batavia dan Padang. Setelah itu ditambah dengan Makassar, Surabaya, Palembang dan Sabang. Tampaknya ada perbaikan pengangkutan jamaah haji. Pada 1922 itu juga diadakan perbaikan kondisi kapal haji yang lebih baik dari sebelumnya.

Di Indonesia, pengangkutan jamaah haji dimonopoli oleh perusahaan-perusahaan pelayaran Belanda yang tergabung dalam Kongsi Tiga, yaitu Nederland, Rotterdamshce Lloyd dan Oceaan Maatschappij. Dalam perjalanan menuju Jeddah, jamaah haji diharuskan memeriksakan kesehatannya pada stasion karantina yang terdapat di Laut Merah. Jamaah yang mengidap penyakit menular akan dikarantina selama 3 sampai 5 hari. Sementara mereka yang tidak berpenyakit menular, melanjutkan pelayarannya menuju Jeddah. Ketika kapal telah berada di perairan Yalamlam, termasuk mikat makan, sebahagian jamaah haji memakai pakain ihram dengan niat umrah atau haji. Sebahagian lainnya memilih Jeddah sebagai mikat makan untuk jamaah haji Indonesia. Begitu kapal tiba di pelabuhan Jedda, jamaah haji bergegas untuk turun, berhimpun di *babus soal* untuk dijemput oleh wakil syekh dari Makkah.

Kegiatan utama jamaah haji di Hijaz adalah melaksanakan ibadah haji dan umrah serta ziarah ke Madinah. Sambil menunggu-biasanya 5 sampai 6 bulan-, sebahagian jamaah haji mengikuti pelajaran yang diberikan oleh seorang guru baik di rumahnya maupun di Masjidil Haram. Sebahagian besar di antara jamaah mengisi waktu dengan ibadah, mengaji dan kegiatan lainnya.

Selama di Hijaz jamaah haji menghadapi beberapa masalah. Sebahagian besar jamaah mempunyai masalah dengan kesehatan. Seringkali mereka diserang penyakit tertentu yang diakibatkan oleh wabah penyakit menular ataupun karena iklim. Kondisi perjalanan yang mempengaruhi stamina menyebabkan kambuhnya penyakit lama. Penanganan jamaah yang sakit belum optimal karena tenaga medis masih terbatas demikian pula dengan fasilitas kesehatan. Setiap musim haji terdapat laporan dari jamaah haji yang kehilangan atau kerusakan barang bawaannya. Jamaah haji menemui kesulitan untuk mendapatkan barang yang hilang, karena tidak ada aturan yang jelas dan lemahnya koordinasi antara instansi pengelola haji. Pengurusan barang jamaah yang meninggal merupakan masalah lain yang dialami jamaah haji. Pengembalian uang jamaah yang meninggal terutama tiket kembali sangat diperlukan untuk biaya badal haji bagi mereka yang meninggal sebelum wukuf dan untuk biaya pengangkutan barang bawaannya. Tetapi uang itu sulit diterima atau kadangkala dibayarkan di Indonesia. Pemerintah Hasyimiah lebih mempersulit lagi dengan menetapkan bahwa barang orang yang meninggal itu sebagai warisan. Untuk memperoleh warisan itu harus melalui mahkamah di Makkah atau Jeddah. Pada masa pemerintahan Turki Usmani dan Hasyimiah, jamaah haji sering dirampok oleh suku-suku Badwi dalam perjalanan Jeddah – Makkah – Madinah. Pemerintah Turki Usmani sering membayar ganti rugi jamaah beberapa tahun kemudian, sedangkan pemerintah Hasyimiah mengalihkan ganti rugi menjadi sumbangan untuk perbaikan fasilitas haji. Berbagai masalah yang dihadapi oleh jamaah haji di Hijaz itu, lambat laun ditanggulangi dengan baik oleh pemerintah Saudi Arabia.



Ketika akan kembali ke Indonesia jamaah haji masih menghadapi beberapa masalah. Jamaah haji yang tidak mempunyai pas-jalan, kesulitan mendapatkan pas baru dari konsulat Belanda di Jeddah. Pihak konsulat merasa tidak berhak untuk mengeluarkan pas-jalan baru. Tetapi pihak pemerintah Hindia Belanda berpendapat bahwa konsul dapat pas-jalan baru itu berdasarkan keharusan pemberian visa kepada setiap jamaah haji. Tetapi siapa yang berhak mememberiakan visa diperebutkan antara pemerintah Hindia Belanda dengan Pemerintah Turki Usmani. Terdapat sebahagian jamaah yang tidak mampu membeli tiket pulang. Untuk mendapatkan tiket, mereka harus meminjam uang atau terpaksa dikembalikan ke Indonesia oleh pemerintah Belanda ataupun pemerintah Arab Saudi. Seringkali jamaah terlambat kembali, karena kapal yang akan mengangkut mereka tidak tiba sesuai jadwal. Dengan demikian jamaah haji menunggu lebih lama di Jeddah sehingga biaya selama di kota pelabuhan ini menjadi lebih banyak. Jika pada waktu-waktu tertentu tidak ada kapal yang mengangkut jamaah pulang, terpaksa digunakan kapal dari persahaan Arab atau lainnya.

Perjalanan jamaah haji ke Hijaz ditangani oleh beberap pihak. Oleh karena mereka tidak bekerja pada satu sistem koordinasi, maka seringkali menimbulkan kesulitan bagi jamaah haji. Berdasarkan berbagai ketentuan dari GG, jamaah haji harus memiliki kelengkapan administrasi yang disiapkan oleh aparat pemerintah daerah di Indonesia. Berlainan dengan konsulat Belanda di negara lain, Konsulat di Jeddah mengurus juga jamaah haji Indonesia karena dianggap bertalian dengan kepentingan pelayaran, perdagangan dan perusahaan Belanda. Akan tetapi konsulat ini tidak dapat melepaskan pengurusan kepentingan jamaah haji, dan terutama pengawasan mereka dari pengaruh politik internasional (Pan-Islamisme) dan politik



nasional (nasionalisme). Berkenaan dengan itu, pemerintah Belanda mulai memperbaiki penanganan jamaah haji untuk menanamkan wibawa terhadap rakyat Indonesia dan menjaga nama baik masyarakat internasional. Sementara itu konsulat Inggris dan Perancis lebih mengutamakan segi pelayanan bagi jamaah haji yang datang dari daerah jajahannya. Kegiatan jamaah haji di Hijaz ditangani oleh syekh haji sesuai dengan kebijakan pemerintah setempat. Kecuali pemerintah Arab Saudi, dua pemerintahan sebelumnya, Turki Usmani dan Hasyimiah memandang jamaah sebagai sumber penghasilan. Pemerintah Saudi memandang jamaah haji sebagai tamu Allah dan karena itu perlu dilayani dengan sebaik-baiknya.

Haji -baik orang haji maupun perjalanan haji,- sangat berpengaruh terhadap kehidupan politik di Indonesia. Sejumlah haji yang pernah belajar di Makkah dan Madinah, telah ikut aktif dalam kegiatan politik, terutama bersikap dan berperilaku terhadap pemerintah kolonial Belanda. Para haji yang dapat disebut sebagai ulama-haji, terutama yang berasal dari Minangkabau telah memelopori umat untuk menentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang dianggap tidak adil dan memusuhi Islam. Dalam hal ini Islam dijadikan sebagai etika politik. Sikap seperti ini kemudian berkembang menjadi menentang dan mengganti pemerintahan kolonial Belanda dengan pemerintahan nasional. Nasionalisme yang berkembang pada waktu itu dianggap sama dengan Islamisme atau setidaknya tidak bertentangan dengan Islam. Dengan begitu, Islam dijadikan sebagai ideologi politik. Mereka tergolong kelompok Islam politik.

Perlu dikemukakan bahwa ibadah haji telah ikut serta menanamkan benih-benih nasionalisme bagi jamaah haji. Jamaah haji yang berasal dari berbagai suku berkumpul bersama-sama diatas kapal dalam perjalanan

menanamkan rasa persamaan maksud dan tujuan perjalanan, persamaan nasib dalam perjalanan. Dalam perjalanan yang begitu lama disertai hubungan personal di atas kapal akan menimbulkan kesadaran adanya persatuan sebagai umat Islam yang kelak berkembang menjadi persatuan karena sebangsa. Ketika berada dalam penginapan yang sama di Makkah akan membangun kesadaran jamaah haji akan adanya suatu persatuan sebagai suatu bangsa. Ketika jamaah haji dari Hindia Belanda melihat jamaah dari negeri lain yang berbeda dengan mereka timbullah kesadaran akan diri mereka sebagai suatu bangsa yang berbeda dengan bangsa lain.

Di pihak lain, haji turut mempengaruhi sikap pemerintah Hindia Belanda. Sikap dan perlakuan terhadap haji termasuk bahagian dari politik Islam. Sebelum abad XX, Belanda memandang haji sebagai ibadah yang sangat berbahaya bagi kelangsungan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Haji sangat ditakuti (hajiphobia) sehingga dilarang dan dihalangi. Tetapi pada permulaan abad XX, Snouck Hurgronje berusaha untuk merubah sikap pemerintah terhadap haji itu. Ia berpendapat bahwa haji sebagai ibadah tidak berbahaya, karena itu tidak perlu ditakuti, dihalang-halangi bahkan perlu dibantu pelaksanaannya. Hal yang perlu diawasi dari haji adalah orang-politik yang melaksanakan haji atau orang haji yang berpolitik. Atas dasar pandangan Snouck Hurgronje itu, pemerintah Belanda melalui konsulatnya di Jeddah selalu mengawasi "orang penting" yang melaksanakan haji. Konsulat juga mengawasi kegiatan-kegiatan politik dari orang haji di Makkah. Politik haji berubah dari berbahaya dan ditakuti, dipersulit serta dicurigai menjadi tidak berbahaya tetapi perlu diwaspadai orang haji yang berpolitik.

Perjalanan haji abad XX telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi rakyat pedesaan melalui etos kerja keras dan hemat. Selain itu, melalui proses pengumpulan biaya perjalanan haji kehidupan ekonomi rakyat meningkat serta memberi keuntungan baik bagi pedagang perantara di pedesaan, maupun bagi pedagang besar di perkotaan. Haji telah mendorong pertumbuhan dan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi sektor transportasi yaitu perusahaan pelayaran dan pengangkutan darat di Hijaz (unta dan kemudian mobil). Keuntungan ekonomi juga diperoleh oleh pihak-pihak yang terkait dengan haji yaitu syekh haji, pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dan pemerintah Kesultanan Turki Usmani, Kerajaan Hasyimiah dan Kerajaan Saudiah di Hijaz. Sebahagian haji, setelah kembali ke Indonesia merubah pekerjaannya yang dianggap lebih pantas untuk seorang haji atau lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Haji telah memperbaiki struktur ekonomi masyarakat pedesaan. Pada umumnya orang haji menekuni pekerjaan sebagai petani pememilik, pedagang perantara dan pengusaha. Ada di antara haji yang mencari nafkah dengan membungakan uang (rentenir atau tukang kredit) meskipun pada waktu itu perkerjaan seperti ini masih dianggap riba. Haji yang rentenir kurang dihormati oleh masyarakat Muslim di sekitarnya. Demikianlah, para haji telah ikut berpengaruh dalam perkembangan perekonomian rakyat terutama di pedesaan.

Perkembangan pendidikan keagamaan dan pemahaman keagamaan di Indonesia pada abad XX tidak terlepas peranan haji. Pendidikan keagamaan moderen dengan sistem klasikal, pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler dalam kurikulum serta model sekolah Barat telah diperkenalkan oleh beberapa orang haji di Indonesia. Mereka yang pernah mengikuti

pendidikan di Al-Azhar membangun madrasah, yang pada waktu itu termasuk pendidikan moderen, mengikuti model pendidikan yang sedang dikembangkan di Mesir. Ada pula haji yang mengikuti model pendidikan sekolah Belanda yang masih ditentang oleh sebahagian ulama, karena dianggap model kafir.

Selama ini pemahaman dan pemikiran keagamaan umat Islam bercorak ortodoks dengan bertaqlid kepada suatu madzhab tertentu saja dan praktek keagamaan bercorak sinkretis. Sejak permulaan babad XX mulai diperkenalkan pemahaman dan pemikiran moderen oleh beberapa ulama-haji ke Indonesia. Mereka dipengaruhi oleh pemikir Islam moderen Muhammad Abduh, dan gerakan puritanisme Wahabiah di Hijaz. Pemikiran Muhammad Abduh lebih rasional dengan mementingkan ijtihad, tidak membenarkan taqlid, khurafat dan bid'ah telah masuk ke Indonesia. Pemikiran Muhammad Abduh semacam dimasukkan oleh ulama-haji yang pernah belajar di Mesir. sedangkan gerakan Wahabi yang puritanis dengan keras memberantas bid'ah dan khurafat serta penggunaan kuburan para wali dan orang suci sebagai perantara (*washilah*) dengan Allah swt, dimasukkan oleh ulama-haji yang pernah mukim di Makkah untuk belajar.

Untuk mengakhiri bahagian ini, perlu dirumuskan kembali beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Ibadah haji dipandang oleh masyarakat muslim Indonesia menempati kedudukan istimewa melebihi ibadah lainnya. Pandangan seperti itu telah mempengaruhi interpretasi seorang calon haji sehingga menjadi daya tarik baginya untuk melaksanakan rukun Islam ke lima tersebut.



2. Pengaturan perjalanan haji Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda lebih mengutamakan kepentingan politik pemerintah kolonial itu, bukan untuk kepentingan jamaah haji sendiri. Berbagai aturan dan ketentuan yang dibuat untuk mengatur perjalanan haji lebih bertujuan untuk mencegah dan mengawasi orang Indonesia melaksanakan ibadah haji, sesuai politik Islam dan politik haji. Untuk kepentingan politik luar negeri dan wibawa pemerintah Belanda, penguasa kolonial harus menangani haji dengan baik.
3. Manajemen perjalanan haji yang terdiri atas pemerintah Belanda, pemerintah Hindia Belanda, perusahaan pelayaran Belanda, pemerintah di Hijaz (Turki Usmani, kerajaan Hasyimiyah, dan kerajaan Arab Saudi) tidak bekerja dalam satu sistem sehingga menimbulkan kesulitan bagi jamaah haji. Mereka lebih mengutamakan kepentingan sendiri termasuk keuntungan ekonomi yang diperolehnya dari biaya haji.
4. Biaya pelaksanaan yang dikeluarkan oleh jamaah haji tidak dianggap sebagai beban oleh karena melaksanakan haji merupakan tujuan utama dari kerja keras mereka selama ini. Sebahagian besar jamaah haji berangkat dengan ongkos perjalanan haji yang minim.
5. Perjalanan haji berpotensi untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan jamaah haji. Para haji Indonesia berperan dalam proses akulturasi budaya antar daerah dan mentransfer nilai-nilai universal ke dalam nilai lokal. Dengan begitu mereka telah berperan sebagai *Cultural broker*.



6. Perjalanan haji dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, keamanan dalam perjalanan, pengangkutan, dan manajemen haji. Pada musim haji ketika terjadi gangguan keamanan, jumlah jamaah haji berkurang bahkan perjalanan haji ditiadakan. Tetapi pada musim haji di mana terjadi haji akbar dan panen raya jumlah jamaah haji bertambah banyak. Jamaah haji Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang terbanyak memberangkatkan jamaah hajinya.
7. Sebahagian ulama haji yang pernah belajar di Makkah dan Kairo telah memainkan peranan penting dalam perkembangan politik di Indonesia dengan mendirikan partai politik, aktif dalam partai politik, dan terlibat dalam kegiatan menentang kebijakan pemerintah kolonial yang dianggap merugikan umat Islam. Islam dijadikan ideologi politik dan dasar pandangan mereka terhadap pemerintah kolonial (Islam politik).
8. Para haji telah mempengaruhi perkembangan struktur ekonomi masyarakat pedesaan dengan berpindah dari pekerjaan yang lama ke pekerjaan baru yang dianggap lebih sesuai bagi seorang haji. Mereka termasuk anggota masyarakat pedesaan yang bersentuhan dengan ekonomi uang. Pada umumnya haji lebih aktif dalam kegiatan ekonomi untuk kembali melaksanakan haji atau menghajikan anggota keluarga lainnya dan biaya pendidikan buat anak-anaknya. Perjalanan haji telah mendorong aktivitas perdagangan masyarakat di pedesaan dan perkotaan..
9. Sebahagian ulama haji berpengaruh dalam perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia. Mereka memperkenalkan pemikiran Islam moderen Muhammad Abduh dan pemikiran puritanis Muhammad

bin Abdul Wahab. Di bidang pendidikan keagamaan mereka telah memelopori berdirinya lembaga-lembaga pendidikan moderen baik menurut sistem sekolah maupun menurut sistem madrasah. Pada umumnya haji telah meningkatkan kualitas pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

10. Status sosial seseorang pada umumnya meningkat setelah melaksanakan haji. Pada masyarakat pedesaan karena dianggap mempunyai kelebihan dalam pengetahuan agama dan ibadahnya serta terpelihara moralnya, para haji menempati posisi kelas atas (*upper-class*). Mereka menjadi panutan dan pemimpin tradisional di desanya. Pada masyarakat perkotaan status sosial seorang haji sangat tergantung pada peranannya dalam bidang dakwah dan pendidikan serta politik. Haji seperti ini menempati posisi kelas atas. Ia menjadi pemimpin yang rasional. Ulama haji yang dipercayai memiliki kemampuan yang bersifat suprarasional dihormati sebagai seorang yang kharismatik. Haji yang tidak memiliki kelebihan dan tidak berperanan sebagaimana tersebut di atas, hanya berada pada kelas menengah (*middle class*) atau berubah tetapi tetap dalam lingkungan kelas bawah (*lower class*) dalam masyarakat di mana ia berada.

## BIBLIOGRAFI

### *Manuskrip pada*

Arsip Ministerie Buitenlandsche Zaken di Den Haag

*Verslag over de Pelgrim Vaarts, 1873-1874* oleh Konsul Belanda di Jeddah.

*Algemeen Pelgrimverslag over het jaar 1881* oleh Konsul Belanda di Jeddah

*Algemeen Pelgrimverslag over het jaar 1882* oleh Konsul Belanda di Jeddah

*Pelgrimverslag over het jaar 1884* oleh Konsul Belanda di Jeddah.

*Pelgrimsversverslag over 1886* oleh Konsul Belanda di Jeddah.

*Bedevaartsverslag* (dari 1909/10 s/d 1937/38) oleh Konsul Belanda di Jeddah.

Seluruh dokumen di atas tentang laporan perjalanan haji yang di susun oleh konsulat Belanda di Jeddah.

Laporan dan surat-surat dari dan kepada Konsulat Belanda di Jeddah, Gezand (Duta) Belanda di Pera (Konstantinopel), Ministerie van Botenladsche Zaken (Kementerian Luar Negeri), Ministerie van Kolonie (Kementerian Tanah Jajahan), Gouverneur Generaal Nederlandsch Indië (Gubernur Jenderal Hindia Belanda), Adviseur voor Arabische en Inlandsche Zaken (Penasehat untuk Masalah-Masalah Arab dan Pribumi) dan beberapa instansi lainnya yang terdapat dalam B-187, Mekkahangers, 1-26 (1871-1919) dalam Dez-16<sup>1</sup>, Hidjaz 1-3 (1920-23) dan Dez 16, Bedevaart naar de Hidjaz (1924-40).

Laporan dan surat-surat dari drogman/vice consul di Makkah dengan kode Invr. Nr. 116, 117 dan 118, Cons. General/Gezanschap Jeddah.

Rijksarchief (ARA) di Den Haag

Laporan dan surat-surat tentang gerakan Panislamisme yang berasal dari MBZ dan terdapat pada Doos 450 untuk pembuatan tahun 1896-1905 dan Doos 451 untuk pembuatan tahun 1898-1909.

Laporan dan surat tentang keadaan politik di Hedjaz dari MBZ dan terdapat dalam Dosier A. 74 untuk tahun pembuatan 1881-1907.

#### KITLV

Laporan tentang haji dan mukimin di Makkah yang terdapat dalam koleksi E. Gobeë.

#### Naskah Laporan Khusus

*Bedevaartseizoen 1921*, Laporan Herjan, dokter kosulat di Jeddah.

*Daagboek* dari Snouck Hurgronje selama berada di Jeddah yang terdapat dalam U. B. Leiden.

*De Jawa Kolonie in Mekka* disusun oleh Husein Iskandar, Wakil Konsul Belanda di Makkah.

*Een Terugblik*, laporan singkat oleh Abdul Fatah pada 29 April 1933 ketika akan mengakhiri tugasnya sebagai dokter haji.

*Nota Betreffende Het Onderwijs te Mekka* disusun oleh Vice Consul di Makkah tgl. 24 April 1929.

*Rapport eener dienst-reis naar Djeddah, ingevolge Regeringsopdracht, in Ministeriele beschikking van 15 November 1916* disusun oleh D. Rinkes sebagai Hoofdambtenaar in Commissie te Djeddah.

*Verslag Hadj 1356*, suatu laporan tentang pelaksanaan ibadah haji yang disusun oleh A.K. Widjoatmodjo.

*Verslag van de Bijeenkomst van de Raudatoelmoezierien Gehouden te Mekka de 27en Januari 1938*, oleh A.K. Widjoatmodjo.

*Verslag van den Medischen Dienst van het Gezanschap der Nederlanden te Djeddah over het Hadj-seizoen 1938/1939, hadj-jaar 1357*, disusun oleh Abdoelrachman, dokter Kedutaan

*Verslag van de op den 14den Maart 1932 te Mekka Gehouden Vergadering van de Madjlis Asy-syaura Indonesia* yang dibuat oleh Vice Consul di Makkah, tgl. 22 Maret 1932,

### *Penerbitan Pemerintah Hindia Belanda*

*Consulaire Verslagen en Berichten* terbitan 1891, 1898-1901 dan 1906, oleh MBZ di Amsterdam yang memuat laporan dari pelbagai konsulat Belanda termasuk konsulat Jeddah.

*Koloniaal Verslag*, terbitan 1875, 1879, 1885, 1889, 1893, 1894, 1895, 1896 dan 1898, isinya antara lain keadaan pranata keislaman dan perhajian Indonesia.

*Indisch Verslag*, terbitan 1932, 1933, 1935, 1937 dan 1939 (isinya sama dengan dan merupakan kelanjutan dari *Koloniaal Verslag*).

### *Peraturan Pemerintah Belanda dan Hindia Belanda*

*Resolutie van den Gouverneur-General van Nederlandsch Indie*, 18 October 1825 no.9, tentang pas-jalan bagi jamaah haji Jawa dan Madura.

*Resolutie van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, 31 Augustus 1827 no. 24, tentang denda f 1000 bagi jamaah haji yang tidak memiliki pas-jalan.

*Resolutie van Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, 26 Maart 1831 no. 24, tentang perubahan denda menjadi f 220

*Resolutie van Gouverneur-Generaal van Nedrladsch-Indie*, 3 Mei 1852 no. 9, tentang diberlakukan pas-jalan haji untuk residensi Palembang dan gubernement Pantai Barat Sumatra.

*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, 13 Juli 1881 no. 158, 12 Agustus 1902, 15 Mei 1905, 27 Juli 1909, 23 November 1921, 15 December 1923 dan 24 Februari 1926, 28 October 1927, tentang pas-jalan haji

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 22 December 1894 no. 278, tentang kapal pengangkutan penumpang

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 26 October 1898 no. 294 tentang kapal pengangkutan haji.

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 21 Januari 1904 no.97 tentang perubahan ketentuan dalam Stbl.1898 n0. 294.



*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 29 April 1906 tentang penambahan ketentuan dalam Stbl. 1898 no. 294.

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 9 Februari 1911 no. 144, tentang perubahan art. 38 dari Stbl. 1898 no. 294

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 25 April 1911 no. 301 dan 18 Mei 1911, no. 333, tentang perubahan lebih lanjut Stbl. 1898 no. 294 berkaitan dengan ordonansi karantina (Stbl. 1911 no. 277).

*Staatblad van Nederlandsch-Indie (Pelgrimsodonnantie)*, 1922 no. 698 tentang kapal pengangkutan haji.

*Staatblad van Nederlandsche-Indie*, 9 Januari 1923 no. 15 tentang peruhan ketentuan dalam Stbl. 1922 no. 698.

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 28 Augustus 1937 no. 507, tentang perubahan lebih lanjut ketentuan dalam Stbl. 1922 no. 698.

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 6 April 1911 no. 277 tentang penyakit menular dan dinas kesehatan.

*Staatblad van Nederlandsch-Indie*, 18 Mei 1911 no. 334, tentang penyakit menular dan dinas kesehatan haji.

#### *Buku-Buku*

Abdullah, Taufik, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, Disertasi pada Cornell University, New York, Cornell University, 1971

Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat*, Jakarta, LP3S, 1987.

Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, Jakarta, PT. Gramedia, 1985.

Alfian, Muhammadiyah, *The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1989

Alfian, Ibrahim, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta, Sinar Harapan, 1987.

Alfian, Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 1999

Angelino, A. D. A. De Kat, *Staatkundig Beleid en Bestuurszorg in Nederlandsch-Indie*, 'S-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1930.

- 'Asqalānī, Ibnu Hajar, *Kitābul Hajji wal 'Umrah*, Bairut, Dārul Balāghah, 1405 H/1985 M.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta, Mizan, 1994.
- Azraqī, Abil Walīd Muhammad bin Abdullah bin Ahmad, *Akhbāru Makkah*, Juz I, Makkah, Dārus Staqāfah, 1403 H/1983 M.
- Bashier, Zakaria, *Sunshine at Madinah*, Markfiel, The Islamic Fondation, 1990/1410 AH.
- Bāsyā, Ibrāhīm Rafa'at, *Mir'ātul Haramain*, Jld. I, Beirut, Dārul Ma'rifah,
- Bathūthah, Ibnu, *Rihlah Ibnu Bathūthah*, Kairo, Maktabah 'Ali Al-Bābil Halabī, t.t.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, Bandung, Pustaka Jaya, 1980.
- Berkhofer Jr, Robert F., *Behavioral Approach to Historical Analysis*, New York, The Free Press.
- Bukhārī, *Shahīh Bukhārī*, Juz III, Bairut, Dārul Fikri, t.t.
- Clercq, F. S. A. De, *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate*, Leiden, E.J. Brill, 1890.
- Crab, P. Van der, *Geschiedenis van Ternate*.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, P3ES, 1982.
- Dingemans, H. H., *By Allah's Buren*, Rotterdam, Ad. Donker, 1973.
- Djajadiningrat, P. A. Achmad, *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Amsterdam-Batavia, G. Kolff & Co, 1936.
- Eisenberger, Johan, *Indie en de Bedevaart naar Mekka*, Disertasi pada Rijksuniversiteit Leiden, Leiden, Boekhandel M. Dubbeldeman, 1928.
- Fatānī, Syekh Daud Abdullah, *Manāsikul Hajji wal 'Umrah*, 'Isā Bābul Halabī, 1349 H/1930.

- Garbāl, Muhammad Syāfiq, *Almausū'atul 'Arabiyatul Muyassarah*, Dārul Qalām, 1909.
- Gobee, E. dan C. Adriaanse, *Ambtelijke Adviezen*, Jld. II 'S-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1959.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History*, Norwood, Plimpton Press, 1956.
- Graaf H. J. De dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta, Grafiti Pers, 1985.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf Makassar Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta, Umminda, 1982.
- Hisyam, Muhammad, *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Colonial Administration 1882-1942*, Jakarta, INIS, 2001.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, edisi 10, London, The Macmillan Press, 1970.
- Holden, David dan Richard Johns, *The House of Saud*, London, Pan Books, 1981.
- Hurgronje, C. Snouck, *Het Mekaansche Feest*, Disertasi pada Rijksuniversiteit di Leiden, Leiden, E.J. Brill 1880.
- Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Latter Part of 19<sup>th</sup> Century*, Leiden, E. J. Brill 1970.
- Hurgronje, C. Snouck, *Nederland en de Islam*, Leiden, E. J. Brill, 1911.
- Hurgronje, C. Snouck, "Politik Haji?" dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jld. VIII, INIS, 1993.
- Hurgronje, C. Snouck, "Politik Haji Pemerintah Hindia 109, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, Jld. IX, INIS, 1993
- Hurgronje, C. Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta, Bhratara, 1973.

- Ibnul Atsīr, *Al-Kāmil fit Tārīkh*, Juz I, Beirut, Dārul Fikri, 1394H/1978 M.
- Jacobs, *A Treatise on the Maluccas*, Roma, Jesuit Historical Institut, 1971.
- Jinrong dan Sugira Wahid, *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*,
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jld. I, Jakarta Gramedia, 1987.
- Kartodirdjo, Sartono (dkk), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jld. IV. Jakarta, Balai Pustaka, 1977.
- Keijzer, S., *De Bedevaart den Inlanders naar Mekka*, Leiden, Gualth Kolff 1871.
- Khaldun, Ibnu, *Tārīkh ibnu Khaldūn*, Jld. I, Bairut, Dārul Fikri, 1399H/1979M.
- Khathīb, Muhammad, *Ijājul Ushūlul Hadīst*, Damaskus, Dārul Fikri, 1409/1989.
- Koningsveld, *Snouck Hurgronje Alias Abdoel Gaffar*, Leiden 1982.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney, Cambridge University Press, 1991.
- Luth, Thohir, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta, Gema Insan Press, 1999
- Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan," dalam Tufik Abdullah, (ed.), *Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, 1983.
- Meglio, Rita Rose Di, "Arab Trade with Indonesia and the Malay Peninsula from the 8<sup>th</sup> Century," dalam Richard, (ed.), *Islam: The Trade of Asia*,
- Meilink-Roelofs M. A. P., *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelego Between 1500-1630*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1962.

- Meilink-Roelofs M. A. P., "Trade and Islam in the Malay-Indonesian Archipelego Prior to the Arrival of the Europeans," dalam Richard, (ed.), *Islam: The Trade of Asia*.
- Meulen, D. van der, *Ik Stond Er Bij*, Bosch & Keuning N. V. t.t.
- Munsiy, Abdullah bin Abdul Kadir, *Kisah Pelayaran Abdullah*, Kuala Lumpur, Oxford University Press, 1960.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1930*,
- Patah, Abdul, *De Medische Zijde van De Bedevaart naar Mekkah*, Disertasi pada Rijksuniversiteit Leiden, Leiden, 1935.
- Poeze, Harry A., *Politiek-Politioneële Overzichten van Nederlandsch-Indie*, Deel I, The Hague, Martinus Nijhoff, 1982.
- Rāzy, Fakhrudin, *At- Tafsīrul Kabīr*, jld. III, Bairut, Dārul Ma'ārif
- Reid, Anthony, *Perjuangan Rakyat, Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*, Jakarta, Sinar Harapan, 1987.
- Ricklefs, M. C., *A History of Modern Indonesia*, London, The Macmillan Press Ltd, 1983.
- Ridhā, Muhammad Rāsyid, *Tafsīrul Qur'ānil Karīm*, Juz. II dan IV, Bairut, Dārul Ma'rifah.
- Sābiq, Sayid, *Fiqhus Sunnah*, Jld. I, Bairut, Dārul Kitābul Arabī, 1392H/1973M.
- Schrieke B., *Indonesian Sociological Studies*, Bhg. I, Bandung, Sumur Bandung, 1960
- Schrieke, B.J.O., *Pergolakan Agama di Sumatra Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Jakarta, Bhratara, 1973.
- Shihab, M. Quraish, *Haji Bersama M. Quraish Shihab*, Bandung, Mizan 1419/1999.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Disertasi pada Katholieke Universiteit di Nijmegen, 1974.



- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Steenbrink, Karel A., *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Steenbrink, Karel A., *Kawan dalam Pertikaian, Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung, Mizan, 1995.
- Syāfi'ī, Jalāluddin As-Suyūthi, *Al-Itqānu fī 'Ulūmil Qur'ān*, Jld. I, Dārul Fikri.
- Syaltut, Mahmud, *Islāmun Aqīdatun wa Syarī'atun*, Dārul Qalam, 1966.
- Suminto, H. Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Suminto H. Aqib dkk., *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, Jakarta, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- Thabārī, Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Tārīkhul Umami wal Mulūk*, Juz I, Beirut, Dārul Fikri, 1404 H/1987 M.
- Valentijn, *Oud en Nieuw Oost-Indien*, Jld I, Dordrecht, 1724
- Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara a History of Indonesia*, The Hague, W. van Hoeve Ltd, 1965.
- Watt, W. Montgomery, "Muhammad," dalam P.M.Holt cs. (eds), *The Cambridge History of Islam*, Vol. I, Cambridge, The University Press, 1970.
- Yahya, Usman bin Abdullah bin Aqil bin, *Manasik haji dan Umrah*, Jakarta, Said Abdullah bin Usamah bin Usman bin Yahya, t.t.
- Zeine, Z. N., "The Arab Lands," dalam P. M. Holt dkk, (eds), *The Cambridge History of Islam*, Vol. I, Cambridge, The University Press, 1970.

Artikel dalam Majalah

Anonim, "De Indische Bedevaartgangers," dalam *TNI*. No.3 Thn. 1878.

Anonim, "De regeering van Nederlandsch Indië tegenover den Islam," dalam *TNI*. No.7, Thn. 1879.

Anonim, "Mekkgangers," dalam *TNI*. No.2 Thn. 1898.

Reid, Anthony, "Nineteenth Century Pan-Islam in Indonesia and Malaysia," dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. XXVI, No.2 Pebruary 1967.

Vredembregt, J., "The Haddj, Some of its Features and Functions in Indonesia," dalam *BKI*, Deel 118, Thn. 1962.

### *Majalah dan Surat Kabar*

*Algemeen Handelsblad*, no. 21428, Rabu, 27 Januari 1897.

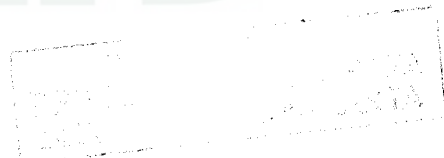
*De Indische Gids (IG)*, no.23 (1901) dan no. 34 (1912).

*Indie*, no. 24 dan 25 (1921).

*Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 15 Oktober 1906.

*Pewartar Deli*, no. 24, 26 Oktober 1939.

*Terjuman Hakikat*, no.9094, 20 Juli 1906



Lampiran I

**JUMLAH JAMAAH HAJI INDONESIA ABAD XIX**

Hijriyah	Masehi	Jamaah Haji	Hijriyah	Masehi	Jamaah haji
1270	1853/1854	2212	1294	1877	6222
1271	1854/1855	2445	1295	1878	5289
1272	1855/1856	3285	1296	1878/1879	5331
1273	1856/1857	2855	1297	1879/1880	9542
1274	1857/1858	1901	1298	1880/1881	4609
1275	1858/1859	4118	1299	1881/1882	4302
1276	1859/1860	3442	1300	1882/1883	5269
1277	1860/1861	1989	1301	1883/1884	4540
1278	1861/1862	2415	1302	1884/1885	4692
1279	1862/1863	2317	1303	1885/1886	2523
1280	1863/1864	4118	1304	1886/1887	2426
1281	1864/1865	1901	1305	1887/1888	4328
1282	1865/1866	2212	1306	1888/1889	3146
1283	1866/1867	2445	1307	1889/1890	5419
1284	1867/1868	3285	1308	1890/1891	6044
1285	1868/1869	2855	1309	1891/1892	6861
1286	1869/1870	3442	1310	1892/1893	8092
1287	1870/1871	3541	1311	1893/1894	6874
1288	1871/1872	5360	1312	1894/1895	7128
1289	1872/1873	3929	1313	1895/1896	11909
1290	1873/1874	4634	1314	1896/1897	7100
1291	1874/1875	5461	1315	1897/1898	8966
1292	1875	-	1316	1898/1899	7694
1293	1876	4743	1317	1899/1900	5068

Sumber: K.V. 1865, 1871 dan 1875  
 C.V.B. 1897, No.7, hal. 119 dan 1899, No. 14.  
 Pelgrims Verslag 1899 dan 1900.

## Lampiran II

**JUMLAH JAMAAH HAJI INDONESIA ABAD XX**

Hijriyah	Masehi	Haji Indonesia	Haji Negara Lain	%
1318	1900/1901	7421	tidak diketahui	-
1319	1901/1902	6092	id	-
1320	1902/1903	5679	id	-
1321	1903/1904	9481	74344	12,8
1322	1904/1905	4964	66451	7,5
1323	1905/1906	6863	68735	10,-
1324	1906/1907	8694	108305	8,-
1325	1907/1908	9319	91142	10,2
1326	1908/1909	10300	69077	14,9
1327	1909/1910	10994	71421	15,4
1328	1910/1911	14234	90051	15,8
1329	1911	24025	83749	28,7
1330	1911/1912	18353	83295	22,-
1331	1912/1913	26321	96924	27,2
1332	1913/1914	28427	56855	50,-
1333	1914/1915	-	-	-
1334	1915/1916	-	-	-
1335	1916/1917	72	8585	0,8
1336	1917/1918	48	7020	0,7
1337	1918/1919	1121	22101	5,1
1338	1919/1920	14805	59370	24,9
1339	1920/1921	28795	60786	47,4
1340	1921/1922	22412	tidak diketahui	-
1341	1922/1923	22022	86353	25,4
1342	1923/1924	39800	91786	43,4
1343	1924/1925	74	-	-
1344	1925/1926	3474	57957	6,-
1345	1926/1927	52412	123052	42,6
1346	1927/1928	43082	98635	43,7
1347	1928/1929	31405	86021	36,5
1348	1929/1930	33214	84810	39,2
1349	1930/1931	17052	40105	42,5
1350	1931/1932	4385	29065	15,1
1351	1932/1933	2260	20026	11,3
1352	1933/1934	2854	25252	11,3
1353	1934/1935	3693	33898	10,9
1354	1935/1936	4012	33730	11,9
1355	1936/1937	5402	49864	10,8
1356	1937/1938	10327	67224	15,4
1357	1938/1939	10884	59577	18,3
1358	1939/1940	6586	31610	20,8

Sumber: Salinan appendix II dari karangan J. Vredembregt, *The Haddj* dalam BKI deel 118, 1962, hal.149

Lampiran III

DAFTAR MUKIMIN INDONESIA DI MAKKAH

No	Daerah	Jumlah	N0	Daerah	Jumlah
1	Batam	600	20	Tapanuli	150
2	Batavia	185	21	Bengkulu	20
3	Priangan	400	22	Lampung	180
4	Cirebon	150	23	Plembang	200
5	Pekalongan	100	24	Jambi	80
6	Semarang	250	25	Sumatera Timur	60
7	Rembang	80	26	Aceh	100
8	Surabaya	350	27	Riau	40
9	Madusa	140	28	Bangka	30
10	Pasuruan	100	29	Belitung	25
11	Besuki	65	30	Kalimantan Barat	200
12	Banyumas	125	31	Kalimantan Timur	400
13	Kedu	150	32	Menado	15
14	Jogjakarta	70	33	Sulawesi	150
15	Surakarta	50	34	Ambon	50
16	Madiun	150	35	Ternate	20
17	Kediri	90	36	Papua Barat	4
18	Padang Bawah	100	37	Timor	182
19	Padang atas	350	38	Bali dan Lombok	200

Sumber: Lampiran A dari Bedevaartverslag 1914/1915 berdasarkan catatan mantan drogman, Raden Aboe Bakar Djajadiningrat dengan jumlah seluruh mukimin Indonesia 5611 orang sedangkan menurut catatan mantan wedana Entol Haji Sastramidjaja yang juga terdapat dalam lampiran tersebut berjumlah 5579 mukimin.



## Lampiran IV

**DAFTAR MUKIMIN INDONESIA  
YANG MENGAJAR DI MAKKAH**

N0	Nama Guru	Umur (Thn)	Daerah Asal	Jumlah Murid	Lamanya Mukim/thn
1	Ismail Madoera	40	Madura	37	20
2	Sjech Abdul Azim	60	Madura	30	30
3	Azhari Palembang	50	Palembang	20	22
4	Abdulkahar Palembang	35	Palembang	10	16
5	Madani Palembang	25	Palembang	12	15
6	Nawawi Lampoeng	27	Lampung	15	13
7	Rd Mohd Moehtar	45	Bogor	50	25
8	Kiahi Masjidjoeki	50	Majalengka	30	25
9	Thoha	25	Ciawi	25	10
10	Kiahi Mohd Husen	40	Cianjur	20	20
11	Kiahi Rd Mohd Hanafi	40	Bogor	10	20
12	Kiahi Salim	40	Cianjur	15	13
13	Kiahi Sanusi	25	Sukabumi	15	10
14	Kiahi Mohd Kartoebi	25	Garut	24	10
15	Kiahi Idris	34	Cianjur	15	7
16	Kiahi Rd Aboe Bakar	33	Sukabumi	18	18
17	Kiahi Ahmad Djoened	33	Garut	25	15
18	Mohd Husen A. Samad	58	Perak	30	43
19	Syamaoen b. Abdullah	50	Batavia	5	30
20	Abdur Rahman b. Umar	50	Batavia	12	30
21	Jakoeb b. Sa'idi	24	Batavia	14	7
22	Ahmad Marzoeki	34	Batavia	15	8
23	Ahmad Syarafuddin	31	-	60	10
24	Muhammad Nawawi	40	Lampoeng	30	10
25	Kiahi Ahmad Nahrawi	50	Banyumas	20	30
26	Kiahi Mahfoed	45	-	20	-
27	Kiahi Aboe Ali	44	Demak	20	20
28	Kiahi Aboe Bakar	25	Jogjakarta	20	Tak terbaca
29	Kiahi Asnawi	25	Kudus	19	id.
30	Kiahi Abdul Muin	45	Solo	25	id.
31	Rd Adenan	30	Solo	7	id.
32	Kiahi Muhsin	40	Bawean	10	20

N0	Nama Guru	Umur (Thn)	Daerah Asal	Jumlah Murid	Lamanya Mukim/thn
33	Kiahi Zafir	40	Bawean	10	21
34	Kiahi Asjari	40	Bawean	20	25
35	Abduldjalil Salamfoean	45	Sidempuan	10	12
36	Kiahi Marzuk	70	Banten	30	40
37	Ahmad Djaha	55	Banten	30	35
38	Abdullah Nawawi	40	Banten	20	30
39	Kiahi Arif	40	Banten	20	20
40	Mohd Sjazli	30	Banten	50	16
41	Kiahi Resjidi	40	Banten	15	25
42	Kiahi Ali	41	Banten	13	30
43	Kiahi Djasir	43	Banten	30	17
44	Kiahi Abdulfatah	50	Banten	18	11
45	Kiahi Arsjudin	40	Banten	20	16
46	Kiahi Sya'ban	35	Banten	11	20
47	Sjeich Mohd. Shaghir	70	Patani	50	40
48	Mohd b. Abdulqadir	40	Makkah	40	-
49	Abdullah Idris	60	Kelantan	50	40
50	Kiahi Abd. Halim	37	Menes	15	12
51	Kiahi Mas Abdullah	35	Surabaya	15	21
52	Oemar	55	Sumbawa	40	40
53	Mohammad	35	Makkah	50	-
54	Ahmad Khatib	55	Minangkabau	40	40
55	Oesman	45	Serawak	50	25
56	Abdulqadir	45	Mandailing	40	25
57	Kiahi Ali Hafiz1	45	Makkah	10	-

Sumber: Lampiran D dari Bedevaartverslag 1914/1915 seseuai catatan yang dibuat oleh pembantu Mufti, Sajjid Abdallah Zawawi.

## Lampiran V

## DAFTAR NAMA-NAMA SYEKH DAN WAKIL SYEKH TAHUN 1928

No	Nama	No	Nama	No	Nama
001	Abasiah Semoen	048	Ahmad Djabir Moeda	095	Bakri Djoewana
002	Abbas Abdul Djabar	049	Ahmad Kemas Zain	096	Bamba Abd. Rahman
003	Abbas Azhari	050	Ahmad Kerinci	097	Boerhan Idris
004	Abbas Mukminah	051	Ahmad Marwah	098	Chadidjah Aboesahin
005	Abbas Qarara	052	Ahmad Mazhar	099	Chadidjah Bendjoekdja
006	Abbas Qetan	053	Ahmad Misbah	100	Chadidjah Djabir
007	Abd. Ghani Atjeh	054	Ahmad Nawawi	101	Chadidjah Moekminah
008	Abd. Ghani Magelang	055	Ahmad Oemar Lolo	102	Chalil Bawean
009	Abd. Halim Garoet	056	Ahmad Poelau	103	Chalil Sabana
010	Abd. Hamid A. Hadi	057	Ahmad Saman Rawa	104	Daoed Djabir
011	Abd. Kadir Amba	058	Ahmad Tadjoeddin	105	Djafar Idris
012	Abd. Kadir Koedoes	059	Ahmad Taha P. Pinang	106	Djafar Sjamsoedin
013	Abd. Kadir Sidajoe	060	Ahmad Zabidi	107	Djamal Asjoer
014	Abd. Kadir Sjamseoddin	061	Ahmad Zawawi	108	Djamil Bronei
015	Abd. Kadir Teba	062	Aisah Koedoes	109	Djamil Limakaoem
016	Abd. Kadir Tojib	063	Aisah Lampoeng	110	Djamil Moeslim
017	Abdullah Banjar	064	Aisah Mandar	111	Djamil Toeban
018	Abdullah Bima	065	Aisah Moekminah	112	Djamila Boegis
019	Abdullah Boegis	066	Aisah Qarara	113	Djamila Labaniah
020	Abdullah Chlidi	067	Aisah Raden	114	Djamila Trenggano
021	Abdullah Hasjim	068	Aisah Rawa	115	Djawahir Pontianak
022	Abdullah Indragiri	069	Alawijah Rawa	116	Fadil Rembau
023	Abdullah Iraqi	070	Ali Abduh	117	Fathollah Lampung
024	Abdullah Madailing	071	Ali Abdulsalam	118	Fatma Aboehamamah
025	Abdullah Raden	072	Ali Bin Ali	119	Fatma Banjar
026	Abdullah Rawa	073	Ali Gasim	120	Fatma Chalidi
027	Abdullah Roekoen	074	Ali Moesaffa	121	Fatma Djoeana
028	Abdullah Sama'a	075	Ali Moesa Lingga	122	Fatma Koedoes
029	Abdullah Toa	076	Ali Nahas	123	Fatma Moehsin Koedoes
030	Abd. Madjid A. Rahman	077	Ali Toengkar	124	Gasim Garuet
031	Abd. Rahim Kedjai	078	Ali Zabidi	125	Halimah Aboesahin
032	Abd. Rahim Kerintji	079	Aminah Bakoer	126	Halimi Djaha
033	Abd. Rahman Djabir	080	Aminah Sabana	127	Hamid Abd. Manan
034	Abd. Rahman Patani	081	Amin Idris	128	Hamidah Madoera
035	Abd. Rasjid Atjeh	082	Amin Soembawa	129	Hamzah Djoewana
036	Abd. Sjoekoer Djaha	083	Amiroedin Padang	130	Hamzah Helal Sid
037	Abd. Wahab Bandjar	084	Arfiah Madoera	131	Hasjim Soeradji
038	Abd. Wahab Tikoe	085	Arsjad Alwan	132	Hassan Abd. Sjoekoer
039	Abd. Wahab Tojib	086	Arsjad Palembang	133	Hasan B.M.Noer Batawi
040	Ahmad Abd. Hamid P.	087	Arsjad Toea	134	Hassan Doem
041	Ahmad A.K. Banten	088	As'ad Mustafa	135	Hassan Goesti
042	Ahmad Arif	089	Asiah Rawa	136	Hassan Kandar
043	Ahmad Arsjad	090	Asma Garoet	137	Hassan Saman Rawa
044	Ahmad Atjeh	091	Asma Koedoes	138	Hosain Atif Stamboel
045	Ahmad Batoebara	092	Asma Rawa	139	Hosain Bedoekdji
046	Ahmad Chatib Sambas	093	Badri Ganawi	140	Hosain Kemas Zain
047	Ahmad Dardoem	094	Badri Lampoeng	141	Hosain Mukminah

No.	Nama	No.	Nama	No.	Nama
142	Hoesain Rawa	176	Mohamad Moekminah	210	Rahmah Mandar
143	Hoesain Roekoen	177	Mohamad Mus. Asoer	211	Ramli Madoera
144	Ibrahim Betawi	178	Mohamad Noer Bantam	212	Roegajah Djambi
145	Ibrahim Soembawa	179	Mohamad Noer Batubara	213	Roegajah Koedoes
146	Iijas bin Mohammad	180	Mohamad Noer Betawi	214	Roegajah Sama Rawa
147	Isa Doesoeqi	181	Mohamad Noer Chalidi	215	Sadaqah Abdulhadi
148	Ismail Djaha	182	Mohamad Noer Koedoes	216	Sakdiah Bendoekdkiah
149	Ismail Madoera	183	Mohamad Noer Laboe	217	Salecha Chalidi
150	Ismail Sabana	184	Mohamad Noer Patani	218	Salecha Rawa
151	Jakoeb Perak	185	Mohamad Rasjid Ismail	219	Salecha Zaini
152	Jahja Awan	186	Mohamad Patani	220	Saleh Abdulwahab
153	Jahja Rais	187	Mohamad Said Djoewana	221	Saleh Dardem
154	Jahja Toeban	188	Mohamad Said Mikradj	222	Saleh Iraqi
155	Joesoef Indragiri	189	Mohamad Semarang	223	Saleh Rawa
156	Maemoenah Lampoeng	190	Mohamad Taha Matar	224	Salman Tamin
157	Maemoenah Magelang	191	Mohamad Tahir Matar	225	Samsiah Tamim
158	Maemoenah Soekaboemi	192	Mohamad Trenggono	226	Sibli Serawak
159	Mahdi Sadik	193	Mohamad Zen Bawean	227	Siradj Betawi
160	Mahmoed Betawi	194	Noer Akili	228	Soeleman Indragiri
161	Marjam Chalidi	195	Noer Asjoer	229	Soeleman Sabana
162	Marjam Koedoes	196	Noer Betawi	230	Soeleman Tamim
163	Misbah Moenawar	197	Noer Betawi	231	Sofiah bint. Zaed
164	Mohtar Batoebara	198	Noer Chalidi	232	Sofiah Kelantan
165	Mohtar Sidajoe	199	Noer Hasan Soekaboemi	233	Sofiah Lampoeng
166	Moerod Tamin	200	Noer Hoesen	234	Sofiah Rawa
167	Moestafa Gusti	201	Noer Kaltoem	235	Zainab Iraqi
168	Moestafa Indragiri	202	Noer Lolo	236	Zainab Mandar
169	Mohamad Ali Betawi	203	Noer Moekminah	237	Zainab Pontianak
170	Mohamad Arif Semarang	204	Noeri Bandjar	238	Zaini Betawi
171	Mohamad Arsjad Masoed	205	Oemar Djoewana	239	Zeini Goesti
172	Mohamad Atjeh	206	Oemar Halabi	240	Zeini Hasan
173	Mohamad Dahlan	207	Oesman Idris	241	Zoebaidah Pontianak
174	Mohamad Magelang	208	Oesman Mandailing		
175	Mohamad Mahdali	209	Rahmah Madoera		

Sumber: Lijst van de voornamste moetauwifs (pelgrimssjechs) der Djawa pilgrims en van hun wakils in Djeddah.



## Lampiran VI

## DAFTAR MAHASISWA INDONESIA PADA UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO TAHUN 1912

No	Nama	Umur/thn	Daerah Asal	Tahun tiba
1	Sjeich Ismail Abdulmuthalib	44	Padang	1894
2	Hadji Abdullah Safioeddin	29	Batavia	1907
3	Hadji Thaha bin Chatib	29	Benkulu	1903
4	Sjeich Hadji Oemar	35	Tegal	1900
5	Hadji Mohammad Moechtar	26	Lampung	1908
6	Hadji Mohammad Sjafi'i	32	Palembang	1908
7	Hadji Mohammad Asjari	23	Karibumu	1910
8	Ahmad Fauzi Maharadja	22	Sambas	1910
9	Hadji Mohammad Basjoeni	28	Sambas	1910
10	Ahmad b. Mohd Sa' oed	16	Sambas	1910
11	Hadji Asjari b. Tawan Lebai	21	Palembang	1910
12	Hadji Hasan b. Hasjim	22	Mandailing	1910
13	Hadji Mohammad	29	Palembang	1911
14	Hadji Abdul Wahid	19	Padang	1911
15	Tewfik Mahmoed	16	Sambas	1912
16	Abdoerrahman b. Hamid	25	Sambas	1912
17	Hadji Mohammad Noer	26	Labuan	1912
18	Mohammad Arsjad	23	Mandailing	1911
19	Hadji Inoeng	26	Banten	1912
20	Sjaman b. Alwia	15	Citangking	1912
21	Mohammad Oemar	16	Pandeglan	1912
22	Mohammad Abdullah	26	Palembang	1912
23	Abdoel Wahid Nazerin	23	Sambas	1912
24	Abdoerrahman b. Oesman	tdk dicatat	Palembang	1912
25	Djamaluddin b. Anam	id.	Martapura	1912
26	Ahmad b. Paoji	id.	Sambas	1912
27	Ahmad b. Mas' oed	id.	Sambas	1912
28	Mohd Abah Dato Orangkajo	id.	Sambas	1912
29	Abdoelwahid b. Abdullah	id.	Sambas	1912
30	Arsjad bin Mohd Junus	id.	Tapanuli	1910
31	Abdullah b. Soelaiman	id.	Sumatra Timur	1911
32	Ahmad b. Abdoelhamid	id.	Sumatra Timur	1911
33	Ibrahim b. Hadji Bidin	id.	Sumtra Timur	1911

Sumber: Lampiran E dari Bedevaartverslag 1914/15 berdasarkan catatan Kon. Jen Belanda di Kairo dan mulai no.24 tanpa umur tetapi disertai lama mukim di Makkah (cat.2 mhs Kairo).



## RIWAYAT HIDUP

M. Shaleh Putuhena, penulis disertasi ini dilahirkan di Ambon pada tanggal 13 Oktober 1938 sebagai anak kedua dari pasangan Ahmad Putuhena dan Nursyam Samal. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat (SR) enam tahun dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) tiga tahun, penulis melanjutkan pada Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP: 1953-57) di Ambon. Kemudian penulis mengikuti Pendidikan Guru Agama Atas Negeri (PGAAN: 1957-59) di Makassar.

Penulis menyelesaikan Sarjana Muda pada Fakultas Tarbiyah Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar 1963 dan ketika fakultas tersebut diintegrasikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga cabang Makassar, penulis mengikuti ujian dan memperoleh gelar Sarjana Muda pada tahun 1964.

Penulis menyelesaikan sarjana lengkap (doctorandus) pada IAIN Alauddin Makassar 1968. penulis juga telah mengikuti serangkaian pendidikan non gelar yaitu Studi Purna Sarjana (SPS: 1974-75) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Latihan Penelitian Agama (PLPA: 1976) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS: 1980-81) di Universitas Hasanuddin Makassar, Cours on Islamic Study di Universitas Leiden (1983-84), dan Short Cours on University Administration (1995) di Macquarie University Sidney.

Pada tahun 1959 penulis diangkat sebagai Guru Agama Negeri di Makassar kemudian pindah ke IAIN Alauddin sebagai staf pengajar pada tahun 1966 sampai sekarang. Di IAIN Alauddin penulis pernah memegang jabatan Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Pembantu Dekan Fakultas Adab (1972-74), Pembantu Rektor III selama dua periode (1985-94), dan Rektor (1994-98).

Dalam kegiatan sosial, penulis aktif sebagai salah seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, Anggota Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Sulawesi Selatan, dan Anggota Pengurus Ikatan Mesjid dan Mushalla Indonesia Muttahidah (IMMIM) dan Pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI) Sulawesi Selatan, serta Ketua Kerukunan Keluarga Maluku di Sulawesi Selatan.